

## Tradisi Ngarot (Indramayu)

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 24 Juli 2010 jam 21:30

Indramayu dikenal sebagai lumbung padi. Mengingat lebih dari separuh luas wilayahnya merupakan areal persawahan. Musim panen dan masa tanam menjadi penting bagi petani untuk menyampaikan rasa syukur kepada sang pencipta.

Wilayah agraris pesisir pantai seperti desa lelea, menyimpan banyak pesona. Selain memiliki keindahan alam dan keramahtamahan warganya, desa berjarak 25 km dari pusat kota ini masih melestarikan tradisi adat mereka.

UPACARA ngarot memang hanya milik warga Kec. Lelea, Kab. Indramayu. Tradisi yang digelar tiap Desember itu tergolong unik. Sebagian masyarakat percaya, ngarot bisa menjadi momen penting bagi para remaja untuk mendapatkan pasangan hidup. Tak heran, sebagian peserta ngarot pulang dengan wajah cerah dan hati berbunga-bunga.

Setelah pawai iring-iringan ke perkampungan, sejumlah gadis dan perjaka yang terlibat pada upacara ritual ngarot, berkumpul di Kantor Ds/Kec. Lelea Kab. Indramayu. Sambil dihibur ronggeng ketuk mereka diperbolehkan mencari pasangan. Namun, ngarot juga bisa menjadi ajang yang membuat orang kehilangan muka alias malu abis.



Bersiap-siap  
[cameliasagian.multiply.com](http://cameliasagian.multiply.com)

Mengapa? Konon, ngarot hanya diperuntukkan bagi para gadis yang masih perawan. Sedangkan bagi para janda atau gadis tapi sudah kehilangan keperawanannya, ngarot bisa menjadi sumber malapetaka. Konon pula, jika seorang janda yang nekat mengikuti pawai arak-arakan ngarot, maka bunga melati yang terselip di rambutnya, dengan sendirinya akan layu. Jika sudah demikian, janda akan terkena aib.

Tuah juga berlaku pada saat berlangsung acara pokok ngarot, yakni saling tatap mata antara

jejaka dan gadis. Janda atau gadis tapi sudah tak perawan, dipercaya tidak akan mendapatkan pasangan. Bahkan yang lebih menakutkan, jika janda itu tidak tahu diri dengan nekat mengikuti upacara ngarot, ia tidak akan mendapat jodoh seumur hidup. Lantas, apakah tuah ngarot berlaku juga bagi kaum pria?

Sama saja. Bagi pria yang sudah berstatus duda atau perjaka tapi sudah tak ting-ting lagi, disarankan tidak ikut pesta ngarot. Makanya, agar jangan sampai ada di antara peserta ngarot yang berstatus janda atau duda, sebelum upacara kami tanyakan dulu status mereka. Hal itu untuk menghindari kemungkinan kena kualat tidak mendapatkan pasangan seumur hidup. Namun, setiap ngarot ada saja yang membandel.

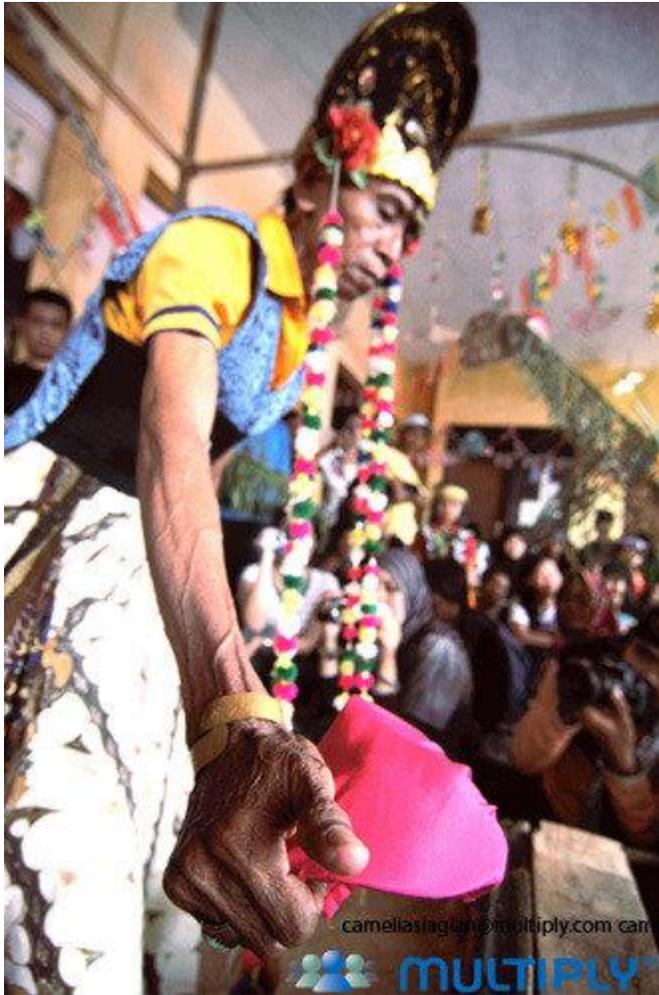


Diarak  
cameliasiangian.multiply.com

Kuatnya kepercayaan terhadap tuah dan kesakralan ngarot, sebagian masyarakat pun percaya bahwa pada peserta upacara ngarot adalah perawan tulen dan perjaka ting-ting. Bagi para peserta, dipersilakan mencari calon kekasih pada acara ritual ngarot. Dijamin status dirinya tak perlu diragukan lagi.

Bila para peserta ngarot menjatuhkan pilihan hati dan calon pasangan hidupnya melalui upacara ngarot, masing-masing orang tua perempuan biasanya langsung merestui hubungan mereka.

Upacara ngarot dirintis oleh kuwu (kepala desa) pertama Lelea, Canggara Wirena, pada tahun 1686. Pada awalnya, upacara tersebut bukan ditujukan sebagai pesta mencari jodoh seperti yang terjadi sekarang. Ngarot yang menurut bahasa Sunda berarti minum, merupakan arena pesta minum-minum dan makan-makan di kantor desa sebelum para petani mengawali menggarap sawah. Tradisi itu dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan bahwa masyarakat berhasil bercocok tanam.



Pak Sarpan mengambil topeng yang masih dalam bungkusannya  
cameliasiangian.multiply.com

Kuwu Canggara Wirena sengaja mengadakan pesta mayoran (minum dan makan), sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada tetua kampung bernama Ki Buyut Kapol, yang telah rela memberikan sebidang sawah seluas 26.100 m<sup>2</sup>. Sawah tersebut digunakan para petani untuk berlatih cara mengolah padi yang baik. Demikian pula bagi kaum wanitanya, sawah digunakan sebagai tempat belajar bekerja seperti tandur, ngarambet (menyiangi), panen padi, atau memberi konsumsi kepada para jejak yang sedang berlatih mengolah sawah itu.

Upacara ngarot bukan upacara pasar jodoh, melainkan arena pembelajaran bagi para pemuda agar pintar dalam ilmu pertanian. Namun, dalam perkembangannya, upacara ngarot mengalami penyimpangan hingga seperti bentuknya yang sekarang, sebagai ajang mencari jodoh atau pasangan hidup.

Ngarot atau kasinoman dilaksanakan setiap hari rabu, minggu keempat setiap tahunnya. Peserta ngarot adalah para muda-mudi dengan kostum yang khas, dan aksesoris yang gemerlap menjadi daya tarik tersendiri.

Upacara ngarot ditandai dengan pawai arak-arakan sejumlah gadis dan perjaka desa. Ratusan gadis belia yang biasa disebut nonoman, di desa ini mempersiapkan diri untuk mengikuti pesta

ngarot, sejak pagi-pagi buta. Orang tua mereka sibuk menyiapkan pakaian ngarot, berupa kebaya dan balutan kain batik bercorak kecokelatan. Termasuk mahkota yang unik, yang sebagian besar dihiasi oleh bunga kenanga segar dan aneka bunga warna-warni, untuk digunakan di atas kepala. Para orang tua, merias wajah anak gadisnya agar lebih cantik dan menawan.

Sementara para jejak tingting mengenakan baju pangsi warna kuning dan celana gombrang warna hitam, lengkap dengan ikat kepala, ikut di barisan belakang. Seusai pesta pawai, semua peserta ngarot masuk di aula balai desa. Sambil duduk berhadap-hadapan dan ditonton orang banyak, mereka dihibur dengan seni tradisional tari Ronggeng Ketuk yang dimainkan penari wanita degan pasangan pria. Menurut warga, seni Ronggen Ketuk dimaksudkan untuk ngabibita (menggoda) agar para jejak dan gadis saling berpandang-pandangan, untuk selanjutnya saling jatuh cinta.



Tari topeng  
cameliasagian.multiply.com

Suasana pesta ngarot dihiasi dengan aneka pertunjukan. Selama seminggu digelar hiburan musik dangdut, band, sarana mainan anak-anak, dan dipenuhi sejumlah pedagang busana, makanan dan minuman. Ribuan orang yang datang dari berbagai tempat ikut menyaksikan upacara ngarot sambil menikmati aneka hiburan yang diselenggarakan panitia.

Di masa lalu, upacara ngarot diselenggarakan di beberapa desa di Kec, Lelea. seperti Tamansari, Tugu, Jambak, Cempeh, dan Tunggul Payung. Namun, sekarang upacara itu hanya berlangsung di tiga desa, yakni Lelea, Jambak, dan Tamansari. Desa-desa lainnya sudah mulai menghilangkan atau malas menggelar tradisi berusia ratusan tahun itu.

Kuwu Desa Tugu, H. Arifin, menilai upacara ngarot sudah kurang signifikan dengan kondisi kekinian. Selain dianggap sangat memboroskan, upacara ngarot juga menimbulkan implikasi yang berat, khususnya munculnya kerawanan sosial dan keamanan. Jika memang ngarot dimaksudkan untuk mendidik anak-anak muda belajar bertani dan mengolah sawah, mengapa

harus dengan upacara segala? Bukankah masih banyak cara yang lebih baik untuk mendidik mereka, seperti pendidikan dan pelatihan bertani," kata H. Arifin yang mengaku sudah lebih dari lima tahun desanya tak menggelar upacara ngarot. Diakuinya, upaya menghilangkan ngarot di desanya sempat mendapat protes sebagian warga.

Berbeda dengan Kuwu Arifin, Kepala Kantor Kebudayaan dan Pariwisata (Kabudpar) Kab. Indramayu, Drs. U. Budi Karyadi, punya pendapat sendiri. Menurutnya, tradisi ngarot yang hanya dimiliki warga masyarakat Kec. Lelea harus dilestarikan, bahkan perlu ditingkatkan. Ngarot, selain merupakan tradisi unik dan khas, serta jadi aset kesenian nasional dan daerah, juga sangat potensial dijadikan komoditas pariwisata.

Kami bersama Disbudpar Provinsi Jabar sudah mempromosikan ngarot ke seluruh nusantara dan berbagai negara di dunia. Namun hasilnya masih belum optimal. Sarana pendukung untuk menggaet wisatawan belum sempurna .

Tradisi seperti ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas keberhasilan masyarakat lelea dalam bercocok tanam. Digelarnya acara ini, untuk member motivasi bagi para petani agar lebih giat bekerja di musim tanam berikutnya. Di masa lalu, ngarot menjadi ajang pembangkit semangat petani menghadapi kerja keras di saat masa tanam padi. Tetapi kini ngarot sebatas mengurangi kepenatan, menghadapi hari-hari yang sulit menjelang masa tanam padi.

Lahan sawah juga makin sempit di desa Lelea, perayaan adat juga masih didominasi para tetua. Buktinya adalah Pak Sarpan yang menari di acara ini, sudah berumur 74 tahun. Selain dia, belum ditemukan penggantinya.



2 Generasi  
cameliasiangian.multiply.com

Di mana-mana budaya makin mengabur, atas nama komersialisasi dan kepraktisan. Mau

dibawa kemana bangsa kita, jika tak lagi berbudaya?

## **UPACARA ADAT NGALAKSA - Rancakalong Sumedang - Jawa Barat**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 26 Juli 2010 jam 6:06

**Rancakalong**, merupakan sebuah desa sekaligus **Kota Kecamatan Rancakalong, Kab Sumedang**. Sebagian besar penduduknya, sejak masa silam hingga kini, mengandalkan hidup dari bersawah dan bercocok tanam. Karena itu pula, kultur masyarakat daerah ini seakan tetap menyatu dengan alam.

Di daerah itu masih cukup banyak kebiasaan dari para leluhur, dipertahankan menjadi semacam adat atau tradisi. Selain dapat dilihat dari banyaknya even kesenian dan tradisi yang kini menjadi agenda pariwisata, seperti upacara adat ngalaksa dan rayagungan, beberapa jenis kesenian tradisional masih tetap mewarnai kehidupan warga di sana. Bahkan, desa ini pula memiliki kawasan desa wisata sebagai miniatur kebudayaan masyarakat sekitar, sekaligus sentralisasi budaya setempat untuk dipragmentasikan kepada masyarakat.

Meski kemasannya berbeda, upacara rayagungan dan ngalaksa yang rutin digelar setiap tanggal 13 Juli tiap tahunnya, memiliki makna dan tujuan yang sama, yaitu sebagai pendorong motivasi dan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh masyarakat di sana. Hanya saja, bila tradisi rayagungan yang upacara ritualnya lebih menonjolkan figur para pendekar dan paranormal dan baru digelar ke tiga kali, sedangkan upacara adat ngalaksa sudah ada sejak masih zaman penjajahan Belanda.

Upacara yang tak hanya diwarnai pementasan kesenian jentreng tarawangsa, tapi juga dengan ritual yang penuh makna sebagai penghormatan pada Tuhan YME, alam dan sesama manusia, yang semuanya berpusat kepada dewi segala dewi, **Dewi Sri** yang di kalangan masyarakat Sunda dikenal dengan sebutan **Sang Hiang Sri** atau **Nyi Poha Aci**.

Dulunya **Ngalaksa** dilaksanakan 3 atau 5 tahun sekali, dikaitkan dengan jadwal bersawah. Seperti halnya tradisi masyarakat agraris, Ngalaksa dimaksudkan menghormati arwah leluhur yang telah berhasil mencari dan mempertahankan bibit padi, juga sebagai rasa syukur atas keselamatan, dan rezeki yang dilimpahkan dalam kehidupan petani.

Awalnya Ngalaksa dilakukan orang perorangan/keluarga. Kini, upacara dilakukan secara bergilir setiap tahun oleh warga rurukan se-Kec. Rancakalong dan ditempatkan di Kampung Rancakalong.

Upacara Ngalaksa diawali dua minggu sebelumnya dengan dilakukan bewara (pengumuman). Tetua adat memberitahu seluruh tokoh adat mengenai waktu pelaksanaan upacara adat Ngalaksa.

Setelah bewara disebar langkah selanjutnya dilakukan **Ngayu**. Dalam bahasa Sunda *ngahayu-hayu* atau mengajak warga untuk bersama menyiapkan keperluan upacara.

Kesanggupan warga untuk melaksanakan upacara ditindaklanjuti melakukan Mera. Suatu bagian dari rangkaian kegiatan berupa membagi-bagi tugas dan bahan yang harus dibawa masing-masing warga rurukan

Setelah semua selesai baru ritual Ngalaksa diadakan. Dimulai dari **Meuseul Bakal**, yaitu prosesi menumbuk padi diiringi rajah atau doa-doa yang dilakukan sejak 4.00 WIB dan baru akan berakhir menjelang tengah hari. Setelah Meuseul Bakal, dilakukan ritual **Ngibakan** atau **Digeulisan**. Ritual ini adalah mencuci beras dengan menggunakan air combrang atau kembang laja.

Usai ritual Ngibakan atau Ngageulis, beras yang sudah dicuci dimasukkan ke ruangan **Pangineuban**. Yaitu ruangan yang berada di bangunan panjang disebut bale-bale.

Selama tiga hari tiga malam, warga adat melakukan tarian yang diiringi **Jentreng Tarawangsa**. Didahului oleh penari pria yang biasanya seorang ketua adat sebagai penari pembuka. Jentreng Tarawangsa berlangsung semalam suntuk. Sebuah pagelaran yang hanya diiringi alat musik sederhana, biola purba dua dawai dan jentreng atau kecapi dengan tujuh dawai.

Alunan musiknya terasa lamban dan monoton, namun itulah yang membuat pendengar hanyut terbawa alunan musik. Konon, bila salah seorang penari mengalami trance, pertanda Dewi Sri menerima penghormatan mereka.

Beras yang disimpan selama tiga hari tiga malam, memasuki hari keempat diambil dan kembali ditumbuk dalam prosesi nipung. Ritual selanjutnya tepung beras diberi bumbu berupa air combrang, kelapa, gula merah dan apu (kapur) sebagai bahan pengawet. Untuk seterusnya dibungkus daun congkok dan kemudian dibagikan kepada seluruh warga adat.

**Rurukan Pasir Biru** mendapat tugas melakukan kegiatan ritual Ngalaksa yang diadakan di Kampung Budaya Rancakalong. Dipimpin sesepuh adat Pasir Biru selama lima hari (13 - 17 Juli) warga akan melakukan seluruh rangkaian prosesi Ngalaksa.

### **SEJARAH NGALAKSA.**

Dalam sejarahnya Adat Ngalaksa merupakan warisan leluhur dimana jaman dulu, masyarakat Rancakalong yang kehidupannya bertani mengalami musibah, karena tanaman padinya tidak dapat dipanen. Mereka dilanda paceklik sedangkan penanaman padi kembali tidak mempunyai bibit untuk ditanam karena habis di konsumsi rakyat.

Untuk mencegah terjadinya kelaparan, maka sesepuh atau tokoh masyarakat Rancakalong

memutuskan agar masyarakat menanam **Hanjeli** sebagai pengganti padi yang ternyata berhasil dipanen dengan melimpah.

Suatu ketika terjadi malapetaka, seorang anak meninggal dalam gudang terimbin hanjeli, sesepuh atau tokoh masyarakat di saja memutuskan untuk tidak lagi menanam hanjeli dan masyarakat agar kembali menanam padi.

Konon bibit padi pada waktu itu hanya ada di Mataram dan untuk mendapatkannya sangat sulit. Karena ada larangan dari penguasa Mataram bahwa Padi tidak boleh di bawa keluar wilayah Mataram terutama ke wilayah Padjadjaran.

Untuk mendapatkannya Sesepuh rancakalong mengutus **Embah Reguna** dan **Embah Wira Ngara** untuk berangkat ke Mataram, berkat kecerdikannya mengelabui petugas Mataram dimana mereka menyamar sebagai seniman jentreg maka keduanya berhasil membawa bibit padi ke dalam jentreg (kecapi) dan ngekngek (**tarawangsa**), sejak itulah masyarakat rancakalong dapat kembali menanam padi.

[www.insumedang.com](http://www.insumedang.com)

<div>



</div>

</div>

</div>

## **Talaga Warna Versi 1 (Jawa Barat)**

oleh **Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat** pada 22 Oktober 2010 jam 19:12

Zaman dahulu, ada sebuah kerajaan di Jawa Barat. Negeri itu dipimpin oleh seorang raja. Prabu, begitulah orang memanggilnya. Ia adalah raja yang baik dan bijaksana. Tak heran, kalau negeri itu makmur dan tenteram. Tak ada penduduk yang lapar di negeri itu.

Semua sangat menyenangkan. Sayangnya, Prabu dan istrinya belum memiliki anak. Itu membuat pasangan kerajaan itu sangat sedih. Penasihat Prabu menyarankan, agar mereka mengangkat anak. Namun Prabu dan Ratu tidak setuju.

"Buat kami, anak kandung adalah lebih baik dari pada anak angkat," sahut mereka.

Ratu sering murung dan menangis. Prabu pun ikut sedih melihat istrinya. Lalu Prabu pergi ke hutan untuk bertapa. Di sana sang Prabu terus berdoa, agar dikaruniai anak. Beberapa bulan kemudian, keinginan mereka terkabul. Ratu pun mulai hamil. Seluruh rakyat di kerajaan itu senang sekali. Mereka membanjiri istana dengan hadiah.

Sembilan bulan kemudian, Ratu melahirkan seorang putri. Penduduk negeri pun kembali mengirim hadiah. Bayi itu tumbuh menjadi anak yang lucu. Belasan tahun kemudian, ia sudah menjadi remaja yang cantik.

Prabu dan Ratu sangat menyayangi putrinya. Mereka memberi putrinya apa pun yang dia inginkan. Namun itu membuatnya menjadi gadis yang manja. Kalau keinginannya tidak terpenuhi, gadis itu akan marah. Ia bahkan sering berkata kasar. Walaupun begitu, orang tua dan rakyat di kerajaan itu mencintainya.

Hari berlalu, Putri pun tumbuh menjadi gadis tercantik di seluruh negeri. Dalam beberapa hari, Putri akan berusia 17 tahun. Maka para penduduk di negeri itu pergi ke istana. Mereka membawa aneka hadiah yang sangat indah. Prabu mengumpulkan hadiah-hadiah yang sangat banyak itu, lalu menyimpannya dalam ruangan istana. Sewaktu-waktu, ia bisa menggunakannya untuk kepentingan rakyat.

Prabu hanya mengambil sedikit emas dan permata. Ia membawanya ke ahli perhiasan.

"Tolong, buatkan kalung yang sangat indah untuk putriku," kata Prabu.

"Dengan senang hati, Yang Mulia," sahut ahli perhiasan. Ia lalu bekerja sebaik mungkin, dengan sepenuh hati. Ia ingin menciptakan kalung yang paling indah di dunia, karena ia sangat menyayangi Putri.

Hari ulang tahun pun tiba. Penduduk negeri berkumpul di alun-alun istana. Ketika Prabu dan Ratu datang, orang menyambutnya dengan gembira. Sambutan hangat makin terdengar, ketika Putri yang cantik jelita muncul di hadapan semua orang. Semua orang mengagumi kecantikannya.

Prabu lalu bangkit dari kursinya. Kalung yang indah sudah dipegangnya.

"Putriku tercinta, hari ini aku berikan kalung ini untukmu. Kalung ini pemberian orang-orang dari penjuru negeri. Mereka sangat mencintaimu. Mereka mempersembahkan hadiah ini, karena mereka gembira melihatmu tumbuh jadi dewasa. Pakailah kalung ini, Nak," kata Prabu.

Putri menerima kalung itu. Lalu ia melihat kalung itu sekilas.

"Aku tak mau memakainya. Kalung ini jelek!" seru Putri. Kemudian ia melempar kalung itu. Kalung yang indah pun rusak. Emas dan permatanya tersebar di lantai.

Itu sungguh mengejutkan. Tak seorang pun menyangka, Putri akan berbuat seperti itu. Tak seorang pun bicara. Suasana hening. Tiba-tiba terdengar tangisan Ratu. Tangisannya diikuti oleh semua orang.

Tiba-tiba muncul mata air dari halaman istana. Mula-mula membentuk kolam kecil. Lalu istana mulai banjir. Istana pun dipenuhi air bagai danau. Lalu danau itu makin besar dan menenggelamkan istana.

Sekarang, danau itu disebut Talaga Warna. Danau itu berada di daerah puncak. Di hari yang cerah, kita bisa melihat danau itu penuh warna yang indah dan mengagumkan. Warna itu berasal dari bayangan hutan, tanaman, bunga-bunga, dan langit di sekitar telaga. Namun orang mengatakan, warna-warna itu berasal dari kalung Putri yang tersebar di dasar telaga.



Telaga Warna (Jawa Barat)

Diceritakan kembali oleh Renny Yaniar

## **Talaga Warna Versi 2 (Jawa Barat)**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 22 Oktober 2010 jam 19:14

Jaman dahulu ada sebuah kerajaan di Jawa Barat bernama **Kutatanggeuhan**.

Kutatanggeuhan merupakan kerajaan yang makmur dan damai. Rakyatnya hidup tenang dan sejahtera karena dipimpin oleh raja yang bijaksana. Raja Kutatanggeuhan bernama **Prabu Suwartalaya** dan permaisurinya bernama **Ratu Purbamanah**. Sayang Prabu dan Ratu belum dikaruniai keturunan sehingga mereka selalu merasa kesepian. Rakyat pun sangat mengkhawatirkan keadaan ini, karena siapa yang akan menggantikan Prabu dan Ratu kelak?

Akhirnya Raja memutuskan untuk bersemedi. Dia pergi ke gunung dan menemukan sebuah gua. Disanalah dia bersemedi, berdoa kepada Tuhan supaya dikaruniai keturunan. Setelah sehari-hari Prabu Suwartalaya berdoa, suatu hari tiba-tiba terdengar suara gaib.

“Benarkah kau menginginkan keturunan Prabu Suwartalaya?” kata suara gaib tersebut.

“Ya! Saya ingin sekali memiliki anak!” jawab Prabu Suwartalaya.

“Baiklah! Doamu akan terkabul. Sekarang pulanglah!” kata suara gaib.

Maka Prabu Suwatalaya pun pulang dengan gembira. Benar saja beberapa minggu kemudian, Ratu pun mengandung. Semua bersuka cita. Terlebih lagi ketika sembilan bulan kemudian Ratu melahirkan seorang putri yang cantik. Dia diberi nama **Putri Gilang Rukmini**. Prabu Suwatalaya mengadakan pesta yang meriah untuk merayakan kelahiran putri mereka. Putri Gilang Rukmini pun menjadi putri kesayangan rakyat Kutatangeuhan.

Beberapa tahun telah berlalu, putri Gilang Rukmini tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita. Sayang putri Gilang Rukmini sangat manja dan berperangai tidak baik, mungkin karena Prabu dan Ratu sangat memanjakannya. Maklumlah anak semata wayang. Apapun yang diminta oleh putri pasti segera dituruti. Jika tidak putri akan sangat marah dan bertindak kasar. Namun rakyat tetap mencintainya. Mereka berharap suatu hari perangai putri akan berubah dengan sendirinya.

Seminggu lagi putri Gilang Rukmini akan berusia tujuh belas tahun. Prabu Suwatalaya akan mengadakan pesta syukuran di istana. Semua rakyat boleh datang dan memberikan doa untuk putri Gilang Rukmini. Rakyat berkumpul dan merencanakan hadiah istimewa untuk putri kesayangan mereka. Akhirnya disepakati bahwa mereka akan menghadihkan sebuah kalung yang sangat indah. Kalung itu terbuat dari emas terbaik dan ditaburi batu-batu permata yang beraneka warna. Maka rakyat dengan sukarela menyisihkan uang mereka dan mengumpulkannya untuk biaya pembuatan hadiah tersebut. Mereka memanggil pandai emas terbaik di kerajaan untuk membuatnya.

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu datang juga. Rakyat berduyun-duyun datang ke halaman istana tempat pesta ulang tahun putri Gilang Rukmini diadakan. Di depan istana sudah berdiri sebuah panggung yang megah. Rakyat bersorak-sorai saat Prabu dan Ratu menaiki panggung. Apalagi ketika akhirnya putri Gilang Rukmini keluar dari istana dan melambaikan tangannya. Rakyat sangat gembira melihat putri yang cantik jelita. Pesta pun berlangsung dengan meriah.

Kini tiba saatnya rakyat mempersembahkan hadiah istimewa mereka. Mereka memberikan kotak berisi hadiah itu kepada putri Gilang Rukmini. Prabu Suwatalaya membuka kotak tersebut dan mengeluarkan kalung beraneka warna yang sangat indah dan memberikannya kepada putri Gilang Rukmini. putri Gilang Rukmini memandang kalung itu dengan kening berkerut. Prabu Suwatalaya memandang putrinya, “Ayo nak, kenakan kalung itu! Itu adalah tanda cinta rakyat kepadamu. Jangan kecewakan mereka nak!”

“Iya putriku. Kalung itu sangat indah bukan. Ayo kenakan! Biar rakyat senang,” kata Ratu Purbamanah.

"Bagus apanya? Kalung ini jelek sekali. Warnanya norak, kampungan! Aku tidak mau memakainya!" teriak putri Gilang Rukmini.

Dia membanting kalung itu ke lantai hingga hancur. Prabu Suwarta, Ratu Purbamanah dan rakyat Kutatanggihan hanya bisa tertegun menyaksikan kejadian itu. Lalu tangis Ratu Purbamanah pecah. Dia sangat sedih melihat kelakuan putrinya. Akhirnya semua pun meneteskan air mata, hingga istana pun basah oleh air mata mereka. Mereka terus menangis hingga air mata mereka membanjiri istana, dan tiba-tiba saja dari dalam tanah pun keluar air yang deras, makin lama makin banyak. Hingga akhirnya kerajaan Kutatanggihan tenggelam dan terciptalah sebuah danau yang sangat indah.

Kini danau itu masih bisa kita temui di daerah Puncak, Jawa Barat. Danau itu dinamakan Telaga Warna, karena jika hari cerah, airnya akan memantulkan cahaya matahari hingga tampak berwarna-warni. Katanya, itu adalah pantulan warna yang berasal dari kalung putri Gilang Rukmini.



Telaga Warna (Jawa Barat)

( Sumber : [www.freewebs.com](http://www.freewebs.com) )

## **Ciwang Wanara V.1 (JAWA BARAT)**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 22 Oktober 2010 jam 21:06

**Kerajaan Daha** yang ada di daerah **Jawa Timur**, waktu itu diperintah oleh **Raja Kameswara**. Sang Raja memerintah kurang bijaksana sehingga banyak kekecewaan yang dialami rakyat. Akibatnya timbul kelompok-kelompok pemberontak.

Salah satu kelompok yang tidak puas dipimpin oleh Srengga berasal dari Worawari. Kelompok ini sangat kuat dan ganas. Maka raja meloloskan diri dari istana diikuti **permaisuri Dewi Ningrum** dan **selir Dewi Pangrenyep**.

Beberapa prajurit yang setia ikut serta: Juga **Patih Pakebonan**. Setelah berhari-hari dalam perjalanan sampailah mereka di daerah Jawa Tengah, tepatnya di daerah Bumiayu. Di situ Sang Raja bermaksud mendirikan kerajaan baru: Patih Pakebonan disuruh mencari tempat yang baik. Lalu ditemukan-tempat yang dinilai baik, terletak di lereng gunung menghadap ke laut. Tempat itu kemudian disebut **Gunung Segara**.

Raja menyetujui maka dimulailah membangun istana baru. Selesai membangun, ibukota tempat itu dinamakan **Galuh Pakuwon**. Raja bergelar **Prabu Silih Wangi**. Suatu saat Raja Silih Wangi memanggil seorang resi. Namanya **Resi Sidi Wacana**. Raja meminta agar Sang Resi meramalkan kerajaannya di masa yang akan datang.

"Daulat tuanku, menurut petunjuk yang hamba terima, pada masa yang akan datang kerajaan tuanku akan menjadi persengketaan, akan timbul kekacauan yang diakibatkan oleh pertentangan saudara dari putra-putra tuanku sendiri," kata Sang Resi.

Mendengar jawaban yang mencemaskan itu, raja menjadi gusar. Resi Sidi Wacana dituduh sebagai pendeta palsu. Timbul niatnya untuk menguji kesaktian resi itu. Disuruhnya permaisuri dan selirnya berdandan layaknya orang hamil. Lalu Dewi Ningrum menyubal perutnya dengan bokor. Dewi Pangrenyep menggunakan kualiti kecil. Setelah kedua istrinya selesai berdandan, raja memanggil Resi Sidi Wacana.

"Sang Resi yang sakti, aku ingin tahu akan lahir laki-laki atau perempuan anakku nanti."

Berkata Resi Sidi Wacana. "Daulat Tuanku, bayi yang dikandung istri tuanku akan lahir laki-laki semua," jawab Sang Resi. Bukan main marahnya Sang Raja, karena merasa ditipu. Dia tak sadar bahwa dia sendiri yang telah menipu resi itu. Lalu Sang Resi dibunuhnya.

Sebelum Resi itu menghembuskan nafas yang terakhir ia masih sempat menasihati agar raja bertindak bijaksana menjauhi sifat-sifat angkara murka. Setelah selesai berpesan Resi itu wafat.

Raja segera menyuruh prajurit untuk memakamkan jenazah Resi Sidi Wacana. Namun keajaiban terjadi. Jasad Resi Sidi Wacana tiba-tiba berubah menjadi ular naga raksasa yang berkulit belang-belang (poleng-poleng). Seluruh istana ketakutan. Lalu Raja memberi nama ular itu **Joko Poleng**, Ular besar itu lalu mengelosor pergi, kembali ke tempat bertapa semula yaitu ke Gunung Padang.

Beberapa waktu setelah kejadian itu, permaisuri dan selir raja benar-benar mengandung. Timbul penyesalan dalam hati raja yang terlanjur membunuh Resi Sidi Wacana. Lalu bokor dan kualu yang dipakai istrinya dulu diperintahkan agar dibuang. Bokor dibuang ketengah hutan. Tempat itu sekarang menjadi **Kedung Bokor**. Kualu dibuang ke arah barat dan jatuh di wilayah **Ciamis**, sekarang disebut **desa Kawali**.

Kandungan permaisuri makin lama makin besar. Raja makin gelisah. Terbayanglah seluruh kekejamannya di masa lalu. Setiap saat raja memohon ampun kepada Tuhan atas kesewenang-wenangannya di masa yang lalu.

Untuk menenteramkan hatinya, raja memilih meninggalkan istana. Ia akan hidup sebagai pertapa. Pemerintahan diserahkan kepada adiknya yaitu **Patih Pakebonan**. Adiknya juga disertai tugas menjaga selir dan permaisurinya yang sedang mengandung. Dalam menjalankan pemerintahan itu Patih Pakebonan bergelar **Prabu Silih Wangi, II**.



## **CIUNG WANARA**

Setelah raja yang pertama meninggalkan istana beberapa waktu lamanya, permaisuri merasa akan melahirkan. Dewi Ningrum mengalami kesulitan waktu melahirkan sehingga dia pingsan. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh Dewi Pangrenyep. Ia menyuruh orang kepercayaannya untuk membuang Dewi Ningrum dan bayinya di tengah hutan. Waktu itu Raja Silih Wangi II sedang tidak ada di istana. Ketika raja kembali ke istana, Dewi Pangrenyep menceritakan bahwa permaisuri telah melahirkan seekor anjing. Maka agar istana tidak terkena aib sebaiknya permaisuri dan anjing yang dilahirkan dibuang saja ke tengah hutan. Mendengar keterangan Dewi Pangrenyep, raja sangat setuju.

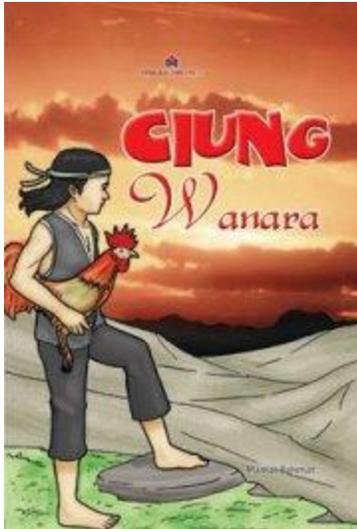
Dewi Pengrenyep gembira karena akal liciknya berhasil. Sementara itu abdi yang disuruh membunuh Dewi Ningrum dan putranya telah sampai di hutan. Punggawa itu tidak tega membunuh orang yang tidak berdosa. Disarankan kepada Dewi Ningrum agar bertapa di tempat yang tersembunyi. Tempat itu kemudian dinamakan **hutan Larangan**. Sedang bayi yang dilahirkan dimasukkan ke dalam kendaga lalu dihanyutkan ke sungai.

Kendaga itu bentuknya bulat seperti nanas dan tidak akan tenggelam. Jauh di muara sungai ada seorang pencari ikan bernama **Balangantran**. Waktu itu ia akan turun ke sungai mencari ikan.

Dilihatnya ada benda mengapung-apung di sungai. Ia segera turun dan mendapatkan kendaga itu. Hati-hati dibukanya kendaga itu, ternyata berisi bayi lelaki yang sehat. Balangantran cepat-cepat pulang mendapatkan istrinya. Kedua suami istri itu sangat gembira. Telah lama mereka berumah tangga belum juga dikaruniai anak. Bayi temuan itu lalu diberi nama **Si Utun**.

Waktu berjalan terus, Si Utun semakin besar. Ia sering membantu orang tuanya mencari kayu di hutan: Berbagai jenis unggas yang ada di hutan tersebut sangat menarik perhatiannya. Juga kera yang sangat lincah bergelayutan dari satu pohon ke pohon yang lain. Nama kedua binatang itu ditanyakan kepada ayah angkatnya.

"Utun, burung yang berbulu indah itu namanya burung **Ciung**. Yang bergelayutan dengan gesit itu namanya **Wanara**."



## CIUNG WANARA

**VERSI 1** [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452557213755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452557213755)

**VERSI 2** [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452569828755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452569828755)

**VERSI 3** [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452575118755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452575118755)

**ENGLISH** [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452576218755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452576218755)

Tiba di rumah Utun masih terkesan dengan kedua binatang yang diihat di hutan tadi. Lalu ia mengusulkan kepada ayahnya agar namanya diganti nama kedua binatang tadi. Ayahnya menyetujui. Sejak saat itulah Si Utun berganti nama menjadi **Ciung Wanara**.

Dewi Pangrenyep di istana Galuh telah melahirkan seorang putra laki-laki yang sehat dan tampan. Anak itu diberi nama **Joko Suruh**. Dewi Pangrenyep sangat bahagia. Dapat dipastikan putranya kelak menggantikan Prabu Silih Wangi II.

Hari berganti tahun berlalu, Ciung Wanara, ia telah menjadi pemuda dewasa, tampan dan berbudi luhur. Ciung Wanara sering pergi menyendiri di tempat-terpat yang sunyi.

Pada suatu hari ketika ia sedang berjalan-jalan di sepanjang bukit pasir ia menemukan sebutir telur. Kemudian telur itu dibawa pulang. Malamnya ia bermimpi ditemui seekor naga besar, kulitnya belang-belang. Pesan naga itu agar telur yang ditemukan itu dibawa ke Gunung Padang akan dierami ular tersebut. Telur itu kelak akan menjadi ayam jantan tak terkalahkan.

Pagi-pagi benar Ciung Wanara segera berangkat ke Gunung Padang. Dicarinya tempat naga yang dijumpai dalam mimpi itu. Setelah ditemukan, telur yang ia bawa itu diserahkan kepada naga yang sebenarnya Joko Poleng.

Dari naga itulah Ciung Wanara mengetahui dirinya yang sebenarnya. Bahwa dirinya putra raja Galuh dari permaisuri Dewi Ningrum. Ibundanya itu sekarang sedang bertapa di hutan Larangan. Setelah cukup waktu menetaslah telur yang dierami Joko Poleng. Telur itu menetas menjadi seekor ayam jantan yang tangguh. Ayam jago tersebut milik Ciung Wanara. Ayam tersebut menjadi ayam aduan yang tak terkalahkan. Adu ayam sudah menjadi kebiasaan masyarakat pada waktu itu. Demikian juga dengan Ciung Wanara.

Ia mengembara hampir ke seluruh pelosok kerajaan, untuk menyabung ayamnya yang belum pernah kalah. Raja Silih Wangi II mendengar kehebatan ayam milik Ciung Wanara. Raja bermaksud mengundang Ciung Wanara untuk mengadu ayamnya dengan ayam jago kepunyaan raja. Taruhannya jika raja kalah, raja rela menyerahkan separo kerajaan di bagian barat kepada Ciung Wanara. Sebaliknya jika Ciung Wanara yang kalah, dia rela dibunuh.

Pada saat yang ditentukan, adu ayam itu dimulai. Kedua ayam saling berusaha mengalahkan lawannya. Setelah beberapa lamaternyata ayam raja kalah. Terpaksa raja menepati janjinya. Separoh kerajaan bagian barat diserahkan kepada Ciung Wanara. Dengan terbaginya kerajaan Galuh Barat dan Timur timbul pertentangan antara Ciung Wanara dan Joko Suruh, di bagian Timur.

Joko Suruh merasa dirugikan dengan pembagian itu maka dari itu ia selalu berusaha untuk membunuh Ciung Wanara dengan segala tipu muslihatnya. Namun tidak pernah berhasil. Perang saudara tidak dapat dihindari lagi. Kedua putra raja itu akhirnya sepakat membuat perjanjian yang isinya:

1. Mereka tidak akan melanggar batas wilayah masing-masing yang dibatasi **Sungai Pamali**.
2. Mereka tidak akan membuat bangunan dengan bahan yang sama. Misalnya, salah satu sudah menggunakan **genting** yang lain harus menggunakan **sirap** atau **ijuk**.

Meskipun telah ada perjanjian namun ramalan Resi Sidi Wacana ternyata benar. Selalu ada pertentangan di antara keduanya. Keadaan semacam ini melemahkan kerajaan Galuh Pakuwon. Raja Silih Wangi II menyerahkan pemerintahan kepada kerajaan Singosari di Jawa Timur.

Sedangkan Ciung Wanara mendirikan kerajaan di **Pajajaran** (Jawa Barat) dengan gelar **Raja Siliwangi**.

## **CIUNG WANARA V.2 (Jawa Barat)**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 22 Oktober 2010 jam 22:49

Penduduk **Nagara Galih Pakuan** kebanyakan masih orang halus. Penduduk setengah manusia baru 40 pasang dan manusia baru 20 pasang.

Rajanya bernama **Sang Permana Di Kusumah**. Dari kedua permaisurinya yaitu **Pohaci Naga Ningrum** dan **Dewi Pangrenyep** belum mempunyai putra.

Pada suatu waktu **Mantri Anom Aria Kebonan, Ki Gedang Agung** akan menghadap raja, tetapi raja sedang beradu. Timbullah niatnya untuk menjadi raja, setelah melihat nikmat dan enaknyanya menjadi raja. **Ratu weruh sadurung winara** (tahu sebelum kejadian), oleh karena itu segera memanggil Mantri Anom. Ratu bertanya kepada Mantri Anom tentang keinginannya itu. Mula-mula tidak mengakuinya, tetapi setelah didesak baru berterus terang.

Tak lama kemudian, Sang Permana menyerahkan negara beserta isinya. Kedua permaisurinya dititipkannya pula, hanya dengan perjanjian keduanya tidak boleh diganggunya. Sesudah serah terima kekuasaan, Mantri Anom berganti nama menjadi **Raden Galuh Barma Wijaya Kusumah** sebagai ratu panyelang. Di hadapan raja baru, sang Permana menghilang. Ia pergi ke **Gunung Padang** dan menjadi pendeta di sana, dengan nama **Ajar Suka Resa**.

Sepeninggal Sang Permana, ratu baru menyuruh mengadakan pesta besar-besaran. Sebelumnya ia berpesan kepada Lengser agar tidak ada yang tahu bahwa ia raja baru. Kepada rakyat hendaknya disampaikan, bahwa raja telah kembali muda.

Selama di Gunung Padang, hati sang pendeta tiada tenang. Pertama karena raja Barma Wijaya mabuk kekuasaan; ia berbuat sewenang-wenang. Lain daripada itu Sang Permana belum mempunyai keturunan dari kedua permaisurinya. Ia segera bertafakur minta kepada **Hyang Widi** agar dari kedua permaisurinya dikaruniai anak. Tak lama kemudian terlihatlah cahaya yang kilau kemilau; sebagian turun di hulu negeri dan masuk ke dalam diri Naga Ningrum, sebagian lagi jatuh di keraton dan masuk ke dalam diri dewi Pangrenyep. Sesudah itu Naga Ningrum bermimpi melihat cahaya yang kilau kemilau. Olehnya cahaya itu diambilnya, lalu dikandungnya dengan cinde wulung. Begitu bangun ia merasa susah sekali. Atas anjuran pendeta itu, Naga Ningrum memberitahukan mimpinya kepada raja, bahwa baik Dewi pangrenyep maupun Naga ningrum akan mempunyai putra laki-laki. Ratu tidak percaya akan

keterangan Naga Ningrum. Ia ingin bertanya langsung dengan pendeta itu. Maka diutusny Lengser untuk memanggil pendeta tersebut.

Setelah Lengser pergi, kepada Naga Ningrum raja menyuruh mengandung **bokor kancana**, dan kepada Dewi Pangrenyep menyuruh mengandung **kuali kancana**, seolah-olah mereka sedang mengandung tujuh bulan.

Pendeta tahu akan kedatangan Lengser. Pendeta bersedia dipanggil raja, tetapi akan datang kemudian. Hanya dititipkannya kepada Lengser: *bunga melati sebungkus, kunir sesolor dan bunga putih sepotong*. Menerima pemberian itu raja sangat marah.

Pendeta, merubah dirinya menjadi kakek-kakek, berangkatlah ia dengan maksud menghadap raja. Di hadapan raja ia berkata, bahwa dari kedua permaisuri itu akan dilahirkan putra laki-laki. Mendengar itu raja semakin marah. Perut pendeta ditusuknya dengan *Curiga/keris*, tetapi tidak mempan. Bahkan keris itu menjadi pendek (mengkerut). Raja bertambah marah, dianggapnya pendeta melawan raja. Pendeta lalu ditantang. Dijelaskan oleh pendeta bahwa ia tidak bermaksud menantang raja. Apabila memang raja menghendaki ia mati, ia rela melaksanakannya. Pendeta lalu tunduk, mengeluarkan sukmanya di depan raja. Kemudian jasadnya dilemparkan, berubah menjadi **Naga Wiru**, lalu bertapa.

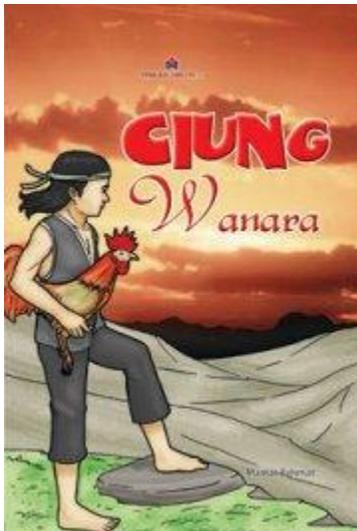
Karena kandungan kedua permaisuri itu semakin besar, maka kuali dan bokor kancana jatuh. Keduanya dilemparkan, jatuh di tanak Kawali dan Padang.

Dengan ditolong oleh dukun beranak **Nini Marga Sari**, Dewi Pangrenyep melahirkan seorang putra laki-laki. Oleh ratu anak itu diberi nama **Aria banga**. Selanjutnya diadakan pesta, memetakan anak yang baru lahir.

Pada suatu hari raja dicarikan kutu di rambutnya oleh Naga Ningrum. Karena nikmatnya raja tertidur di pangkuan naga Ningrum. Sukma pendeta masuk ke dalam kandungan Naga Ningrum. Anak itu berkata, bahwa raja terlalu kejam. Pendeta Gunung Padang tidak berdosa, oleh karena itu pembalasan kepada raja akan datang pada suatu waktu. Begitu bangun raja menuduh Naga Ningrum atau Lengser mengatakan kalimat itu. Kedua orang yang dituduh itu memungkirinya. Ketika ditanyakan kepada para bupati, para mantri dan ahli nujum, ada seorang mantri yaitu Banyak Lumanglang yang mencoba menerangkannya. Dikatakannya bahwa kejadian itu baik dan buruk. Yang lain, yaitu Yaksa Mayuta memberikan keterangan bahwa yang mengucapkan itu adalah bayi dalam kandungan Naga Ningrum, dan ucapan itu akan membawa akibat buruk pada raja. Mendengar keterangan itu, raja menyatakan, bahwa ia

tidak lagi mempunyai hubungan apa pun dengan Naga Ningrum, dan jika anak itu lahir, tidak akan diakuinya sebagai anak. Kepada Dewi pangrenyep raja berpesan supaya pada waktu Naga ningrum melahirkan mata dan telinganya harus ditutup dengan malam panas. Anaknya supaya ditempatkan dalam kandaga, lalu dihanyutkan ke sungai Citanduy.

Untuk membantu kelahiran Naga Ningrum, ia menyuruh dua orang emban yaitu **Sangklong Larang** dan **Timbak Larang** mencari dukun beranak. Tetapi dukun beranak tidak diperolehnya. Hal itu diberitahukan kepada dewi pangrenyep. Dewi Pangrenyep segera datang di tempat Naga Ningrum. Ditolongnya Naga Ningrum melahirkan, lalu dilakukannya apa-apa yang disuruhkan raja kepadanya.



## **CIUNG WANARA**

**VERSI 1** [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452557213755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452557213755)

**VERSI 2** [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452569828755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452569828755)

**VERSI 3** [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452575118755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452575118755)

**ENGLISH** [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452576218755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452576218755)

Setelah bayi lahir, bersama sebutir telur ayam, ditempatkan dalam kandaga. Tembuninya ditempatkan dalam tapisan setelah dibentuk seperti anjing. Sesudah itu Dewi Pangrenyep membuang bayi tersebut ke sungai **Citanduy**. Dengan melewati sebuah Jamban larangan dan Ciawi Tali, sampailah kandaga itu disapu angin, dan tersangkut disana.

Kandaga terlihat oleh **Raden Himun Hidayatullah**, putra Nabi Sulaeman yang sedang bertapa di bantengmati. Kemudian sungai Citanduy ditepuknya supaya banjir, dan merubah dirinya menjadi buaya putih. Kandaga lalu dijunjungnya sampai di sebelah hilir Sipatahunan.

Setelah membuang bayi, Dewi Pangrenyep mengajak Naga Ningrum membuka tapisan yang ditutupi dengan cinda kembang. Bukan main terperanjatnya Naga Ningrum, karena yang dilihatnya bukan bayi biasa, melainkan seekor anak anjing.

Sesudah raja mengetahui hal itu, disuruhnya lengser untuk membunuh Naga Ningrum, namun Lengser tak sampai hati membunuhnya, malah Naga Ningrum disuruhnya bertapa.

Setelah Lengser memberikan laporan tentang tugas "membunuh" Naga Ningrum, ia diperintahkan raja untuk mengumumkan kepada rakyat tentang akan diadakannya pesta.

Di sebelah hilir kandaga tersangkut, ada sebuah lubang yang bernama Leuwi Sipatahunan. Di sinilah Aki dan Nini Balangantrang memasang lukah/badodon. Karena melihat sungai itu banjir, aki dan nini Balangantrang tidak berani mengangkat lukahnya. Mereka kembali lagi ke rumahnya, kemudian mereka tidur. Nini Balangantrang bermimpi melihat matahari sambil memangku bulan. Sedangkan Aki balangantrang bermimpi melihat cahaya di dasar air sebesar buah balingo. Mereka mencoba mereka-reka makna mimpi. Karena yakin akan mendapat rizki lebih besar lagi dari lukahnya.

Mereka kembali ke sungai untuk melihat lukahnya. Tampak oleh mereka dalam lukahnya ada kandaga. Dikeluarkannya lukah itu lalu kandaga dibukanya. Pada awalnya kaget tapi kemudian mereka gembira karena setelah membuka kandaga ternyata isinya adalah seorang bayi dan sebuah telur ayam. Bayi segera dimandikan dengan air yang keluar dari celah-celah batu yang kena hentakan kaki bayi tersebut.

Pada suatu hari anak itu menyirep (membuat tidur orang lain) Aki dan Nini Balangantrang. Di kala mereka tidur, anak itu terbang ke angkasa. Dari sana terlihatlah negara Galih Pakuan, dan Aria banga sedang diasuh oleh para tumenggung, dijaga oleh para bupati. Timbul rasa irinya. Ia bersama Aki dan Nini Balangantrang hidup dalam kesengsaraan. Maka diciptakanlanya sebuah kampung yang diberi nama babakan geger sunten. Setelah itu ia minta ayam jantan. Atas suruhan anak itu, Aki balangantrang mengambil telur yang ada dalam kandaga. Selanjutnya anak itu pergi ke Gunung padang untuk meminta tolong Naga Wiru menetasakan telur ayam

tersebut. Kemudian anak itu minta pula bahan sumpit dan koja. Kehendaknya dilaksanakan pula oleh Aki Balangantrang

Pada suatu hari anak itu mengajak pergi berburu kepada kedua orang tua angkatnya. Di hutan di lihatnya tiga ekor ciung dan wanara (kera). Kedua jenis binatang ini tidak boleh disumpitnya. Sejak itu, anak tersebut bernama **CIUNG WANARA**. Ciung Wanara bertanya tentang siapa orang tua yang sebenarnya. Dijelaskan oleh Aki Balangantrang, bahwa ayah yang sebenarnya adalah Ratu Galih Pakuan, dan ibunya adalah Naganingrum.

Terdengarlah berita oleh Ciung Wanara, bahwa di nagara Galih Pakuan akan diadakan sabungan ayam. Ia segera minta izin kepada orang tua angkatnya untuk mengikuti persabungan itu.

Setibanya di pintu gerbang negara, terlihat oleh Ciung Wanara tiga orang penjaga yaitu Aki Geleng Pangancingan, Aki Kuta Kahyangan dan Yaksa Mayuta. Ketiga penjaga itu tak bisa melihat Ciung Wanara, karena mantra-mantra yang diucapkan Ciung Wanara.

Ciung Wanara meneruskan perjalanannya . ia bertemu dengan nenek-nenek yang memelihara ayam raja. Ayam itu disabungnya, sehingga ayam raja kalah dan mati.

Sesampainya di alun-alun, ia mengubah dirinya menjadi anak hitam buncit perut. Ayamnya jadi ayam kelabu sentul. Ia bertemu dengan Guntur Sagara dan Bontot Nagara, anak Gajah Manggala, pertemuan dengan anak itu diberitahukan kepada ayahnya, Gajah Manggala. Lengser segera disuruh menangkap anak itu. Lengser tak bisa menemukannya, karena anak itu telah mengubah dirinya menjadi Bagus Lengka, seorang satria yang gagah dan tampan. Lengser tahu bahwa anak yang dicarinya itu tiada lain daripada putra Naga Ningrum yang dibuang ke Sungai Citanduy.

Di alun alun Ciung Wanara bertemu dengan Patih Purawesi dan Patih Puragading yang membawa ayam. Ayam Ciung Wanara disabungnya dengan ayam kedua patih itu. Ayam patih itu kalah dan mati oleh ayam Ciung Wanara. Kedua patih itu marah, diterkamnya Ciung Wanara, tapi Ciung Wanara menghilang.

Setelah mencari ke sana ke mari, di alun-alun Lengser bertemu dengan Ciung Wanara. Oleh Lengser ia dihadapkan kepada raja. Dikatakannya bahwa ia ingin ikut menyabung ayam. Raja

menyetujuinya, dengan mempertaruhkan negara sebelahnya. Ciung Wanara mempertaruhkan nyawanya.



### **Sabung Ayam CIUNG WANARA**

**VERSI 1 [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452557213755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452557213755)**

**VERSI 2 [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452569828755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452569828755)**

**VERSI 3 [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452575118755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452575118755)**

**ENGLISH [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452576218755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452576218755)**

Pada waktunya, dimulailah pertarungan ayam Ciung Wanara dengan ayam raja. Ayam Ciung Wanara terdesak. Segera ia pergi ke tepi Cibarani, diusap ayamnya dengan air. Setelah itu ayamnya disabungkan kembali. Ayam raja kalah. Segera para bupati dan para mantri dipanggil raja, lalu raja mewariskan negara sebelah barat beserta isinya kepada Ciung Wanara. Negara bagian timur dan isinya kepada Aria Banga.

Lama-lama Ciung Wanara sadar, ia merasa ditipu oleh raja. Apa yang diberikan raja kepadanya bukanlah warisan, melainkan taruhan menyabung ayam. Ia ingin membalas kekejaman raja dan Dewi Pangrenyep, dengan jalan memenjarakannya dalam penjara besi. Sebelumnya ia minta ijin kepada ibunya, juga kepada ayahnya. Ibu dan ayahnya merestuinnya. Kala itu datanglah Batara Trusnabawa, ayah Naga Ningrum memberikan bahan penjara.

Kepada pandai besi yang bernama Ki Gendu Mayak dikemukakan maksud akan membuat penjara besi itu. Pandai besi itu bersedia membuatkan penjara besi dengan syarat memberitahu terlebih dahulu kepada Ratu Sepuh, yaitu **Raden Galuh Barma Wijaya**. Ketika raja bertanya tentang maksud membuat penjara, dikatakannya bahwa penjara diperuntukan orang yang berniat jahat kepada raja dan permaisurinya.

Penjara yang amat baik buatannya telah selesai, Raja dan Dewi Pangrenyep ingin melihatnya. Ketika akan melihat bagian dalamnya, Ciung Wanara membuat damar. Begitu mereka masuk, dikuncilah penjara itu dari luar oleh Ciung Wanara. Mereka terkurung dalam penjara. Ketika didengar oleh Aria Banga akan hal itu, disuruhnya para bupati, para jaksa dan para aria mengeluarkannya. Tetapi tidak berhasil, karena penjara tak bisa diangkat mereka.

Ciung Wanara bertemu dengan Aria Banga, terjadilah peperangan. Setelah delapan belas tahun berperang, sampailah di sebuah sungai, Aria Banga dilemparkan ke sebelah timur. Akan kembali menyerang tidak dapat, karena terhalang oleh sungai itu. Dikatakan oleh Aria Banga, bahwa peperangan hanya sampai disitu. Sungai itu dinamainya sungai Cipamali (tabu) berselisih dengan saudara. Mereka bersalaman. Selanjutnya Aria Banga pergi ke timur, sampailah di Majapahit. Sedangkan Ciung Wanara menuju ke barat. Sebelum berpisah ditentukanlah batas kekuasaannya. Dari Cipamali ke timur bagian Aria Banga dengan nama tanah Jawa, Kejawan Kaprabon. Dari Cipamali ke barat, dengan nama Tanah Sunda, Pasundan sampai di Palembang bagian Ciung Wanara

Penjara dilemparkan oleh Ciung Wanara, jatuh di Kandang Wesi, Ciung Wanara pergi ke Pajajaran, Aria bangsa menuju Majapahit.

*Sumber ceritera : Almanak Sunda. G.M. Pleyte, 1922/1923*

### **Ciung Wanara V.3 (Jawa Barat)**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 22 Oktober 2010 jam 23:12

Prabu Barma Wijaya Kusuma memerintah kerajaan Galuh yang sangat luas. Permaisurinya 2 orang. Yang pertama bernama **Pohaci Naganingrum** dan yang kedua bernama **Dewi Pangrenyep**. Keduanya sedang mengandung.

Pada bulan ke-9 Dewi Pangrenyep melahirkan seorang putra. Raja sangat bersuka cita dan sang putra diberi nama **Hariang Banga**.

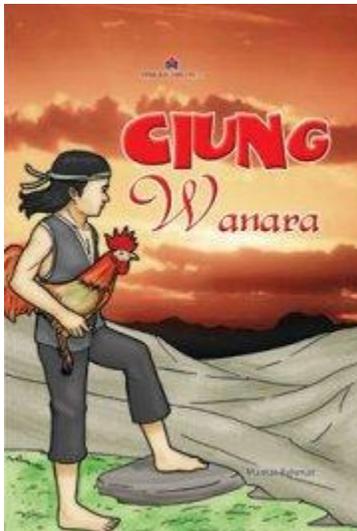
Hariang Banga telah berusia 3 bulan, namun permaisuri Pohaci Naganingrum belum juga melahirkan. Khawatir kalau-kalau Pohaci melahirkan seorang putra yang nanti dapat merebut kasih sayang raja terhadap Hariang Banga, Dewi Pangrenyep bermaksud hendak mencelakakan putra Pohaci.

Setelah bulan ke-13 Pohaci pun melahirkan. Atas upaya Dewi Pangrenyep tak seorang dayang-dayang pun diperkenankan menolong Pohaci, melainkan Pangrenyep sendiri.

Dengan kelihaihan Pangrenyep, putra Pohaci diganti dengan seekor anjing. Dikatakannya bahwa Pohaci telah melahirkan seekor anjing. Bayi Pohaci dimasukkannya dalam kandaga emas disertai telur ayam dan dihanyutkannya ke sungai Citandui.

Karena aib yang ditimbulkan Pohaci Naganingrum yang telah melahirkan seekor anjing, raja sangat murka dan menyuruh **Si Lengser** (pegawai istana) untuk membunuh Pohaci. Si Lengser tidak sampai hati melaksanakan perintah raja terhadap Pohaci, permaisuri junjungannya. Pohaci diantarkannya ke desa tempat kelahirannya, namun dilaporkannya telah dibunuh.

Adalah seorang Aki bersama istrinya, **Nini Balangantrang**, tinggal di desa **Geger Sunten** tanpa bertetangga. Sudah lama mereka menikah, tetapi belum dikarunia anak. Suatu malam Nini bermimpi kejatuhan bulan purnama. Mimpi itu diceritakannya kepada suami dan sang suami mengetahui takbir mimpi itu, bahwa mereka akan mendapat rezeki. Malam itu juga Aki pergi ke sungai membawa jala untuk menangkap ikan.



## **CIUNG WANARA**

**VERSI 1** [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452557213755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452557213755)

**VERSI 2** [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452569828755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452569828755)

**VERSI 3** [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452575118755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452575118755)

**ENGLISH** [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452576218755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452576218755)

Betapa terkejut dan gembira ia mendapatkan kandaga emas yang berisi bayi beserta telur ayam, Mereka asuh bayi itu dengan sabar dan penuh kasih sayang. Telur ayam itu pun mereka tetaskan, mereka memeliharanya hingga menjadi seekor ayam jantan yang ajaib dan perkasa. Anak angkat ini mereka beri nama **Ciung Wanara**.

Setelah besar bertanyalah Ciung Wanara kepada ayah dan ibu angkatnya. Terus terang Aki dan Nini menceritakan tentang asal-usul Ciung Wanara. Setelah mendengar cerita ayah dan ibu angkatnya, tahulah Ciung Wanara akan dirinya.

Suatu hari Ciung Wanara pamit untuk menyabung ayamnya dengan ayam raja, karena didengarnya raja gemar menyabung ayam. Taruhannya ialah, bila ayam Ciung Wanara kalah ia rela mengorbankan nyawanya. Tetapi bila ayam raja kalah, raja harus bersedia mengangkatnya menjadi putra mahkota. Raja menerima dengan gembira tawaran tersebut.

Sebelum ayam berlaga, ayam Ciung Wanara berkokok dengan anehnya, melukiskan peristiwa bertahun-tahun yang lampau tentang permaisuri yang dihukum mati dan kandaga emas yang berisi bayi yang hanyutkan. Raja tidak menyadari hal itu, tetapi sebaliknya Si Lengser sangat terkesan akan hal itu. Bahkan ia menyadari sekarang Ciung Wanara yang ada di hadapannya adalah putra raja sendiri.



## **CIUNG WANARA**

Setelah persabungan, ayam baginda kalah dan ayam Ciung Wanara menang. Raja menepati janji dan Ciung Wanara diangkat menjadi putra mahkota. Dalam pesta pengangkatan putra mahkota, raja membagi **2 kerajaan** untuk Ciung Wanara dan Hariang Banga. Selesai pesta

pengangkatan putra mahkota Si Lengser bercerita kepada raja tentang hal yang sesungguhnya mengenai permaisuri Pohaci Naganingrum dan Ciung Wanara.

Mendengar cerita itu raja memerintahkan pengawal agar Dewi Pehgrenyep ditangkap. Akibatnya timbul perkelahian antara Hariang Banga dengan Ciung Wanara. Tubuh Hariang Banga dilemparkan ke seberang sungai **Cipamali** yang sedang banjir besar. Sejak itulah kerajaan Galuh dibagi menjadi 2 bagian dengan batas sungai Cipamali.

1. Di bagian barat diperintah oleh Hariang Banga. Orang-orangnya menyenangi kecapi dan menyenangi pantun.
2. Sedangkan bagian timur diperintah oleh Ciung Wanara. Orang-orangnya menyenangi wayang kulit dan tembang.

Kegemaran penduduk akan kesenian tersebut masih jelas dirasakan sampai sekarang.

Sumber:

<http://www.pasundan.info/legend/ciung-wanara.html>

\*\*\*

#### **Catatan tambahan dari Bpk. Sam Soemadipradja:**

ini merupakan salah satu cerita-pantun Sunda, mungkin "kisah" adu ayam - mirip dengan kisah **Cindelaras**...

Sebetulnya; tidak serta merta dinamai Ciung Wanara (baca di versi 1), aki mengajak anak yang belum punya nama berburu ke hutan. disana anak melihat burung yang indah, dia bertanya kepada Aki, di jelaskan bahwa itu burung **Ciung**, begitu juga penjelasan aki tentang **Wanara**... anak itu mengambil nama dari keterangan aki... Ciung Wanara

mengacu ke pada cerita pantun, "*batas sebenarnya*" Sunda dan Jawa (Tengah-Timur) adalah **Cipamali = Kali Pemali** di **Brebes**..... diduga Ciung Wanara adalah "**Sang Manarah**" - salah seorang Raja Sunda(?) seperti halnya **Panji** mencerminkan **Raja Kameswara** dari **Kadiri**.

Dari lembar penutup buku CIUNG WANARA, sebuah cerita pantun Sunda- **AJIP ROSIDI**:

maka demikianlah akhir dari perkelahian dua raja bersaudara itu. Dan sejak itulah konon kerajaan Galuh dibagi menjadi dua. Di bagian timur orang-orangnya suka kepada wayang kulit

dan tembang, sedangkan di bagian barat orang-orangnya suka kepada kacapi pantun dan suka mendengarkan carita pantun....

Perkelahian dari barat menuju timur, sampai ke pinggir Ci Pamali. Hariang Banga dilemparkan ke seberang Ci pamali. Berarti Hariang Banga menjadi Raja di sebelah timur Ci Pamali dan Ciung Wanara menjadi Raja di sebelah barat Ci Pamali---- di kisah dongeng terbalik.

## **Ciung Wanara (West Java) - ENGLISH LANGUAGE**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 22 Oktober 2010 jam 23:33

There was once a kingdom in **West Java**, called **Galuh**, which was ruled by **King Prabu Permana Di Kusumah**. After having reigned for a long time the King decided to become an ascetic and he therefore summoned his minister **Aria Kebonan** to the palace. Apart from this Aria Kebonan had also to come to the king to bring report about the kingdom. While he was waiting in the front-gallery, he saw servants busy walking to and fro, arranging everything for the king. The minister thought how nice it would be to be a king. Every command was obeyed, every wish fulfilled. He therefore wanted to be a king also. As he was daydreaming there, the king called him.

"Well, Aria Kebonan, is it true that you wish to be a king?" The king knew it because he was endowed with supernatural power.

"No, Your Highness, I shall not be able to."

"Do not lie, Aria Kebonan, I know it."

"Excuse me, Your Highness, I have just thought of it."

"Well, I shall make you king. As long as I am away to meditate, you shall be king and rule in a proper way. Then you shall not treat my two wives, Dewi Pangrenyep and Dewi Naganingrum as your wife."

"All right, Your Highness."

"I shall change your appearance into a handsome man. Your name will be **Prabu Barma Wijaya**. Tell the people that the king has become young and I myself shall go to a secret place. Thus be a kings!"

In a moment Aria Kebonan's appearance resembled Prabu Permana di Kusumah's, but looked ten years younger. People believed his announcement that he was King Prabu Permana Di Kusumah who had become ten years younger and changed his name into Prabu Barma Wijaya. Only one man did not believe his story. It was Uwa Batara Lengser who knew the agreement between the king and the minister. Prabu Barma Wijaya became proud and humiliated Uwa Batara Lengser who could do nothing. He was also rude towards the two queens. Both avoided him, except in public when they behaved as if they were Prabu Barma Wijaya's wives.

One night both queens dreamt that the moon fell upon them. They reported it to the king which gave him a fright, as such a dream was usually a warning to women who were going to be pregnant. This was impossible as he was not guilty of treating both queens as his wives. Uwa Batara Lengser appeared and proposed to invite a new ascetic, called **Ajar Sukaresi** - who was none else than King Prabu Permana Di Kusumah - to explain the strange dream. Prabu Barma Wijaya agreed. As soon as the ascetic arrived at the palace he was asked by the king about the meaning of the dream.

"Both of the queens are expecting a child, Your Highness." Although startled by the answer, Prabu Barma Wijaya could still control himself. Eager to know how far the ascetic dared to lie to him, he put another question.

"Will they be girls or boys?"

"Both are boys, Your Highness."

At this the king could no longer restrain himself, took out his creese and stabbed Ajar Sukaresi to death. He failed. The creese was crooked.

"Do you want me to be dead? In that case, I will I shall be dead." Then the ascetic fell down. The king kicked the dead body so violently that it was thrown into the forest where it changed into a big dragon, called **Nagawiru**. At court something strange happened. Both queens were

indeed pregnant. After some time Dewi Pangrenyep gave birth to a son who was called **Hariang Banga**, while Dewi Naganingrum gave birth at a later date.

One day when Prabu Barma Wijaya was visiting Dewi Naganingrum, the unborn child spoke: "Barma Wijaya, you have already forgotten a lot of promises. The more you do cruel things, the shorter your power will last."

This made the King very angry and at the same time he was afraid of the threat by the baby. He wanted to get rid of it and soon he found the way to do that. He asked for Dewi Pangrenyep's help to be quit of Dewi Naganingrum's baby who would be born as a rascal according to his dream. He would not be suitable for the ruler of the country together with Dewi Pangrenyep's son Hariang Banga. The queen believed it and agreed, but what was to be done?



Citarum Purba  
CIUNG WANARA

VERSI 1 [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452557213755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452557213755)

VERSI 2 [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452569828755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452569828755)

VERSI 3 [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452575118755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452575118755)

ENGLISH [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452576218755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452576218755)

"We shall exchange the baby with a dog and throw the child into the **Citanduy river**." This they did after covering Dewi Naganingrum's eyes with some wax, pretending to help the poor woman. The baby was put into a basket and thrown into the Citanduy river after a baby dog was laid on the lap of the unlucky mother.

Soon the queen knew that she was holding a baby dog and was very sad. The two evil-doers tried to get rid of Dewi Naganingrum by telling lies to the people, but nobody believed them. Even Uwa Batara Lengser could do nothing as the king as well as Queen Dewi Pangrenyep, was very powerful. Barma Wijaya even sentenced Dewi Naganingrum to death because she had given birth to a dog, which was shameful for the country. Uwa Batara Lengser got the instruction to carry out the command. He took the unlucky woman to the wood, but he did not kill her, instead he built a good hut for her. To convince the king and Dewi Pangrenyep that he had carried out the order, he showed them Dewi Naganingrum's bloodstained clothes.

At the village Geger Sunter, by the Citanduy river, there lived an old couple who usually put their bow-net in the river. One morning they went to the river to fetch the bow-net, and were very surprised to find a casket in the net instead of a fish. Opening it, they found a lovely baby. They carried the baby home and took care of it and loved it as their own.

As time went by the baby grew to a fine young man who accompanied the old man hunting in the wood. One day they saw a bird and a monkey. "What bird and monkey are they, Father?"

"The bird is called **Ciung** and the monkey **Wanara**, my son."

"In that case, then call me Ciung Wanara." The old man agreed as the meaning of both words suited to the character of the boy.

One day he asked the old man why he was different from the other boys of the village and why they honoured him much. Then the old man told him that he had been driven to the place in a box and was not a boy from the village.

"Your parents are surely noble people from Galuh."

"In that case, I have to go thither in search for my real parents, Father."

"That is right, but you should go with a friend. In the casket there is an egg. Take it, go to the wood and find a fowl to hatch it."

Ciung Wanara took the egg, made for the wood as told by the old man, but he could not find a fowl. Instead he found Nagawiru who was kind to him and who offered him to hatch the egg. He laid the egg under the dragon and shortly after it was hatched. The chicken grew up rapidly. Ciung Wanara put it in the basket, left the old man and his wife and made for Galuh.



Sabung Ayam  
CIUNG WANARA

VERSI 1 [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452557213755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452557213755)

VERSI 2 [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452569828755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452569828755)

VERSI 3 [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452575118755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452575118755)

ENGLISH [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452576218755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452576218755)

On arriving there the hen had already grown into a big and strong game-cock. While Ciung Wanara was looking for the owner of the casket, he took part in cock-fighting. His cock never lost. The news about the young man whose cock always won at cock-fighting also reached Prabu Barma Wijaya who ordered Uwa Batara Lengser to find the young man. The old man immediately felt that he was Dewi Naganingrum's son, especially when Ciung Wanara showed him the casket in which he had been thrown into the river. Uwa Batara Lengser told Ciung Wanara that the king had ordered such besides accusing his mother of having given birth to a dog. "If your cock wins in the fight against that of the king, just ask him half of the kingdom as a reward of your victory."

The next morning Ciung Wanara appeared in front of Prabu Barma Wijaya and told him what Lengser had proposed. The king agreed as he was sure of the victory of his cock, called si Jeling. It proved that the cock lost his life in the fight and the king was compelled to fulfill his promise to give Ciung Wanara half of his kingdom. Ciung Wanara became king of half and had an iron prison built to keep bad people. One day Prabu Barma Jaya and Dewi Pangrenyep came to inspect the prison. As they were inside, Ciung Wanara shut the door and made it known to the people of the country. They cheered.

Hariang Banga, Dewi Pangrenyep's son, however, was sad and attacked Ciung Wanara and his followers. Nobody won. All of a sudden there appeared King Prabu Permana Di Kusumah accompanied by Dewi Naganingrum and Uwa Batara Lengser.

"Hariang Banga and Ciung Wanara!" the king said, "Stop fighting!. It is pamali - taboo- fighting against own brothers. You are brothers, both of you are my sons. Both of you will reign here, **Ciung Wanara in Galuh** and **Hariang Banga** in eastern of **Pamali river** or **Brebes river**, the new country. Let Dewi Pangrenyep and Barma Wijaya who was Aria Kebonan in prison as they are bad people."

Since then Galuh was prosperous again as in the days of Prabu Permana Di Kusumah.



Ciung Wanara  
CIUNG WANARA

VERSI 1 [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452557213755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452557213755)

VERSI 2 [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452569828755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452569828755)

VERSI 3 [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452575118755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452575118755)

ENGLISH [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=452576218755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=452576218755)

### **Mundinglaya Dikusumah (Sunda - Bahasa Indonesia)**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 01 November 2010 jam 22:28

**Prabu Silihwangi** memiliki dua orang istri yaitu **Nyimas Tejamantri** dan **Nyimas Padmawati** yang menjadi permaisuri. Dari Nyimas Tejamantri, Prabu Silihwangi mendapat seorang anak yaitu pangeran **Guru Gantangan**. Sedangkan dari permaisuri Nyimas Padmawati, raja memperoleh anak yang diberi nama **Mundinglaya**. Beda umur antara pangeran Guru Gantangan dan pangeran Mundinglaya sangat jauh. Saat pangeran Guru Gantangan ditunjuk jadi bupati di **Kutabarang** dan sudah menikah, Mundinglaya masih anak-anak.

Karena tidak mempunyai anak, pangeran Guru Gantangan memungut anak dan diberi nama **Sunten Jaya**. Guru Gantangan juga tertarik untuk merawat Mundinglaya sebagai anaknya. Saat pangeran Guru Gantangan meminta Mundinglaya dari permaisuri Nyimas Padmawati, permaisuri memberikannya karena mengetahui bahwa pangeran Guru Gantangan sangat menyayangi pangeran Mundinglaya.

Saat pangeran Mundinglaya dewasa, pangeran Guru Gantangan lebih menyayangi pangeran Mundinglaya daripada pangeran Sunten Jaya. Hal ini disebabkan perbedaan karakter yang sangat jauh antara pangeran Mundinglaya dan pangeran Sunten Jaya. Pangeran Mundinglaya selain rupawan juga baik budi pekertinya sedangkan keponakannya sifatnya angkuh dan manja. Hal ini sangat membuat iri pangeran Sunten Jaya. Terlebih lagi ibunya juga sangat menyayangi pangeran Mundinglaya.

Hanya saja perhatian istri pangeran Guru Gantangan kepada pangeran Mundinglaya sangat berlebihan sehingga membuat pangeran Guru Gantangan cemburu. Akhirnya pangeran Mundinglaya dijebloskan kedalam penjara oleh saudara tirinya itu dengan alasan bahwa pangeran Mundinglaya mengganggu kehormatan wanita. Keputusan ini menjadikan masyarakat dan bangsawan Pajajaran terpecah dua, ada yang menyetujui dan ada yang menentang keputusan tersebut sehingga mengancam ketentraman kerajaan kearah permusuhan antar saudara.

Pada saat yang gawat ini, terjadi sesuatu yang aneh.....

Pada suatu malam, permaisuri Nyimas Padmawati bermimpi aneh. Dalamtidurnya, permaisuri melihat *tujuh guriang*, yaitu mahluk yang tinggal di puncak gunung. Di antara mereka ada yang membawa jimat yang disebut **Layang Salaka Domas**.

Permaisuri mendengar perkataan guriang yang membawa jimat tersebut: *"Pajajaran akan tenteram hanya jika seorang kesatria dapat mengambilnya dari Jabaning Langit."*

Segera setelah bangun pada pagi harinya, permaisuri menceritakan mimpi itu kepada raja. Prabu Silihwangi sangat tertarik oleh mimpi permaisuri dan segera meminta seluruh rakyat juga bangsawan, termasuk pangeran Guru Gantangan dan pangeran Sunten Jaya, untuk berkumpul di depan halaman istana untuk membahas mimpinya permaisuri.

Setelah seluruhnya berkumpul, raja berkata: "Adakah seorang kesatria yang berani pergi ke Jabaning Langit untuk mengambil jimat Layang salaka domas?"

Senyap!

Tidak ada suara yang terdengar. Pangeran Sunten Jaya pun tidak mengeluarkan suaranya. Dia takut akan berhadapan dengan **Jonggrang Kalapitung**, seorang raksasa berbahaya yang selalu menghalangi jalan ke puncak gunung.

Setelah beberapa saat, patih Lengser angkat bicara: "Paduka," dia berkata, "Setiap orang telah mendengarkan apa yang disampaikan paduka, kecuali masih ada satu orang yang belum mendengarkannya. Dia berada dalam penjara. Paduka belum menanyainya. Dia adalah pangeran Mundinglaya."

Mendengar ini, raja memerintahkan agar pangeran Mundinglaya dibawa menghadap. Patih Lengser kemudian meminta izin pangeran guru Gantangan untuk melepaskan pangeran Mundinglaya.

Saat pangeran Mundinglaya sudah berada di hadapannya, raja berkata: "Mundinglaya, maukah ananda mengambil Jimat Layang Salaka Domas, yang diperlukan untuk mencegah negara dari kehancuran akibat malapetaka?"

"Karena Jimat Layang Salaka Domas penting bagi keselamatan negara, maka ananda akan pergi mencarinya, ayahanda," kata pangeran Mundinglaya.

Prabu Silihwangi sangat senang mendengar jawaban ini. Demikian juga masyarakat dan para bangsawan. Bagi pangeran Mundinglaya, tugas ini juga berarti kebebasan jika dia berhasil mendapatkan Jimat Layang Salaka Domas.

Sementara bagi pangeran Sunten Jaya ini berarti menyingkirkan musuhnya, karena dia yakin bahwa pamannya akan dibunuh oleh Jonggrang Kalapitung.

"Kakek," kata pangeran Sunten Jaya, "Dia adalah seorang tahanan, jika kakek membiarkannya pergi sekarang, tidak akan ada jaminan bahwa dia akan kembali."

"Apa yang cucunda usulkan, Sunten Jaya?"

"Jika dia tidak kembali setelah sebulan, penjarakan kanjeng ibu Padmawati dalam istana."

Masyarakat dan bangsawan kaget mendengar permintaan ini. Prabu Silihwangi berbalik kepada pangeran Mundinglaya: "Bagaimana menurutmu?"

"Ananda akan kembali dalam sebulan dan setuju dengan usulan Sunten Jaya."

Dalam beberap minggu, pangeran Mundinglaya diajari oleh Patih Lengser ilmu perang dan cara menggunakan berbagai senjata sebagai persiapan untuk menghadapi rintangan yang akan ditemui selama perjalanan ke Jabaning Langit. Kemudian pangeran Mundinglaya meninggalkan Pajajaran. Karena dia tidak pernah keluar dari ibukota tersebut, pangeran Mundinglaya tidak mengetahui jalan ke Jabaning Langit. Dengan berserah diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa, sang pangeran pergi melewati berbagai hutan lebat untuk menemukan Jabaning Langit dan bertemu dengan para guriang.

Dalam perjalanan, pangeran Mundinglaya melewati kerajaan kecil **Muara Beres** (atau Tanjung Barat) yang merupakan bawahan dari Pajajaran. Di sana pangeran Mundinglaya bertemu dan jatuh hati dengan putri kerajaan yang bernama **Dewi Kania** atau **Dewi Kinawati**. Mereka saling berjanji akan bertemu lagi setelah pangeran Mundinglaya berhasil menjalankan tugas dari Prabu Silihwangi untuk memperoleh jimat layang salaka domas.

Pangeran Mundinglaya meneruskan perjalanannya. Tiba-tiba di tengah perjalanan dia dicegat oleh raksasa Janggrang Kalapitung yang berdiri di depannya. "Mengapa kamu memasuki wilayahku? Apakah kamu menyerahkan diri sebagai santapanku?"

"Coba saja kalau bisa!" jawab pangeran Mundinglaya dengan tenang. Jonggrang Kalapitung menubruknya tapi pangeran Mundinglaya berkelit.

Berkali-kali si raksasa menyerang pangeran Mundinglaya, tapi lagi dan lagi jatuh ke tanah sampai akhirnya kehabisan nafas. Dengan kerisnya, pangeran Mundinglaya mengancam musuhnya:

"Katakan di mana Jabaning Langit?"

"Di dalam dirimu." Berpikiran bahwa si raksasa berbohong, pangeran Mundinglaya menekankan keris lebih dalam ke leher si raksasa. "Jangan berbohong! Di manakah Jabaning Langit?"

"Di dalam hatimu."

Setelah itu, pangeran Mundinglaya melepaskan raksasa tersebut, sambil berkata: "Aku membebaskanmu, tapi jangan ganggu rakyat Pajajaran lagi."

Jonggrang Kalapitung menuruti dan berterima kasih kepada pangeran Mundinglaya dan meninggalkan Pajajaran selamanya.

Ketika dia pergi, pangeran Mundinglaya menemukan suatu tempat untuk beristirahat dan berdoa meminta tolong kepada Tuhan yang Maha Esa untuk memberikan jalan.

Suatu hari dia merasakan seolah-olah terangkat dari tempatnya dan terbang ke suatu tempat yang sangat terang. Di sana dia diterima oleh tujuh guriang, makhluk-mahluk supranatural yang menjaga Jimat Layang Salaka Domas.

Mereka bertanya kepada pangeran Mundinglaya mengapa berani datang ke Jabaning Langit. "Tujuanku datang ke sini adalah mengambil Layang Salaka Domas yang diperlukan oleh negaraku sebagai obat untuk mencegah permusuhan antar saudara. Akan banyak orang menderita dan mati memperebutkan yang tidak jelas."

"Kami menghargaimu, pangeran Mundinglaya, tapi kami tidak dapat memberimu Jimat Layang Salaka Domas karena ini bukan untuk manusia. Bagaimana kalau pemberian lain sebagai hadiah untukmu? Misalnya seorang putri cantik atau kesejahteraan, atau kami dapat menjadikanmu manusia tersuci di dunia?"

"Aku tidak memerlukan semua itu, jika rakyat Pajajaran terlibat dalam perang."

"Kalau begitu, kamu harus merebutnya setelah mengalahkan kami." Maka terjadilah perkelahian. Karena para guriang sangat kuat, pangeran Mundinglaya terjatuh dan meninggal.

Segera setelah itu, muncul makhluk supranatural lainnya, yaitu **Nyi Pohaci** yang menampakkan diri dan menghidupkan kembali pangeran Mundinglaya. Pangeran Munding Laya bersiap kembali untuk bertempur dengan para guriang.

"Tida perlu ada lagi pertempuran, karena engkau telah menunjukkan sifatmu yang sebenarnya," kata salah satu dari tujuh guriang, "Jujur dan tidak tamak. Engkau mempunyai hak untuk membawa Jimat Layang Salaka Domas."

Dan dia kemudian memberikannya kepada pangeran Mundinglaya. Pangeran Mundinglaya sangat bergembira dan mengucapkan terima kasih. Dia juga berterima kasih kepada Nyi Pohaci atas bantuannya. Dengan dipandu oleh tujuh guriang yang kemudian menyebut diri mereka sebagai Gumarang Tunggal, pangeran Mundinglaya pergi pulang ke Pajajaran.

Di Pajajaran, Pangeran Sunten Jaya mengganggu ketentraman permaisuri. Kepada Prabu Silihwangi, pangeran Sunten Jaya mengatakan bahwa permaisuri sebenarnya tidak bermimpi, bahwa dia berdusta untuk membebaskan putranya dari penjara. Dengan demikian, dia membujuk Prabu Silihwangi untuk menghukum mati permaisuri.

Pangeran Sunten Jaya bahkan lebih jauh berniat untuk mengganggu ketentraman Dewi Kinawati di Muara Beres dengan menceritakan bahwa pangeran Mundinglaya telah dibunuh oleh Jonggrang Kalapitung. Tentara digelar untuk mendatangi kerajaan itu. Pada saat yang gawat tersebut, pangeran Mundinglaya beserta ajudannya telah sampai ke Pajajaran. Mereka senang dan berteriak kegirangan. Pangeran Sunten Jaya dan pengikutnya diusir.

Setelah itu. Prabu Silihwangi menobatkan pangeran Mundinglaya sebagai raja Pajajaran menggantikannya dengan gelar **Mundinglaya Dikusumah**.

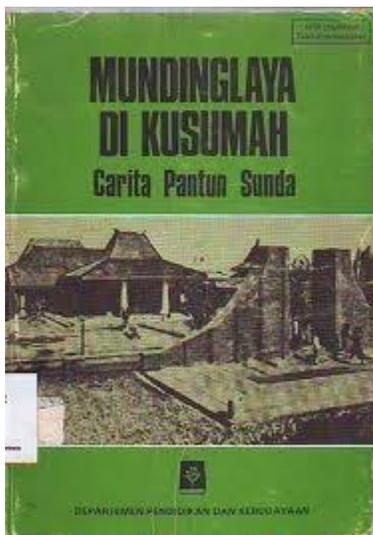
Tidak lama setelah itu, Mundinglaya Dikusumah menikahi Dewi Kinawati dan menjadikannya sebagai permaisuri dan Pajajaran menjadi negara yang adil makmur dan aman.

\*\*\*\*\*

## Sumber

Cerita rakyat ini berasal dari tradisi lisan orang Sunda yang disebut cerita pantun, yang kemudian ditulis dalam bentuk buku oleh para penulis Sunda baik dalam Bahasa Sunda maupun Bahasa Indonesia).[Noorduyn, J. (2006). *Three Old Sundanese poems*. KITLV Press. hlm. 10.] karya-karya roman yang mengadopsi cerita pantun Mundinglaya Dikusumah di antaranya

Pasini Jangji di Muaraberes karya Rohmat Tasdik Al-Garuti (dalam tiga bahasa: Sunda, Indonesia, dan Inggris)



Mundinglaya Di Kusumah  
Carita Pantun Sunda Rosidi, Ajip  
pustaka.budpar.go.id

Cerita dalam Bahasa Indonesia (bukan dari buku di atas)  
[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=457311698755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=457311698755)

Cerita dalam Bahasa Sunda (bukan dari buku di atas)  
[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=457313663755](http://www.facebook.com/note.php?note_id=457313663755)

## **Mundinglaya Dikusumah (Bahasa Sunda)**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 01 November 2010 jam 22:31

Aya hiji nagara, nagara subur ma'mur kartaraharja, gemah ripah lohjinawi, katelahna Pajajaran. Ari Raja Pajajaran harita anu nelah Prabu Siliwangi, raja adil paramarta tur dipikanyaah ku rahayatna. Permaisurina nya eta Padmawati.

Permaisuri teh keur kakandung. Anjeunna nyiram palay buah honje. Terus bae nitah lengser pikeun neangan honje. Teu ku hanteu, harita teh di Pajajaran kacida hesena manggihan honje. Atuh kapaksa Lengser mapay-mapay nagara neangan honje.

Sanggeus lila neneangan, ahirna lengser teh manggih hiji tangkal honje. Tapi pikeun meunangkeunana kudu parebut heula jeung Lengser Nagara Muara Beres. Manehna oge sarua deuih keur neneangan honje pikeun permaisuri Muara Beres nu keur nyiram. Dua Lengser parebut honje, nepi ka galunganana. Gelutna euweuh nu eleh euweuh nu meunang, sabab sarua bedas jeung saktina. Duanana ngalungsar nahnay bakating ku cape. Antukan buah honje teh dibagi dua. Sabeulah keur permaisuri Pajajaran, nu sabeulah deui keur permaisuri Muara Beres.

Sanggeus datang mangsana, permaisuri Pajajaran ngalahirkeun budak lalaki, dingaranan Mundinglaya di Kusumah. Ari permaisuri Muara Beres ngalahirkeun budak awewe, dingaranan Dewi Asri. Geus ditangtukeun ku Dewata, eta dua budak teh bakal ngajodo.

Kocapkeun Mungdinglaya teh geus gede, geus jadi pamuda anu gagah tur sakti. Hiji peuting Padmawati nempo Lalayang Salaka Domas di Jabaning Langit. Mundinglaya dititah nyokot eta Lalayang Salaka Domas. Tapi samemehna kudu ka Muara Beres heula neang pipamajikaneunana, nyaeta Dewi Asri.

Mundinglaya indit ti Pajajaran dibarengan ku Gelap Nyawang jeung Patih Kidang Pananjung. Barang nepi ka Muara Beres, harita keur aya dina kaayaan teu aman. Muara Beres dikepung ku raja-raja salawe nagara, pedah lamaranana ditolak ku Dewi Asri. Raja salawe nagara hiji-hiji diperangan ku Mundinglaya. Antukna kabeh taluk.

Ti Muara Beres, Mundinglaya indit neangan Lalayang Salaka Domas. Ari eta Lalayang Salaka Domas teh anu Guriang Tujuh. Barang datang ka Jabaning Langit, atuh der bae perang. Mundinglaya dihurup ku Yaksa Maruta, Jonggrang Kalapitung, jeung Guriang Tujuh. Ahirna Mundinglaya unggul sarta bisa mawa Lalayang Salaka Domas.

Ti dinya mah terus bae atuh Mundinglaya teh mulang ka Jabaning Langit. Lalayang Salaka Domas dipasrahkeun ka bapana. Mundinglaya kawin jeung Dewi Asri. Teu lila ti harita Mundinglaya di Kusumah jeneng raja di Pajajaran.

**Tina *Pangajaran Sastra Sunda*, Karya Budi Rahayu Tamsyah**

<http://bujanggamanik.wordpress.com/>

## **Legenda Pangeran Suryakencana (Cianjur)**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 03 Februari 2011 jam 19:13

### **Legenda Rakyat**

Sejarah dan legenda yang merupakan kepercayaan masyarakat setempat yaitu tentang keberadaan **Eyang Suryakencana** dan **Prabu Siliwangi** di **Gunung Gede**. Masyarakat percaya bahwa roh Eyang Suryakencana dan Prabu Siliwangi akan tetap menjaga Gunung Gede agar tidak meletus. Pada saat tertentu, banyak orang yang masuk ke goa-goa sekitar Gunung Gede untuk semedhi / bertapa maupun melakukan upacara religius.

### **Misteri Gunung Gede-Pangrango**

Kadangkala pendaki yang berada di kawasan alun-alun Surya Kencana akan mendengar suara kaki kuda yang berlarian, tapi kuda tersebut tidak terlihat wujudnya. Konon, kejadian ini pertanda Pangeran Surya Kencana datang ke alun-alun dengan dikawal oleh para prajurit. Selain itu para pendaki kadang kala akan melihat suatu bangunan istana. Alun-alun Surya Kencana berupa sebuah lapangan datar dan luas pada ketinggian 2.750m dpl, di sebelah timur puncak Gede, merupakan padang rumput dan padang edelweiss.

Suryakencana adalah nama seorang putra Pangeran Aria Wiratanudatar (pendiri kota Cianjur) yang beristrikan seorang putri jin. Pangeran Suryakencana memiliki dua putra yaitu: **Prabu Sakti** dan **Prabu Siliwangi**.

Kawasan Gunung Gede merupakan tempat bersemayam Pangeran Suryakencana. Beliau bersama rakyat jin menjadikan alun2 sebagai lumbung padi yang disebut Leuit Salawe, Salawe Jajar, dan kebun kelapa salawe tangkal, salawe manggar.

Petilasan singgasana Pangeran Suryakencana berupa sebuah batu besar berbentuk **pelana**. Hingga kini, petilasan tersebut masih berada di tengah alun-alun, dan disebut Batu Dongdang yang dijaga oleh Embah Layang Gading. Sumber air yang berada di tengah alun-alun, dahulu merupakan jamban untuk keperluan minum dan mandi.



### **air terjun Cibeureum**

#### **Legenda Pangeran Suryakencana (Cianjur)**

**[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150093798633756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150093798633756)**

Di dalam hutan yang mengitari Alun-alun Surya Kencana ini ada sebuah situs kuburan kuno tempat bersemayam Prabu Siliwangi. Pada masa pemerintahan Prabu Siliwangi yang menguasai Jawa Barat, terjadi peperangan melawan Majapahit. Selain itu Prabu Siliwangi juga harus berperang melawan Kerajaan Kesultanan Banten. Setelah menderita kekalahan yang sangat hebat Prabu Siliwangi melarikan diri bersama para pengikutnya ke Gunung Gede.

Sekitar gunung Gede banyak terdapat petilasan peninggalan bersejarah yang dianggap sakral oleh sebagian peziarah, seperti petilasan Pangeran Suryakencana, putri jin dan Prabu Siliwangi. Kawah Gunung Gede yang terdiri dari, Kawah Ratu, Kawah Lanang, dan Kawah Wadon, dijaga oleh Embah Kalijaga.

**Embah Serah** adalah penjaga Lawang Seketeng (pintu jaga) yang terdiri atas dua buah batu besar. Pintu jaga tersebut berada di Batu Kukus, sebelum lokasi air terjun panas yang menuju kearah puncak.



## **Petilasan Pangeran Suryakencana, Bogor**

### **Legenda Pangeran Suryakencana (Cianjur)**

**[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150093798633756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150093798633756)**

Eyang Jayakusumah adalah penjaga Gunung Sela yang berada disebelah utara puncak Gunung Gede. Sedangkan Eyang Jayarahmatan dan Embah Kadok menjaga dua buah batu di halaman parkir kendaraan wisatawan kawasan cibodas. Batu tersebut pernah dihancurkan, namun bor mesin tidak mampu menghancurkannya. Dalam kawasan Kebun Raya Cibodas, terdapat petilasan/ makam Eyang Haji Mintarasa.

Pangeran Suryakencana menyimpan hartanya dalam sebuah gua lawa/walet yang berada di sekitar air terjun Cibeureum. Gua tersebut dijaga oleh **Embah Dalem Cikundul**. Tepat berada di tengah-tengah air terjun Cibeureum ini terdapat sebuah batu besar yang konon adalah perwujudan seorang pertapa sakti yang karena bertapa sangat lama dan tekun sehingga berubah menjadi batu. Pada hari kiamat, dipercayai bahwa dia akan berubah wujud menjadi manusia kembali. Dalam cerita ini, kejadian alam dan spritual tidak dapat dipisahkan.

Untuk mencapai lokasi Taman Nasional Gede Pangrango bisa ditempuh melalui rute Jakarta-Bogor-Cibodas dengan waktu sekitar 2,5 jam ( $\pm$  100 km) menggunakan mobil, atau Bandung-Cipanas-Cibodas dengan waktu 2 jam ( $\pm$  89 km), dan Bogor-Salabintana dengan waktu 2 jam (52 km).

## **Klenteng Hok Tek Bio Ciampea**

### **Legenda Pangeran Suryakencana (Cianjur)**

**[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150093798633756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150093798633756)**

## **Klenteng Hok Tek Bio Ciampea**

Tempat pemujaan Eyang Raden Suryakencana yang berada di bagian belakang Klenteng Hok Tek Bio Ciampea.

### **Legenda Pangeran Suryakencana (Cianjur)**

**[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150093798633756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150093798633756)**

Tempat pemujaan **Eyang Raden Suryakencana** yang berada di bagian belakang **Klenteng Hok Tek Bio Ciampea**. Eyang Raden Suryakencana adalah karuhun orang Sunda yang diyakini masyarakat Sunda bersemayam di **Gunung Gede**. Adanya altar sembahyang untuk Eyang Raden Suryakencana di Klenteng Hok Tek Bio Ciampea menunjukkan bahwa etnis Cina di jaman dulu sangat menghormati kepercayaan penduduk setempat.

Dari Berbagai Sumber di Internet. RH.



Kuda Kosong Cianjur

[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150093576308756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150093576308756)

Legenda Pangeran Suryakencana (Cianjur)

[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150093798633756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150093798633756)

## Di Balik Larangan Seni "Kuda Kosong"

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 03 Februari 2011 jam 6:26

**MAJELIS Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Cianjur mengeluarkan fatwanya.** Salah satunya menyoroti atraksi kesenian "**kuda kosong**" yang dianggap terdapat penyimpangan akidah Islamiyah. Karena patuh akan fatwa para ulama itu, sejak tahun 1998 sampai sekarang setiap diadakan upacara kenegaraan di Cianjur, **seni tradisonal warisan leluhur itu tak dipertontonkan lagi.**

Bentuk penyimpangan akidah Islamiyah yang dimaksud pada **seni buah waris Bupati Cianjur pertama, R.A. Wirata Tanu I (1677-1691)**, disoroti ulama sebagai sesuatu yang berlebihan dalam pengultusan seseorang. Apalagi "kuda kosong" terkesan sudah dikeramatkan warga Cianjur. Contoh, setiap akan dilaksanakan upacara kenegaraan di sudut kamar pendopo, "diwajibkan" menyediakan sesajen untuk persembahan arwah **Eyang Suryakencana**. Kuda kosong yang diarak ratusan ponggawa itu untuk persembahan putra Bupati Cianjur pertama yang pernah menikah dengan jin. Lebih dari itu, masyarakat Cianjur terkesan mengeramatkan kuda kosong tersebut.

*"Yang lebih fatal lagi, ada kepercayaan mistik masyarakat, bila tak melaksanakan pawai kuda kosong, akan datang musibah besar menimpa Cianjur. Dalam ajaran Islam telah ditegaskan*

*bahwa yang memberi rezeki, pati, bagja, dan cilaka, hanyalah Allah SWT. Sekali lagi bukan karena kuda kosong!"* tegas Ketua MUI Kab. Ciajur K.H. Abdul Halim.

Fatwa ulama yang dianggap "melawan arus" itu, ternyata diterima dengan senang hati oleh kalangan pejabat Cianjur yang saat itu dipimpin Bupati H. Harkat Handiamiharja. Bupati Harkat waktu itu pernah mengeluarkan instruksi bahwa pawai "kuda kosong" tak boleh digelar pada upacara kenegaraan. Sampai sekarang Bupati Cianjur H. Wasidi Swastomo masih mematuhi fatwa MUI tersebut.



**Kuda Kosong Cianjur**

[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150093576308756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150093576308756)

**Legenda Pangeran Suryakencana (Cianjur)**

[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150093798633756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150093798633756)

## Simbol keperkasaan

**Pawai "kuda kosong"** yang sejak dulu digelar pada setiap upacara kenegaraan Cianjur, punya maksud untuk mengenang sejarah perjuangan para Bupati Cianjur tempo dulu. Saat Cianjur dijabat Bupati **R.A. Wira Tanu** seorang **Dalem Pamoyanan R.A.A. Wiratanudatar II**, bupati diwajibkan menyerahkan upeti hasil palawija kepada Sunan Mataram di Jawa Tengah. Dalem Pamoyanan R.A.A. Wiratanudatar II yang dianggap sakti mandraguna lah yang

rutin ditugaskan untuk menyerahkan upeti tadi. **Jenis upeti adalah sebutir beras, lada, dan sebutir cabai.** Sambil menyerahkan tiga butir hasil palawija itu, Kangjeng Dalem Pamoyanan selalu menyatakan bahwa rakyat Cianjur miskin hasil pertaniannya. Biar miskin, rakyat Cianjur punya keberanian besar dalam perjuangan bangsa, sama seperti pedasnya rasa cabai dan lada.

Karena pandai diplomasi, **Kangjeng Sunan Mataram** memberikan hadiah seekor kuda kepada Dalem Pamoyanan. Seekor kuda jantan diberikan untuk sarana angkutan pulang dari Mataram ke Cianjur. Penghargaan besar Sunan Mataram terhadap Kangjeng Dalem Pamoyanan membuat kebanggaan tersendiri bagi rahayat Cianjur waktu itu.

Jiwa pemberani rakyat Cianjur seperti yang pernah disampaikan Kangjeng Dalem Pamoyanan kepada Sunan Mataram membuahakan kenyataan. Sekira 50 tahun setelah peristiwa seba itu, ribuan rakyat Cianjur ramai-ramai mengadakan perlawanan perang gerilya terhadap penjajah Belanda. Dengan kepemimpinan Dalem Cianjur Rd. Alith Prawatasari, barisan perjuang di setiap desa gencar melawan musuh, sampai-sampai Pasukan Belanda sempat ngacir ke Batavia (sekarang Jakarta).

"Untuk mengenang perjuangan Kangjeng Dalem Pamoyanan yang pandai diplomasi itu, setiap diadakan upacara kenegaraan di Cianjur selalu digelar upacara 'kuda kosong'. Maksud seni warisan leluhur itu untuk mengenang perjuangan pendahulu kepada masyarakat Cianjur sekarang," kata Alith Baginda, S.H. Ketua II Dewan Kesenian Cianjur (DKC) yang juga menjabat Kasi Kebudayaan di Dinas Pendidikan Kab. Cianjur.

Ditinjau dari pelestarian budaya, Alith kurang setuju bila kesenian "kuda kosong" yang menimbulkan perjuangan itu dihilangkan begitu saja di bumi Cianjur. Bila disorot ada adegan-adegan yang memang dianggap menyimpang dari akidah keislaman, adegan itulah yang harus ditiadakan. Namun, banyak adegan yang bagus dari sisi seni budaya, harus tetap dilestarikan.

Alith dan rekan-rekan seniman Cianjur sering mengadakan pendekatan dengan semua pihak agar aneka seni tradisional Cianjur yang dulu pernah berjaya agar dihidupkan kembali. Termasuk seni "kuda kosong" yang sempat dilarang digelar itu. Harapannya agar semua seni budaya warisan leluhur yang telah hilang itu tetap berkembang di Cianjur.

**Tak sedikit seni budaya Cianjur hilang dan terancam mati.** Seperti **seni bangkong reang** di **Kec. Pagelaran**, **seni tanjidor** di **Kec. Cilakong**, **goong renteng** di **Kec. Agrabinta**, **seni rudat** di **Kec. Kadupandak**, dan **seni reak** di **Kec. Cibeber**. Bahkan, seni tembang cianjuran sebagai warisan budaya ciptaan Kangjeng Raden Aria Adipati Kusumaningrat atau Dalem Pancaniti Bupati Cianjur (1834-1861) benar-benar hampir terancam kepunahan.

"Saya setuju sekali bila adegan-adegan mistik seperti menyediakan sesajen di pendopo dan persembahkan kuda untuk ditunggangi Eyang Suryakencana yang kawin dengan jin ditidakan. Yang penting seni budaya 'kuda kosong'-nya tetap berjalan," pinta Alith.

## Kuda kayu

Harapan para seniman agar seni budaya warisan leluhur tetap hidup dan berkembang di Cianjur, oleh K.H. Abdul Halim sangat dihargai. Termasuk pelestarian "kuda kosong" yang sempat dilarang karena fatwa MUI. Prinsipnya, para seniman bebas mengembangkan seni budaya Cianjur, namun harus mampu memangkas setiap trik-trik kesenian yang dianggap membelokkan akidah Islamiah.

"Titip, seni apa saja yang digelar jangan sampai ada maksud di dalamnya mengajarkan kepada masyarakat untuk memercayai kekuatan di luar keesaan Allah. Itu saja," pesan K.H. Abdul Halim yang juga pemimpin Pondok Pesantren Al-Mutmainnah Bojongherang Kota Cianjur.

Didampingi K.H. Drs. Rd. Yahya Shaleh dari Jemaah Tablig Cianjur, K.H. Abdul Halim mencontohkan seputar insiden di balik digelarnya "kuda kosong". Saat "kuda kosong" digelar, pernah ada kejadian seorang seniman kondang Cianjur klenger. Beberapa jam kemudian terjadi musibah tabrakan dua mobil dinas milik Pemkab Cianjur. Semua kalangan menganggap kejadian beruntun itu gara-gara "kuda kosong". Padahal, setelah diperiksa dokter, si seniman yang klenger itu akibat kelelahan. Dua mobil Pemkab yang tabrakan gara-gara sopirnya ngebut.

"Sekali lagi saya tegaskan silakan semua membentuk seni budaya, wisata, industri atau lainnya berkembang pesat di Cianjur. Ingat, jangan sesekali si pelaku seni punya tujuan membengkokkan akidah Islamiah," tegas K.H. AbdulHalim.

Kebesaran hati para ulama Cianjur terhadap kehidupan seni budayanya bisa dibuktikan. Pada tahun 2000 ada pesta khitanan massal yang disponsori salah satu perusahaan rokok. Pascakhitanan ratusan anak-anak diarak dengan hiburan seni "kuda kosong" yang diprakarsai para seniman DKC. Sebagian ulama termasuk para pejabat menyaksikan khitanan massal itu. Pawai "kuda kosong" ini tak dilarang.

<http://www.mail-archive.com/urangsunda@yahooogroups.com/msg27507.html>

## **NINI ANTEH SANG PENUNGGU BULAN (Jawa Barat) - Versi 2**

oleh *Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat* pada 23 Februari 2011 jam 20:59

Pada jaman dahulu kala di Jawa Barat ada sebuah kerajaan bernama kerajaan **Pakuan**. Pakuan adalah kerajaan yang sangat subur dan memiliki panorama alam yang sangat indah. Rakyatnya pun hidup damai di bawah pimpinan raja yang bijaksana.

Di dalam istana ada dua gadis remaja yang sama-sama jelita dan selalu kelihatan sangat rukun. Yang satu bernama **Endahwarni** dan yang satu lagi bernama **Anteh**. Raja dan Ratu sangat menyayangi keduanya, meski sebenarnya kedua gadis itu memiliki status sosial yang berbeda.

**Putri Endahwarni** adalah calon pewaris kerajaan Pakuan, sedangkan **Nyai Anteh** adalah hanya anak seorang dayang kesayangan sang ratu. Karena Nyai Dasti, ibu Nyai Anteh sudah meninggal saat melahirkan Anteh, maka sejak saat itu Nyai Anteh dibesarkan bersama putri Endahwarni yang lahir pada waktu yang hampir bersamaan. Kini setelah Nyai Anteh menginjak remaja, dia pun diangkat menjadi dayang pribadi putri Endahwarni.

"Kau jangan memanggilku Gusti Putri kalau sedang berdua denganku. Bagiku kau tetap adik tercintaku. Tidak peduli statusmu yang hanya seorang dayang. Ingat sejak bayi kita dibesarkan bersama, maka sampai kapan pun kita akan tetap bersaudara. Awas ya! Kalau lupa lagi kamu akan aku hukum!" kata Putri.

"Baik Gust.....eh Kakak!" jawab Nyai Anteh.

"Anteh, sebenarnya aku iri padamu," kata putri.

"Ah, iri kenapa, Kak. Saya tidak punya sesuatu yang bisa membuat orang lain iri," kata Anteh heran.

"Apa kau tidak tahu bahwa kamu lebih cantik dariku. Jika kamu seorang putri, pasti sudah banyak pangeran yang meminangmu," ujar Putri sambil tersenyum.

"Ha ha ha.. Kakak bisa saja. Mana bisa wajah jelek seperti ini dibilang cantik. Yang cantik tuh Kak Endah, kemarin saja waktu pangeran dari kerajaan seberang datang, dia sampai terpesona melihat Kakak. Iya kan, Kak?" jawab Anteh dengan semangat.

"Ah kamu bisa saja. Itu karena waktu itu kau memilihkan baju yang cocok untukku. O ya kau buat di penjahit mana baju itu?" tanya putri.

"Eeee...itu...itu...saya yang jahit sendiri, Kak." jawab Anteh.

"Benarkah? Wah... aku tidak menyangka kau pandai menjahit. Kalau begitu lain kali kau harus membuatkan baju untukku lagi ya. Hmmmm...mungkin baju pengantinku?" seru Putri.

"Aduh, mana berani saya membuat baju untuk pernikahan Kakak. Kalau jelek, saya pasti akan dimarahi rakyat," kata Anteh ketakutan.

"Tidak akan gagal! Kemarin baju pesta saja bisa... jadi baju pengantin pun pasti bisa," kata Putri tegas.

\*\*\*\*\*

Suatu malam Ratu memanggil putri Endahwarni dan Anteh ke kamarnya. "Endah putriku, ada sesuatu yang ingin Ibu bicarakan," kata Ratu.

"Ya, Ibu," jawab Putri.

"Endah, kau adalah anakku satu-satunya. Kelak kau akan menjadi ratu menggantikan ayahmu memimpin rakyat Pakuan," ujar ratu. "Sesuai ketentuan keraton kau harus memiliki pendamping hidup sebelum bisa diangkat menjadi ratu."

"Maksud ibu, Endah harus segera menikah?" tanya putri.

"Ya, Nak, dan ibu juga ayahmu sudah berunding dan sepakat bahwa calon pendamping yang cocok untukmu adalah **Anantakusuma**, anak Adipati dari Kadipaten Wetan. Dia pemuda yang baik dan terlebih lagi dia gagah dan tampan. Kau pasti akan bahagia bersamanya," kata Ratu.

"Dan kau Anteh, tugasmu adalah menjaga dan menyediakan keperluan kakakmu supaya tidak terjadi apa-apa padanya."

"Baik, Gusti Ratu," jawab Anteh.

Malam itu putri Endahwarni meminta Nyai Anteh untuk menemaninya.

"Aku takut sekali Anteh," kata putri dengan sedih. "Bagaimana aku bisa menikah dengan orang yang sama sekali tidak aku kenal. Bagaimana kalau dia tidak mencintaiku?"

"Kakak jangan berpikiran buruk dulu," hibur Anteh. "Saya yakin Gusti Raja dan Ratu tidak akan sembarangan memilih jodoh buat Kakak. Dan pemuda mana yang tidak akan jatuh hati melihat kecantikan Kakak. Ah sudahlah, Kakak tenang dan berdoa saja. Semoga semuanya berjalan lancar."

\*\*\*\*\*

Suatu pagi yang cerah, Anteh sedang mengumpulkan bunga melati untuk menghias sanggul putri Endahwarni. Anteh senang menyaksikan bunga-bunga yang bermekaran dan kupu-kupu saling berebut bunga. Dia mulai bersenandung dengan gembira. Suara Anteh yang merdu terbang tertiuip angin melewati tembok istana.

Saat itu seorang pemuda tampan sedang melintas di balik tembok taman istana. Dia tepesona mendengar suara yang begitu merdu. Ternyata pemuda itu adalah Anantakusuma. Dia sangat sakti, maka tembok istana yang begitu tinggi dengan mudah dilompatinya. Dia bersembunyi di balik gerumbulan bunga, dan tampaklah olehnya seorang gadis yang sangat cantik. Anantakusuma merasakan dadanya bergetar,

"Alangkah cantiknya dia, apakah dia putri Endahwarni calon istriku?" batinnya.

Anantakusuma keluar dari persembunyiannya. Anteh terkejut ketika tiba-tiba di hadapannya muncul pemuda yang tidak dikenalnya.

"Siapa tuan?" tanya Anteh.

"Aku Anantakusuma. Apakah kau....."

Belum sempat Anantakusuma bertanya seseorang memanggil Anteh.

"Anteh!!! Cepat!!! Putri memanggilmu!" kata seorang dayang.

"Ya. Saya segera datang. Maaf tuan saya harus pergi," kata Anteh yang langsung lari meninggalkan Anantakusuma.

"Dia ternyata bukan Endahwarni," pikir Anantakusuma. "Dan aku jatuh cinta padanya. Aku ingin dialah yang jadi istriku."

Beberapa hari kemudian, di istana terlihat kesibukan yang lain daripada biasanya. Hari ini Adipati Wetan akan datang bersama anaknya, Anantakusuma, untuk melamar putri Endahwarni secara resmi. Raja dan Ratu menjamu tamunya dengan sukacita. Putri Endahwarni juga tampak senang melihat calon suaminya yang sangat gagah dan tampan. Lain halnya dengan Anantakusuma yang terlihat tidak semangat. Dia kecewa karena ternyata bukan gadis impiannya yang akan dinikahinya.

Tibalah saat perjamuan. Anteh dan beberapa dayang istana lainnya masuk ke ruangan dengan membawa nampan-nampan berisi makanan.

"Silakan mencicipi makanan istimewa istana ini," kata Anteh dengan hormat.

"Terima kasih Anteh, silakan langsung dicicipi," kata Raja kepada para tamunya.

Anantakusuma tertegun melihat gadis impiannya kini ada di hadapannya. Kerongkongannya terasa kering dan matanya tak mau lepas dari Nyai Anteh yang saat itu sibuk mengatur hidangan. Kejadian itu tidak luput dari perhatian putri Endahwarni. Pahami ia bahwa calon suaminya telah menaruh hati pada gadis lain, dan gadis itu adalah Anteh. Putri Endahwarni

merasa cemburu, kecewa, dan sakit hati. Timbul dendam di hatinya pada Anteh. Dia merasa Antehlah yang bersalah sehingga Anantakusuma tidak mencintainya.

Setelah perjamuan selesai dan Putri kembali ke kamarnya, Anteh menemui Sang Putri.

"Bagaimana, Kak? Kakak senang kan sudah melihat calon suami Kakak? Wah ternyata dia sangat tampan ya?" kata Anteh.

Hati putri Endahwarni terasa terbakar mendengar kata-kata Anteh. Dia teringat kembali bagaimana Anantakusuma memandang Anteh dengan penuh cinta.

"Anteh, mulai saat ini kau tidak usah melayaniku. Aku juga tidak mau kau ada di dekatku. Aku tidak mau melihat wajahmu," kata Putri Endahwarni.

"A..apa kesalahanku, Kak? Kenapa Kakak tiba-tiba marah begitu?" tanya Anteh kaget.

"Pokoknya aku sebal melihat mukamu!" bentak Putri. "Aku tidak mau kau dekat-dekat denganku lagi...Tidak! Aku tidak mau kau ada di istana ini. Kau harus pergi dari sini hari ini juga!"

"Tapi kenapa, Kak? Setidaknya katakanlah apa kesalahanku?" tangis Anteh.

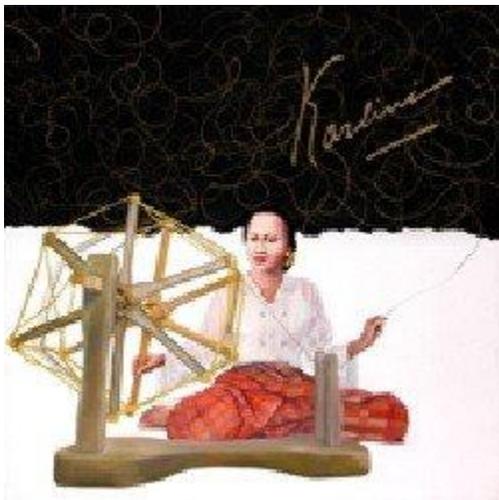
"Ah jangan banyak tanya. Kau sudah mengkhianatiku. Karena kau Anantakusuma tidak mencintaiku. Dia mencintaimu. Aku tahu itu. Dan itu karena dia melihat kau yang lebih cantik dariku. Kau harus pergi dari sini Anteh, biar Anantakusuma bisa melupakanmu!" kata Putri.

"Baiklah, Kak, aku akan pergi dari sini. Tapi Kak, sungguh saya tidak pernah sedikitpun ingin mengkhianati Kakak. Tolong sampaikan permohonan maaf dan terima kasih saya pada Gusti Raja dan Ratu."

Anteh beranjak pergi dari kamar Putri Endahwarni menuju kamarnya, lalu mulai mengemas barang-barangnya. Kepada dayang lainnya dia berpesan untuk menjaga Putri Endahwarni dengan baik.

Nyai Anteh berjalan keluar dari gerbang istana tanpa tahu apa yang harus dilakukannya di luar istana. Tapi dia memutuskan untuk pergi ke kampung halaman ibunya. Anteh belum pernah pergi ke sana, tapi waktu itu beberapa dayang senior pernah menceritakannya.

\*\*\*\*\*



**NINI ANTEH SANG PENUNGGU BULAN**

**[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150105706018756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150105706018756)**

Ketika hari sudah hampir malam, Anteh tiba di kampung tempat ibunya dilahirkan. Ketika dia sedang termenung memikirkan apa yang harus dilakukan, tiba-tiba seorang laki-laki yang sudah berumur menegurnya.

"Maaf Nak, apakah anak bukan orang sini?" tanyanya.

"Iya Paman, saya baru datang!" kata Anteh ketakutan.

"Oh maaf, bukan maksudku menakutimu, tapi wajahmu mengingatkanku pada seseorang. Wajahmu mirip sekali dengan kakakku Dasti," Kata pria tersebut.

"Dasti? Nama ibuku juga Dasti. Apakah kakak Paman bekerja di istana sebagai dayang?" tanya Anteh.

"Ya....! Apakah....kau anaknya Dasti?" tanya Paman itu.

"Betul, Paman!" jawab Anteh.

"Oh, kalau begitu kau adalah keponakanku. Aku pamanmu Dasta, adik ibumu," kata Paman Dasta dengan mata berkaca-kaca.

"Benarkah? Oh Paman, akhirnya aku menemukan keluarga ibuku!" kata Anteh dengan gembira.

"Sedang apakah kau disini? Bukankah kau juga seorang dayang?" tanya Paman Dasta.

"Ceritanya panjang, Paman. Tapi bolehkah saya minta ijin untuk tinggal di rumah Paman. Saya tidak tahu harus ke mana," pinta Anteh.

"Tentu saja, Nak, kau adalah anakku juga. Tentu kau boleh tinggal di rumahku. Ayo kita pergi!" kata Paman Dasta.

Sejak saat itu Anteh tinggal di rumah Pamannya di desa. Untuk membantu pamannya, Anteh menerima pesanan menjahit baju. Mula-mula Anteh menjahitkan baju-baju tetangga, lama-lama karena jahitannya bagus, orang-orang dari desa yang jauh pun ikut menjahitkan baju mereka kepada Anteh, sehingga ia dan keluarga pamannya bisa hidup cukup dari hasilnya menjahit.

Bertahun-tahun telah berlalu. Anteh kini sudah bersuami dan memiliki dua orang anak. Suatu hari di depan rumahnya berhenti sebuah kereta kencana dan banyak sekali pengawal yang menunggang kuda. Begitu pemilik kereta kencana itu melongokkan kepalanya, Anteh menjerit. Ternyata itu adalah putri Endahwarni. Putri Endahwarni turun dari kereta dan langsung menangis memeluk Anteh.

"Oh Anteh, sudah lama aku mecarimu! Ke mana saja kau selama ini? Kenapa tidak sekalipun kau menghubungiku? Apakah aku benar-benar menyakiti hatimu? Maafkan aku Anteh. Waktu itu aku kalap, sehingga aku mengusirmu, padahal kau tidak bersalah. Maafkan aku..." tangis Putri.

"Gusti... jangan begitu. Seharusnya aku yang minta maaf karena telah membuatmu gusar," kata Anteh.

"Tidak. Akulah yang bersalah. Untuk itu Anteh, kau harus ikut denganku kembali ke istana!" pinta Putri.

"Tapi Putri, aku sekarang punya suami dan anak. Saya juga bekerja sebagai penjahit. Jika saya pergi, mereka akan kehilangan," jawab Anteh.

“Suami dan anak-anakmu tentu saja harus kau bawa juga ke istana,” kata putri sambil tertawa. “Mengenai pekerjaanmu, kau akan diangkat sebagai penjahit istana. Bagaimana? Kau tidak boleh menolak, ini perintah!”

Akhirnya Anteh dan keluarganya pindah ke istana. Putri Endahwarni telah membuatkan sebuah rumah di pinggir taman untuk mereka tinggal. Namun Anteh selalu merasa tidak enak setiap bertemu dengan pangeran Anantakusuma, suami putri Endahwarni.

Pangeran Anantakusuma ternyata tidak pernah melupakan gadis impiannya. Kembalinya Anteh telah membuat cintanya yang terkubur bangkit kembali. Mulanya Pangeran Anantakusuma mencoba bertahan dengan tidak memperdulikan kehadiran Anteh. Namun semakin lama cintanya semakin menggelora, hingga suatu malam Pangeran Anantakusuma nekat pergi ke taman istana, siapa tahu dia bisa bertemu dengan Anteh.

Benar saja. Dilihatnya Anteh sedang berada di beranda rumahnya, sedang bercanda dengan **Candramawat**, kucing kesayangannya, sambil menikmati indahny sinar bulan purnama. Meski kini sudah berumur, namun bagi pangeran Anantakusuma, Anteh masih secantik dulu saat pertama mereka bertemu. Perlahan-lahan didekatinya Anteh.

“Anteh....” tegurnya. Anteh terkejut. Dilihatnya pangeran Antakusuma berdiri di hadapannya.

"Pa ... Pangeran? Kenapa Pangeran kemari? Bagaimana kalau ada orang yang melihat?" tanya Anteh ketakutan.

"Aku tidak peduli. Yang penting aku bisa bersamamu. Anteh, tahukah kau bahwa aku sangat mencintaimu. Sejak kita bertemu di taman hingga hari ini, aku tetap mencintaimu," kata Pangeran.

"Pangeran, kau tidak boleh berkata seperti itu. Kau adalah suami putri Endahwarni. Dia adalah kakak yang sangat kucintai. Jika kau menyakitinya, itu sama saja kau menyakitiku," kata Anteh sambil memeluk Candramawat.

"Aku tidak bisa... Aku tidak bisa melupakanmu! Kau harus menjadi milikku Anteh! Kemarilah, biarkan aku memelukmu!" kata Pangeran sambil berusaha memegang tangan Anteh. Anteh mundur dengan ketakutan.

"Sadarlah Pangeran! Kau tidak boleh mengkhianati Gusti Putri."

Namun pangeran Ananta kusuma tetap mendekati Anteh. Anteh yang ketakutan berusaha melarikan diri. Namun Pangeran Anantakusuma tetap mengejanya.

"Oh Tuhan, tolonglah hambaMu ini!" doa Anteh.

"Berilah hamba kekuatan untuk bisa lepas dari pangeran Anantakusuma. Hamba tahu dia sangat sakti. Karena itu tolonglah hamba. Jangan biarkan dia menyakiti hamba dan kakak hamba!"

Tiba-tiba Anteh merasa ada kekuatan yang menarik tubuhnya ke atas. Dia mendongak, dan dilihatnya sinar bulan menyelimutinya dan menariknya. Pangeran Anantakusuma hanya bisa terpana menyaksikan kepergian Anteh yang semakin lama semakin tinggi dan akhirnya hilang bersama sinar bulan yang tertutup awan.

Sejak saat itu Nyai Anteh yang sudah nenek-nenek, hingga orang-orang menyebutnya Nini (Nenek) tinggal di bulan, sendirian, hanya ditemani kucing kesayangannya. Dia tidak bisa kembali ke bumi karena takut Pangeran Anantakusuma akan mengejanya.

Jika kerinduannya pada keluarganya sudah tak dapat ditahan, dia menenun kain untuk dijadikan tangga. Tapi sayang tenunannya tidak pernah selesai karena si kucing selalu merusaknya. Kini jika bulan purnama kita bisa melihat bayangan Nyai Anteh duduk menenun ditemani Candramawat, kucing kesayangannya.

Begitulah kisah Nini Anteh Sang Penunggu Bulan. Lihatlah di bulan ketika purnama, tampak tubuh Nini Anteh yang sudah tua itu sedang menenun ditemani Candramawat, kucingnya.

<http://tatangmanguny.wordpress.com/>



Nini Anteh dan Kucingnya

[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150105699163756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150105699163756)

NINI ANTEH AND HER CAT (West Java)

[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150105700718756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150105700718756)

NINI ANTEH SANG PENUNGGU BULAN

[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150105706018756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150105706018756)

### **NINI ANTEH AND HER CAT (West Java)**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 23 Februari 2011 jam 19:39

Once upon a time there was a hunter who had a beautiful white cat to whom he one day happened to give food out of coco-nut-shell which he had used for house-hold purpose, the result being that the cat later gave birth to a beautiful girl-child.

The hunter adopted the infant as his own, but later, when she was seven years old, he took to himself a wife, who was very jealous with the girl and did not know that the cat was her mother.

When he went off to the field, the husband always told her wife to take good care of the girl and the cat and to give them plenty to eat; but the woman did nothing of the kind, for she starved them both, and then clapping the empty rice-basket on the girl's head, filled her hair with crumbs.

When the father came back home and asked, "Did the child had enough food to eat?"

His wife would reply, "Just see! She has even got rice all over her hair," but she ever gave the girl and the cat anything to eat, it was old rice mixed with ashes.

One day, when the man had gone off to his fields, the girl went down to the edge of the stream, and standing near a tall noenoek-tree, whose ripe fruits fell into the stream and were carried away, she held the cat in her arms, and the latter sang:

*"The noenoek fruits are sweet;*

*Better than the rice and ashes;*

*That the step-mother gives."*

By and by the man came home, and finding his child absent, asked where she was, to which his wife replied, "She has gone to the river."

After a while the man followed her thither and heard the song which the cat singing; but when he reached the place, he saw his daughter sitting on the top of a niboeng palm, holding the cat in her lap.

Though the tree was very tall, the man tried to climb up, weeping and beseeching his daughter to come down; but she refused, and as he climbed, the tree became taller and taller, until at

last, when it had grown almost up to the moon, a golden ladder was let down, and the girl with her cat climbed up into the moon.

The father tried to follow her, but no ladder was lowered down for him, and trying to reach the moon without one, he slipped, fell, and was killed.

To this day, when the moon is full, one can easily see Nini-Anteh, as she is called, sitting beside a spinning wheel with the cat beside her.

**Source:**

*The Mythology of All Races*

*by: Louis Herbert Gray, George Foot Moore, John Arnott MacCulloch*

*Marshall Jones Company, 1916*

*halaman 238-239*



Nini Anteh dan Kucingnya

[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150105699163756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150105699163756)

NINI ANTEH AND HER CAT (West Java)

[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150105700718756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150105700718756)

NINI ANTEH SANG PENUNGGU BULAN

[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=10150105706018756](http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150105706018756)

## **Nenek dan Permohonannya**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 24 Februari 2011 jam 21:40

*Diterjemahkan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia oleh : Bpk. Sam Askari Soemadipradja*

*Diceritakan kembali oleh : R. Hutami*

Pada jaman dahulukala, ada seorang nenek yang sangat melarat, pakaiannya sangat buruk sehingga hanya cukup untuk menutupi auratnya saja.

Begitu pula untuk makan dan minumannya, terkadang sampai dua hari dia tidak mendapatkan nasi, hanya minum saja, untuk bekerja di sawah atau kebun sudah tak mampu, karena tua dan tenaganya sudah banyak berkurang, guna menyambung kehidupannya ia hanya mengandalkan pekerjaan ringan, seperti memunguti sisa-sisa kayu atau bambu, yang hasilnya bisa digunakan sebagai penukar beras kepada tetangganya.

Rumahnya hanya sebuah gubug sempit yang menempel ke rumah tetangganya, anyaman bambu dindingnya renggang, atapnya pun bocor.

Nenek itu hidup sebatangkara, tiada sanak saudara, hanya sendiri....

Selain sudah begitu tua, nenek ini tidak mengenal agama apalagi Tuhan, jangankan melaksanakan perintahNya, namanya pun tidak kenal, dia merasa bumi dan langit tak ada Penciptanya.



Suatu saat, nenek yang sudah dua hari tidak menemukan makanan atau apapun yang dapat ia tukarkan dengan nasi, meminta kepada tetangga pun tidak ada yang mau memberinya makan...

"Yahh celaka diriku, matilah aku kelaparan....", sambil berniat mencari lagi sisa-sisa kayu ranting untuk ditukarkan dengan nasi, atau siapa tahu mendapatkan daun atau umbi-umbian yang dapat dimakannya, pergilah nenek ke tegalan, di dekat telaga yang mengalirkan airnya ke sungai.

Tiba ke tempat itu, nenek menemukan banyak ikan gabus yang hendak pindah ke telaga, tapi nenek datangnya kesiangan, matahari sudah terlalu panas, ikan gabus badannya sudah kering, yang tidak dapat bergerak lagi terlalu kering.

Si Nenek merasa sangat gembira, pikirnya, "Beruntung sekali aku hari ini, mendapat ikan yang banyak untuk ditukar dengan nasi".

Tapi nenek heran, ia melihat ada ikan Gabus besar, dan paling depan..... mungkin ikan itu adalah raja Gabus. Ajaibnya ikan itu dapat berbicara...

Sambil menegadah ikan itu berkata: "Dengarlah ya Allah, hamba minta hujan, dengarlah ya Allah, hamba minta hujan"

Demikianlah Ikan itu berdoa berulang-ulang sambil menegadah ke atas...

Nenek penasaran mendengar ucapan raja gabus itu. Dia penasaran ingin tahu bagaimana akhirnya....

Tidak lama kemudian , turunlah hujan dengan lebatnya, sampai semua kan gabus dapat lagi berenang menuju danau...si nenek hanya kehujanan serta gemetar kedinginan...dan tidak berhasil menangkap ikan.....

Setelah nenek pulang ke gubugnya, berpikir dan berkata dalam hatinya, "Kalau aku juga meminta , tentu dikabulkan oleh yang namanya Allah..... hanya bedanya aku mau minta uang....."

Sejak itu nenek bertepekur, sambil bicara menegadah seperti apa yang dilakukan oleh raja gabus: "Dengarlah ya Allah! Saya minta uang, dengarlah ya Allah! Saya minta uang."

Demikianlah dia ucapkan berulang-ulang tak ada hentinya, dengan memusatkan pikirannya sehingga tak ada khayalan lain di pikirannya.

Pemilik rumah yang ditempli gubuk si nenek sangat jengkel, karena suara nenek itu berisik dan membosankan, sepanjang hari dan malam hanya mendengarkan doa si nenek.

"Nenek, berhentilah ngomel ! Berisik amat sih! Apa tak ada pekerjaan lain??? Tidak mungkin Allah itu datang dan memberimu uang.... cepatlah bekerja , carilah ranting!.....jika tidak mau berhenti, jangan tempelkan gubukmu pada dinding rumahku lagi!"

Bentukan dan omelan si empunya rumah dianggap angin lalu oleh si nenek, dia malah semakin bersemangat meminta uang kepada Allah ....

Sampai lima hari lima malam, pemilik rumah semakin kesal, si nenek tetap berdoa dengan suara keras. Si Pemilik akhirnya mengisi karung goni dengan pecahan kaca, beling, dia niatnya untuk membohongi agar diduga bahwa karung itu adalah pemberian dari Allah, sekalian biar kesakitan juga.....Pokoknya agar si nenek berhenti dan kapok.....

Menjelang malam, karung berisi beling itu dibawa ke atap gubuk si nenek..lalu ditimpakannya kepada nenek..... tepat di punggung si nenek sampai nenek itu pingsan.

Ketika nenek sadar.....tampaklah karung goni di hadapannya yang disangkanya merupakan kiriman Allah....

Pemilik rumah gembira sekali, melihat nenek bingung serta terkejut mendapat kiriman.....

Pikirnya, "Asyik! Nenek bawel itu pasti kecewa melihat isinya beling.... hihihhi...."

Nenek itu bersujud menyembah di hadapan karung itu sambil berkata, "Terimakasih Allah....atas karuniamu yang begitu besar....."

Kemudian dia membuka karung itu...

Ditemukannya isi karung itu penuh dengan uang ringgit , emas dan perak.....

Keesokan harinya, semua tetangga datang dengan rasa ingin tahu, karena mereka mendengar bahwa si nenek mendapat karunia yang besar....

Kemudian oleh kepala desa dilaporkannya kepada raja. Atas permintaan raja, nenek tidak diperkenankan lagi untuk tinggal di kampungnya, karena ditakutkan ada yang menganiaya, merampoknya. Selain itu raja juga memerintahkan supaya nenek itu diurus dan dibuatkan rumah. Sejak saat itu jadi lah nenek orang kaya.

Nenek dicintai oleh semua bangsawan dan penduduk karena kebaikan dan kehalusan budinya, mengingat akan masa hidupnya selama ini yang penuh penderitaan.

\*\*\*\*\*

Dikisahkan si empunya rumah sangat menyesal dan merasa iri atas karunia yang diterima nenek yang sebetulnya akibat polahnya jua, dan ingin seperti nenek, ia datang mengunjungi nenek

dan menceritakannya perilakunya yang menimpakan karung berisi beling di atas nenek karena ia ingin mendustai nenek dan meminta agar nenek membalas perilakunya itu dengan setimpal....dan ingin dimpa oleh dua karung yang lebih besar. kata nenek tafakur lah seperti nenek ketika itu.....

Berkatalah si empunya rumah itu kepada si nenek, "Nenek, mohon ampunilah aku atas perbuatanku dulu, sebenarnya yang menimpakan karung berisi beling di atas punggungmu itu aku... balaslah perbuatanku itu dua kali lipat..."

Jawab si nenek, "Tafakurlah seperti yang aku lakukan saat itu..."

Mendengar hal itu, segeralah si empunya rumah itu pulang... Setibanya di rumahnya, dia melakukan apa yang dikatakan oleh si nenek, dia memohon dengan suara keras, "Dengarlah ya Allah, saya minta uang, dengarlah ya Allah, saya minta uang.... ". Demikian diucapkannya berulang-ulang... Akhirnya dia mengambil dua karung goni ukuran besar yang berisi beling, dan diletakkan di atas atap rumahnya.

Ketika akhirnya dua karung beling itu menimpa punggungnya, pingsanlah si pemilik rumah..... ketika sadar, disembahnya karung-karung itu, persis seperti nenek, dan katanya "Terimakasih Allah....atas karuniamu yang terlalu besar ....."

Namun, saat karung itu dibuka... ternyata isinya masih beling!!!.

Si empunya rumah menjadi marah, dan berteriak : "Mengapa Allah kok pilih kasih.....? Mengapa nenek diberikan uang banyak dan saya tidak...?"

Sejak saat itu si empunya rumah mengidap sakit punggung yang amat sangat, yang mengakibatkan punggungnya menjadi bungkuk, sehingga dia tidak bisa mencari nafkah hidup lagi, lama kelamaan dia menjadi melarat...

\*\*\*

dikutip dari majalah Belanda:, *TIJDSCHRIFT voor INDISCHE TAAL, LAND EN VOLKENKUNDE*, terbitan tahun 1872.

Dongeng Sunda kuna yang merupakan Cerita Rakyat ini dikumpulkan oleh *J.A. UILKENS*.

<http://sakadangpeucang.blogspot.com/>

## **NINI-NINI MALARAT JEUNG DELEG (GABUS) KASAATAN\***

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 24 Februari 2011 jam 21:47

Jaman baheula aya nini-nini malarat teu kinten-kinten, papakéanana geus butut sarta laip, disampingna ogé, ngan ukur bisa nutupan orat. Kitu deui dahar leueutna salawasna ngan sapoé sakali baé, malah-malah sakapeung mah datang ka potpisan sapoé dua poé henteu manggih-manggih sangu, ngan ukur nginum cai wungkul. Ari buburuh dederep henteu kaduga jeung geus henteu laku, wantu-wantu enggeus kolot kurang tanagana. Jadi kahirupanana taya deui ngan tina ngaroroték baé dina tegal-tegal atawa kebon awi, ari beubeunanganana dipaké nukeran béas atawa cangkaruk ka tatanggana.

Pandéning imahna ngan sempil baé, ditangkodkeun kana pongpok imah baturna, kitu ogé hateupna bilikna geus balacor, wantu-wantu henteu aya pisan, anu daék nulung mangngoméankeun, ku tina henteu boga sanak baraya, sumawona anak incu, éstuning nunggul pinang.

Ari éta nini-nini téh sakitu nya kokolotanana henteu pisan nyaho ka gusti Alah, ulahbon ngalampahkeun téa kana paréntahna, jenenganana ogé henteu apal, pangrasana ieu bumi jeung langit téh jadi sorangan baé, euweuh anu midamel.



Dina hiji mangsa éta nini-nini geus dua poé henteu manggih-manggih dadaharan, sosoroh nukeuran sangu ka tatanggana taya nu méré.

Ti dinya manéhna tuluy ngajentul di imahna bari humandeuar pokna, "Aduh, cilaka teuing diri aing ieu, nya ayeuna paéh langlayeuseun téh".

Sanggeus ngomong kitu téh, tulcel, boga niat rék ngaroroték deui ka tegal, bari sugan manggih dangdaunan atawa bongborosan nu ngeunah dihakan, keur tamba ulah langlayeuseun teuing. Geus kitu bral leumpang ngajugjug ka tegal kaso urut nyundutan, anu deukeut kana talaga, sarta di sabeulahna deui nyandingkeun walungan gedé. Barang datang ka dinya, éta nini-nini téh manggih lauk deleg pirang-pirang, rék pindah tina walungan kana talaga. Sanggeus nepi kana tengah-tengah éta tegal kaburangan, panon poé geus kacida teuing panasna, jadi deleg kabéh awakna taluhur kukumurna, ku tina seuseut datang ka henteu bisa maju leumpangna. Kusabab éta deleg kabéh pada nyandang susah tanwandé manggih bilahi paéh kasaatan.

Di dinya éta nini-nini téh bungah kacida, pikirna geus tangtu manggih untung meunang lauk pirang-pirang boga keur nukeuran sangu. Tapi manéhna héran neuleu aya hiji deleg, anu

panggedéna ti sakabéh baturna, jeung deui leumpangna ogé pangheulana, kawas-kawas nu jadi ratuna sarta bisaeun ngomong, pokna, "Samiun Alah kuring neda hujan! Samiun Alah kuring neda hujan!" Kitu baé omongna bari tatanggahan ka luhur. Ari ku nini-nini téh didéngékeun baé saomong-omongna éta deleg téh, hayang nyaho kumaha kajadianana. Barang geus kira-kira satengah jam lilana datang hujan gedé naker wani cileungcangan, ti dinya éta deleg barisaeun deui leumpang tuluy kebat lumakuna, ari nini-nini téh datang ka ngadégdég awakna tina bawaning tiris kahujanana sarta léngoh balikna teu barang bawa.

Kacaritakeun éta nininini téh sanggeus datang ka imahna tuluy mikir bari ngomong di jero haténa, "Ih boa lamun aing ogé neda widi ka nu ngaran Alah téh, meureun di paparin, ari piomongeunana mah nya cara deleg téa baé, ngan bédana aing mah rék neda uwang.

Ti dinya éta nininini ség baé tapakur di imahna, bari ngomong tatanggahan ka luhur nurutan sakumaha kalakuan deleg téa. "Samiun Alah kuring neda uwang! Samiun Alah kuring neda uwang!" Kitu baé omongna teu eureun jeung pikirna anték kacida panedana ka gusti Alah, datang ka geus teu aya pikiran deui ka nu séjén.

Ari jalma anu imahna di tangkodaan ku imah nininini téh, banget ngéwaeunana, ku sabab gandéng jeung bosen, saunggal poé unggal peuting ngadéngékeun omongna éta nininini, ngan kitu baé, taya pisan répéhna. Tuluy baé nyentak ka nininini téh pokna, "Nini! Répéh aing gandéng, ngan kitu baé euweuh deui kasab, moal enya Alah téh sumping ka dieu, seba duit ka manéh; jeung kitu baé mah anggur ngala suluh, ngala daun ka leuweung meureun aya hasilna; jeung deui; lamun manéh henteu beunang di carék, geura undur baé imah manéh ulah ditangkodkeun ka imah aing.

Panyentakna éta nu boga imah ku nininini henteu digugu, tonggoy baé ngomong nyuhunkeun duit ka Alah anggur beuki tambah maksudna.

Bareng geus nepi ka lima poéna, anu boga imah téh, beuki kacida garétékeunana, henteu beunang dicarék, sarta dititah undur henteu los. Ti dinya éta jalma tuluy nyokot karung goni beunang ngeusian ku beling, datang ka pinuh sarta dipékprékan, supaya jejel ambih beurat, niatna rék dipaké ngabobodo ka nini-nini téa, sina di nyanaan duit paparin Alah ragrag ti luhur, jeung sugan nyeurieun ditinggang tonggongna, ku éta karung ambih kapok moal ngomong kitu- kitu deui.

Kira-kira geus wanci sareupna ku éta jalma karung téh dibawa naék ka para, tuluy diponcorkeun tina sipandak ditindhikeun ka handap mener kana tonggongna nininini téh

kalengger tina bawaning nyeri. Ana geus inget, nénjo aya karung ngadungkuk kacida atoheunnana, panyanana nya éta karung duit, paparin ti Alah.

Anu boga imah téh suka seuri nénjo kalakuan nini dug-dug deg-deg, semu banget atohna. Geus kataksir piengkéunana bakal meunang éra kabobodo, karana nu dikarungan téh tétéla pisan yén beling.

Geus kitu karung téh disembah ku nini-nini téh bari ngomong kieu, "Nuhun Alah! Nuhun! Naha loba-loba teuing maparin duit téh, mana ari keur ajengan, aya kénéh nun?" Ti dinya tuluy geuwat dibuka. Geus kitu kersana nu agung, dumadakan éta beling kabéh jadi duit, aya uwang emas aya uwang pérak, jeung deui kumaha gedéna baé aya nu jadi ringgit, aya nu jadi ukon.

Ari isukna tatangga kabéh daratang ngadegdeg, yén éta nini-nini meunang bagja boga duit pirang-pirang, asal tina dibobodo, malah kapala distrik sumping ka dinya ngalayad, sarta tuluy dilaporkeun ka nagara jeung ditétélakeun asal purwana. Ari timbalan ti nagara, éta nini-nini henteu kaidinan cicing di kampung, bisi aya nu nganiaya dipaling duitna, jeung diurus dipangmeulikeun lembur imah, katut eusina. Ti wates harita éta nini-nini téh jadi sugih teu kinten-kinten.

Kitu deui dipikanyaah ku menak-menak tina saregep kumawulana jeung tambah alus budina, kalulutan ku jalma réa sobatna, tina suka tulung ka jalma-jalma nu miskin, sumawonna ka nu keur kasusahan, margi ngaraskeun kadirina basa keur malarat kénéh.

Kacaritakeun éta jalma, anu méré karung beling téa, kabitaeun naker neuleu éta nini-nini téa jadi beunghar, lantaran dibobodo karung beling ku manéhna. Geus kitu boga niat hayang nurutan.

Ti dinya tuluy nganjang, sejana rék badami, supaya dibales ku éta nini-nini téa sina nindih ku karung beling ka manéhna, pokna, "Nini saterangna éta duit téh asalna beling beunang kula ngarungan, dipaké ngabobodo ka sampéan, kusabab satadina kaula giruk ngadéngékeun ajengan ngomong baé nyuhunkeun duit ka Alah, tatapi ahir-ahir éta beling dumadakan wet jadi duit kabéh. Ku prakara éta ayeuna kaula rék neda dibales ku sampéan, hayang ditinggang ku karung beling, karana tanwandé jadi duit ogé cara nu geus kalampahan, tatapi kaula mah hayang ditinggang ku dua karung, nu galedé, ambeuh kaula leuwih beunghar manan nini. Wangsul nini téh, "Hadé heug baé geura tapakur, cara kaula baréto". Ti dinya éta jalma téh tuluy balik, sadatang ka imahna heug baé tapakur nurutan sakumaha polahna nini-nini téa sarta ngomong, pokna, "Samiun Alah kuring neda uwang! Samiun Alah kuring neda uwang!" Kitu

baé omongna jeung pikirna ujub kacida nangtukeun yén bakal meunang duit ti Alah dua karung goni parinuh. Bareng geus nepi ka lima poéna, nini-nini téh tuluy ka imahna éta jalma nu keur tapakur téa, bari mawa dua karung beling beunang méprékan, sarta tuluy dibawa naék nka para, ti dinya heug éta dua karunganana ditindihkeun kana tonggongna.

Barang blug ninggang, sek baé kapaéhan malah-malah tulang tonggongna datang kapotong.

Arina inget ngageuwat ménta parukuyan ka pamajikanana, heug karung téh dikukusan, ari mentas dikukusan tuluy disembah, bari ngomong nurutan cara omong nini-nini téa, pokna, "Nuhun Alah! Nuhun! Naha maparin duit réa-réa teuing, mana ari keur ajengan? Aya deui?"

Barang geus tamat ngomong karungna dibuka, béh beling kénéh baé henteu daékeun jadi duit, ti dinya kacida hanjakaleunana datang ka ngalembah rék ceurik tina bawaning aral, ség baé bijil omongna suaban ngahina ka gusti Alah pokna, "Ih naha Alah téh wét pilih kasih, dipangnyieunkeun duit sawaréh? Ari kaula henteu? Jeung deui: kumaha naha atawa Alah téh geus diganti deui tayohna, da nu baréto mah bisa nyieun duit ku beling, ari Alah nu jeneng ayeuna tayoh-tayoh henteu bisaun?"

Ti wates harita éta jalma gering heubeul pisan nyeri cangkéng, tatamba kaping-pirang dukun. Tina aya kénéh berkah Alah bisa cageur ogé, tatapi tanpadaksa, jadi bongkok tonggongna, datang ka henteu kuat nyiar kahirupan rosa-rosa, lawas-lawas manéhna jadi malarat cara nininini téa, kawas-kawas jadi tépa malaratna éta nini ka éta jalma téa.

\*) Nyutat ti Majalah Walanda, TIJDSCHRIFT voor INDISCHE TAAL, LAND EN VOLKENKUNDE, wedalan taun 1872.

Dongeng Sunda Buhun ieu dikukumpul ku J.A. UILKENS, mangrupa carita ra'yat urang Ciamis.

<http://sakadangpeucang.blogspot.com/>

## **Leungli, Ikan Ajaib (Sunda)**

oleh **Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat** pada 25 Februari 2011 jam 7:27

Pada zaman dahulu kala di sebuah desahiduplah tujuh orang saudari yatim-piatu. Anak gadis bungsu adalah satu-satunya saudara tiri dari pernikahan mendiang orang tua mereka. Sifat

kakak-kakaknya dan sifat gadis bungsu sangat bertolak belakang. Si bungsu adalah anak yang rajin, baik hati, jujur, dan rendah hati. Sedangkan kakak-kakaknya adalah gadis yang pemalas, sombong, angkuh, dan pendengki. Ke enam kakak-kakaknya yang pemalas selalu menyuruh si bungsu mengerjakan banyak pekerjaan rumah, mulai dari mencuci, memasak, membersihkan rumah, hampir semuanya dikerjakan si bungsu seorang diri.

Pada suatu hari si bungsu tidak sengaja menghilangkan pakaian seorang kakaknya akibat hanyut di sungai. Kakaknya memarahinya, menghukumnya dan memukulnya dan memerintahkan mencari pakaiannya yang hilang sampai ditemukan atau jangan kembali ke rumah. Dalam kesedihannya si bungsu pergi ke tepi sungai dan menangis seorang diri.

Tiba-tiba muncullah seekor ikan bersisik keemasan, berlompatan kesana kemari berusaha menghibur si bungsu. Ajaibnya ikan ini dapat berbicara dengan manusia, dan namanya adalah **"Leungli"**.



Si Leungli membantu si bungsu untuk menemukan pakaian yang hanyut, dan si bungsu pun berterima kasih kepada ikan lucu yang baik hati itu. Sejak saat itu si Leungli menjalin persahabatan dengan gadis bungsu malang tersebut dan selalu setia mendengarkan curahan hati, menghibur, bermain dan bergembira bersamanya. Si bungsu selalu menyisakan nasi jatah makan hariannya yang sudah sedikit itu untuk dibagikannya kepada Leungli. Tiap kali ia ingin bertemu Leungli ia akan membawa sepincuk nasi, mencelupkan ujung rambutnya ke dalam sungai, dan menyanyikan pantun Sunda memanggil-manggil Leungli, maka ikan ajaib itu pun akan muncul.

Kakak-kakak perempuan si bungsu penasaran dengan perubahan sikap si bungsu. Belakangan ini ia tampak lebih tabah dan gembira, meskipun mereka senantiasa berlaku buruk terhadapnya. Kakak-kakaknya pun mengikuti si bungsu secara sembunyi-sembunyi, dan akhirnya mengetahui keberadaan ikan ajaib bernama Leungli itu. Kakak-kakak yang iri dengki itu bersiasat untuk menangkap si Leungli, mereka mempelajari cara-cara memanggil Leungli yang dilakukan oleh si bungsu, yaitu dengan membawa sepincuk nasi hangat, mencelupkan rambut ke dalam air sungai, dan menyanyikan tembang pantun untuk memanggil si Leungli.

Lungli pun tertipu dan terperangkap jaring kakak-kakak yang jahat tersebut, dengan sia-sia ia mencoba untuk berontak, tetapi berhasil dilumpuhkan.

Tanpa mengetahui nasib buruk yang telah menimpa sahabatnya, si bungsu berusaha memanggil si Leungli. Tapi semua itu sia-sia karena si Leungli tak pernah muncul. Dengan sedih ia pun pulang, tetapi sesampainya di dapur, betapa terkejutnya si bungsu menemukan sisik ikan dan tulang belulang ikan sisa-sisa jasad si Leungli di atas piring. Rupanya kakak-kakaknya yang jahat telah memasaknya untuk makan siang. Si bungsu pun sambil menangis menguburkan jasad si Leungli di kebun halaman belakang rumahnya.

Beberapa hari kemudian secara ajaib di atas kuburan si Leungli muncul sebuah pohon emas, berdaun emas dan berbuah intan permata. Anehnya siapapun kecuali si bungsu, akan gagal untuk memetik daun emas dan buah permata itu, karena tiap kali dipetik daun atau buah itu akan berubah menjadi debu dan musnah. Kabar mengenai pohon emas ajaib itu sampai ke keraton, sehingga pangeran putra mahkota yang tampan tertarik untuk melihat pohon ajaib itu secara langsung. Pangeran akhirnya mendengar kisah Leungli sesungguhnya dan terkagum-kagum akan keluhuran budi, kebaikan, dan kecantikan si bungsu. Mereka pun bertemu dan saling jatuh cinta. Akhirnya si putri bungsu diboyong ke keraton, dinikahi oleh pangeran, dan mereka pun hidup bahagia bersama selamanya.

#### **Catatan Admin:**

- Cerita ini bertipe sama dengan Cinderella dan Bawang Putih Bawang Merah
- **Leungli** singkatan dari : *lamun LEUNG-it teu kabau-LI* (kalau hilang tak dapat terbeli-gantinya).

Diterjemahkan dari : <http://en.wikipedia.org/wiki/Leungli>

### **Leungli, The Magical Fish (Sunda)**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 25 Februari 2011 jam 7:24

Once upon a time in a village living together seven orphan sisters, the youngest sibling is the only stepdaughter from previous marriage of their late parents. The youngest one and her six older sisters had opposite characters and personalities. The youngest one is diligent, kind, honest and humble girl. Meanwhile, her older sisters was lazy, glamorous, proud and envious girls. The six older siblings are always abused their youngest sister and ordering her around. It was the youngest one who did all the works in the house, doing the laundry, cooking, cleaning, essentially all works were carried out by herself.

One day, the older sisters abuse her severely because she had lost one of their clothes when doing daily laundry on the river. The older sister ordered her to find the missing cloth and do not come home until she found it. The youngest one tried desperately to find the lost clothes in the river, but she can not find it. In her sadness she cried on the river bank. Suddenly a beautiful fish with shining golden scales appear in front of her, jumping around from the water tried to cheer her up. Magically the fish can talk to human and it has a name "**Leungli**".



Leungli assisted the girl to find the lost clothes along the river, and the girl delighted when finally Leungli manage to find the missing clothes. Since then Leungli become the girl's faithful friend whom always listen to her problems, comfort and cheer her. The youngest one always save some rice from her daily meal and share it with Leungli. Every time she need its company she will bring rice to feed Leungli, dip the tip of her hair into the river, and sang the pantun calling Leungli, and shortly that magical fish will appear.

The older sisters are curious with the changes of their younger sister's behaviour, lately she seems to become more stronger, confident and happy, no matter how badly they tried to abuse her. In curiosity they stealthily followed their youngest sister to the river, and finally learned about Leungli existence. The evil older sisters are envious and plotting to catch Leungli, they have learned the method to call Leungli by bringing warm cooked-rice on a banana leaf plate, dip the tip of the hair, and sing pantun to call Leungli. Leungli was tricked to the trap and caught in the net by the evil sisters, and struggled in vain.

Later the kind youngest sister—unknowingly of the horrible fate that has happened to her fish pet—tried to call Leungli but nothing happened, Leungli never came. In her sadness for losing a friend she returned home. When she came to the kitchen, she shocked to find the scales and fishbones on a plate, the remnant of Leungli. Her mean older sisters had caught and cooked Leungli for their lunch. In her sadness she cried and buried the remnant of Leungli in her home backyard. Magically from the grave of Leungli grew a golden tree with golden leaf and precious stones as the fruits. Nobody can take the gold leafs or the jewel fruits as it will turn to dust and disappeared, except for the kind younger sister. She is the only one that can take the bounty of magical tree.

The story of magical tree spread widely within the kingdom and finally reach the palace. One day a handsome prince visited the village to see the famous magical golden tree, he finally learn about the story behind this tree and meet the youngest sibling. The prince admired the beauty and kindness of the youngest sister and they fall in love, later the prince took the youngest sister to the palace, they were married and lived happily ever after.

\*\*\*\*\*

Leungli or Si Leungli is a Sundanese folklore from West Java, Indonesia. The folklore tell the story of a beautiful friendship between a poor girl with her magical fish pet called "Leungli", who helped and cheered her whenever her older sisters abused her.

The theme and moral of the legend are similar to those of the European folktale "Cinderella".

<http://en.wikipedia.org/wiki/Leungli>

## **Asal Mula Nama Kota Cianjur**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 21 Maret 2011 jam 19:38

Cerita ini bertema sama dengan ***Baru Klinthing (Rawa Pening)***

\*\*\*\*\*

Alkisah, di sebuah desa di **Jawa Barat**, hiduplah seorang petani kaya bersama seorang anak lelakinya yang bernama **Tetep**. Seluruh sawah dan ladang di desa itu adalah miliknya. Untuk mengerjakan sawah dan ladangnya yang sangat luas itu, ia memburuhkannya kepada penduduk desa. Petani kaya itu memiliki sifat kikir. Saking kikirnya, anak kandungnya sendiri pun tidak pernah dibantunya. Oleh karena itu, penduduk desa menjulukinya Pak Kikir. Beruntunglah sifat kikir itu tidak menular pada si Tetep. Tetep adalah pemuda yang baik hati. Ia sering membantu tetangganya yang kesusahan tanpa sepengetahuan ayahnya.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, untuk memperoleh hasil panen yang melimpah, harus diadakan pesta syukuran setiap selesai panen. Jika tidak, mereka akan gagal pada panen berikutnya. Oleh karena takut gagal, Pak Kikir pun terpaksa mengadakan pesta syukuran dengan mengundang seluruh penduduk desa. Para warga pun merasa gembira karena mereka

akan menikmati berbagai jenis makanan enak dan lezat. Namun, betapa kecewanya mereka pada saat pesta itu berlangsung. Rupanya, Pak Kikir hanya menghadirkan makanan seadanya, sehingga tidak cukup untuk menjamu seluruh undangan. Banyak di antara undangan yang tidak mendapat bagian.

“Huh, sungguh keterlaluhan Pak Kikir! Sudah berani mengundang orang, tapi tidak sanggup menyediakan makanan. Untuk apa hartanya yang melimpah itu?” ujar seorang warga dengan nada kecewa.

Suasana di pesta itu pun menjadi gaduh. Para undangan mempergunjingkan kekikiran Pak Kikir. Bahkan banyak di antara mereka yang menyumpahi agar harta kekayaannya tidak diberkahi oleh Tuhan. Di tengah-tengah kegaduhan itu, tiba-tiba datanglah seorang nenek tua dan menghampiri Pak Kikir.

“Tuan, kasihanilah saya! Berilah hamba sesuap nasi! Sudah dua hari hamba belum makan,” rintih nenek itu mengiba.

“Hai, Nenek Tua! Kamu kira memperoleh sesuap nasi itu mudah, hah!” bentak Pak Kikir dengan suara yang sangat keras.

Suasana pesta yang semula gaduh, tiba-tiba berubah menjadi hening. Seluruh undangan terdiam dan semua perhatian tertuju kepada si Nenek itu.

“Tapi, Tuan! Bukankah Tuan memiliki harta yang sangat melimpah? Berilah hamba sedikit agar hamba dapat makan hari ini!” nenek itu kembali mengiba.

Sungguh malang nasib nenek itu. Bukannya sedekah yang ia terima, melainkan bentakan dan perlakuan kasar.

“Iya, memang hartaku banyak! Tapi, itu semua kudapatkan dari jerih payahku sendiri!” bentak Pak Kikir. “Ayo cepat pergi dari sini! Kalau tidak, akan kusuruh tukang pukulku mengusirmu!”

Dengan hati pilu, nenek yang malang itu segera meninggalkan halaman rumah Pak Kikir. Tak terasa air matanya bercucuran membasahi kedua pipinya yang sudah keriput. Ia berjalan sempoyongan menyusuri jalan desa. Si Tetep yang merasa kasihan melihat si nenek itu secara diam-diam mengambil jatah makan siangnya, lalu mengejar nenek itu yang sudah sampai di ujung desa.

"Tunggu, Nek!" teriak si Tetep.

Nenek itu pun berhenti, lalu menoleh ke belakang. Ia melihat seorang anak muda berlari mendekatinya.

"Ada apa, Anak Muda?" tanya nenek itu.

"Saya Tetep, Nek! Saya ingin meminta maaf atas perlakuan Ayah saya tadi! Sebagai obat kecewa, ambillah jatah makan siang saya ini, Nek!" kata si Tetep seraya menyerahkan makanannya kepada nenek itu.

"Terima kasih, Tetep! Engkau anak yang baik hati. Semoga Tuhan akan membalas kebaikanmu ini dengan kemuliaan," ujar nenek itu dengan perasaan gembira.

"Sama-sama, Nek!" ucap si Tetep seraya berpamitan kembali ke rumahnya.

Setelah si Tetep pergi, nenek tua itu segera menyantap makanan itu, lalu kembali melanjutkan perjalanan menuju ke sebuah bukit di dekat desa. Setibanya di atas bukit, ia berhenti sejenak untuk melepaskan lelah. Dari atas bukit itu ia dapat melihat rumah Pak Kikir berdiri dengan megah di antara rumah-rumah penduduk desa. Ia turut bersedih melihat penderitaan penduduk akibat keserakahan Pak Kikir.

"Dasar orang tua serakah! Tunggulah pembalasannya, Pak Kikir! Tuhan akan menimpakan hukuman kepadamu. Keserakahan dan kekikiranmu akan menenggelamkanmu!" ucap nenek itu.

Usai berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, nenek tua itu segera menancapkan tongkatnya ke tanah. Begitu ia mencabut kembali tongkatnya, terpancarlah air yang sangat deras dari lubang tancapan itu. Semakin lama lubang tancapan itu semakin besar, sehingga terjadilah banjirlah besar. Melihat kedatangan banjir itu, para warga yang masih berkumpul di rumah Pak Kikir menjadi panik dan segera berlarian mencari tempat perlindungan untuk menyelamatkan diri.

"Banjir...! Banjir...! Ayo lari...!" teriak para penduduk desa dengan panik.

Melihat kepanikan para warga, si Tetep segera menganjurkan mereka agar berlari menuju ke atas bukit.

"Bagaimana dengan sawah dan ternak kita?" tanya para warga.

"Tidak usah memikirkan harta kalian! Yang penting selamatkan dulu nyawa kalian!" ujar si Tetep yang bijak itu.

Akhirnya, warga pun berlarian menuju ke atas bukit. Sementara itu, Pak Kikir masuk dalam rumahnya hendak menyelamatkan harta bendanya.

"Ayah, ayo cepat keluarlah dari rumah! Banjir itu sudah semakin dekat! Kita harus segera menyelamatkan diri!" seru si Tetep.

Pak Kikir tidak menghiraukan seruan anaknya. Ia terus berusaha mengambil peti hartanya yang disimpan di dalam tanah. Beberapa kali si Tetep berteriak, namun ayahnya belum juga keluar dari rumah. Akhirnya ia segera berlari menuju ke bukit untuk menyelamatkan diri. Sementara itu, Pak Kikir yang masih sibuk mengumpulkan hartanya, tidak dapat lagi menyelamatkan diri. Banjir besar itu telah menenggalamkannya.

Si Tetep bersama warga lainnya yang berlari naik ke atas bukit akhirnya selamat. Namun mereka sangat sedih, karena seluruh desa mereka sudah terendam banjir. Rumah, ternak, dan seluruh harta benda mereka hanyut terbawa arus banjir. Akhirnya, si Tetep menganjurkan penduduk untuk mencari daerah lain yang lebih aman. Setelah mendapat tempat yang cocok, mereka pun membuat pemukiman dan mengangkat si Tetep menjadi kepala desa.

Tetep seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Setelah membagi tanah secara rata, ia pun menganjurkan warganya untuk mengolah tanah tersebut. Ia mengajari mereka cara menanam padi dan mengairi sawah dengan baik. Berkat anjuran si Tetep, mereka hidup aman dan sejahtera. Mereka pun senantiasa patuh terhadap anjuran pemimpinnya. Desa itu kemudian mereka namai Desa Anjuran. Lama kelamaan, desa itu berkembang menjadi kota kecil yang disebut **Cianjur**.

\* \* \*

Demikian cerita Asal Mula Nama Kota Cianjur dari Provinsi Jawa Barat. Hingga kini, selain dikenal sebagai kota santri dan penghasil beras wangi dan pulen, Kota Cianjur juga dikenal sebagai penghasil manisan dan makanan ringan lainnya seperti tauco.

Pelajaran yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah bahwa kekikiran dan keserakahan terhadap harta benda dapat menyebabkan seseorang celaka.

Dikatakan dalam Tunjuk Ajar Melayu:

*apa tanda oran terkutuk,*

*terhadap harta dia kemaruk*

## **Asal Usul Majalengka (JAWA BARAT)**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 25 Maret 2011 jam 0:53

**Kabupaten Majalengka**, adalah sebuah kabupaten di **Provinsi Jawa Barat, Indonesia**. Ibukotanya adalah Majalengka. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di utara, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan di timur, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya di selatan, serta Kabupaten Sumedang di barat.

-----

Alkisah zaman dahulu ada suatu negeri aman dan makmur, murah sandang murah pangan, terkenal dengan nama **Negeri Panyidagan**. Ratu yang memerintah negeri ini sangat cantik bernama **Ratu Ayu Panyidagan**, ada juga yang menyebut **Ratu Ayu Rambut Kasih**. Dan ada juga yang menyebut Nyi Rambut Kasih saja.

Kecantikan Ratu Ayu Panyidagan ini tak ada bandingannya sehingga kalau dilukiskan dengan kata-oleh penyair ialah, badannya ramping sebagai pohon pinang, rambutnya sebagai mayang terurai, mukanya berseri sebagai bulan empat belas hari, alisnya sebagai bentuk taji, hidungnya mancung sebagai bunga mekar merekah, giginya sebagai dua barisan mutiara, dagunya sebagai lebah bergantung, jarinya sebagai duri landak, pepat kukunya sebagai bulan tiga hari, pahanya sebagai paha belalang, betisnya sebagai perut padi, tumitnya sebagai telur burung.

Menurut cerita dari mulut ke mulut bahwa ratu mendapat pujian Ratu Rambut Kasih ialah karena semua orang (rakyat negeri ini) tidak berani menatap wajah ratu yang cantik dan berwibawa itu, mereka hanya berani menatap bila ratu telah pergi membelakangi mereka. Mereka hanya dapat melihat badannya yang ramping dan rambutnya yang hitam bergelombang menutupi badannya. Rambut ratu yang indah ini menimbulkan rasa kasila setiap orang yang melihatnya sehingga semua orang memuji kecantikannya yang sesuai dengan tingkah lakunya yang ramah tamah dan baik budi bahasanya. Oleh karena itu mereka memberi julukan Ratu Ayu Rambut Kasih. Selain itu beliau mempunyai ilmu lahir dan ilmu batin, lagi pula beliau dapat meramalkan kejadian yang akan dialaminya.

Dalam pemerintahan Ratu Ayu Panyidagan yang adil dan bijaksana itu kesejahteraan rakyat terjamin, baik petani maupun pedagang merasa aman dan tentram menggarap pekerjaannya karena tak pernah ada pencuri dan perampok yang mengganggu pekerjaannya. Pemerintahan Ratu Ayu Panyidagan dibantu oleh para patih yang terkenal dalam bidang kesejahteraan dan keamanan negara ialah Ki Gedeng Cigobang, Ki Gedeng Mardapa, dan Ki Gedeng Kulur. Pada suatu hari Ratu Ayu Panyidagan mengadakan pertemuan di pendopo, yang dihadiri oleh para manteri dan para penggawa negara, bahkan rakyat mendengarkan asal tidak mengganggu suasana perundingan itu.

Setelah semua undangan hadir, Ratu Ayu Panyidagan keluar dari Keputren kemudian sang satu bersabda, "Para manteri dan para penggawa. Negara Panyidagan sudah waktunya dan atas kehendak Sang Hiang, negara kita akan mendapat cobaan. Menurut wangsit yang kami terima, kelak kerajaan ini akan berubah. Oleh karena itu, hadirin harus waspada dan siap siaga menghadapi malapetaka yang akan datang. Bila ada huru-hara di luar kerajaan, kalian harus cepat memusnahkannya jangan sampai musuh dapat masuk mengganggu ketertiban negara kita. Lindungilah rakyat dari segala bencana yang mengancam negara kita. Mengerti !!"

"Yakseni, yakseni ... ", hadirin serempak menjawab.

Sang ratu bersabda lagi, "Sebentar lagi akan ada tamu. Menurut ramalanku, orang yang akan datang tegap dan cakap, tetapi orang itu akan menimbulkan bencana bagi diri kami, hanya belum tahu bencana apa yang akan terjadi. Akan tetapi, semua rakyat Panyidagan tidak akan mendapat bencana itu, hanya akan merubah keyakinan dan kepercayaan, sesudah kerajaan ini lepas dari tangan kami. Nah sekian nasihat kami. sekarang kalian boleh pergi meninggalkan pertemuan ini dan silakan melanjutkan lagi pekerjaan masing-masing dengan aman dan tentram."

Pada suatu hari ketika **Ki Gedeng Cigobang, Ki Gedeng Mardapa, dan Ki Gedeng Kulur** sedang asyik berbincang-bincang, tidak diketahui dari mana datangnya, tahu-tahu kelihatan seorang pemuda sedang menyeberangi sungai, akan masuk ke Negeri Panyidagan. Alangkah terkejutnya melihat kejadian itu, mereka sudah meramalkan akan terjadi apa-apa kalau pemuda itu tidak tertangkap. Ketiga senopati itu memanggil orang yang sedang menyeberangi sungai, "Hai orang yang sedang menyeberang, siapa namamu dan mengapa kamu berani menyeberangi, tanpa izin dari kami"?

Orang tadi tidak menghiraukan ketiga senopati itu dan pergi menjauhi mereka, karena itu ketiga senopati itu marah dan mengejar pemuda tadi bermaksud mengeroyok pemuda itu. Pemuda itu ialah utusan dari **Negeri Sinuhun Jati Cirebon**, dengan maksud akan minta pertolongan Ratu Ayu Panyidagan. Ia akan minta buah Maja yang ditanam oleh Ratu Ayu Panyidagan untuk mengobati rakyat Sinuhun Jati karena pada waktu itu di daerah Cirebon sedang berjangkit wabah penyakit yang harus diobati oleh godogan buah maja yang banyak terdapat di daerah Panyidagan. Utusan itu bernama **Pangeran Muhammad**. Ia selain mendapat tugas mencari buah maja, juga mendapat tugas mengislamkan orang-orang yang masih menyembah berhala.

Karena dikejar oleh ketiga senopati itu Pangeran Muhammad lari tunggang-langgang menuju ke arah barat. Ketiga senopati itu berusaha menangkapnya dan akan menyerahkan kepada ratunya. Tetapi senopati itu kalah cepat, karena tidak terkejar maka ketiga senopati itu membuat siasat untuk mengepung pemuda itu dari berbagai penjuru. Akhirnya pangeran muhammad terkepung juga, melihat keadaan itu Pangeran muhammad bersembunyi ke dalam rumpun yang tidak jauh dari tempat itu. Disana ia tapakur minta perlindungan Tuhan Yang Mahakuasa dengan mengucapkan syahadat tiga kali dan menjejakkan kakinya ketanah, akhirnya tanah yang diinjak tadi terbelah dan membentuk lubang, kemudian pangeran muhammad masuk ke dalam lubang itu. Setelah pangeran muhammad berada di dalam lubang itu, kemudian tanah yang retak itu tertutup kembali seperti sedia kala. Orang-orang yang mengepung pangeran muhammad merasa kebingungan karena tidak menemukan orang tersebut dan akhirnya putus asa dan kembali lagi.

Kemudian Pangeran Muhammad yang ada di dalam tanah kembali berdoa meminta pertolongan untuk keluar dari tanah tersebut. Akhirnya dapat keluar juga di suatu tempat, yang sekarang terkenal dengan nama **Kampung Munjul** (rupanya terkenal ketika Pangeran Muhammad Punjul/muncul lagi dari dalam tanah).

Setelah keluar penglihatan Pangeran Muhammad masih tetap gelap, gelap di dalam tanah walaupun ia sudah berada di atas tanah, kemudian dari kejauhan terlihat sebuah cahaya dan Pangeran Muhammad mengikuti cahaya tersebut akhirnya Pangeran Muhammad sampai juga di daerah sumber cahaya tersebut rupanya cahaya tersebut keluar dari sebuah Supa yaitu "**Supa Lumar**" yang nempel pada pohon-pohon yang berjejer di sepanjang jalan itu. Kemudian

Pangeran Muhammad memberi nama tempat ini **Jatipamor** yaitu kebun jati yang berpamor atau bercahaya.

Suatu hari ketika pangeran muhammad sedang beristirahat, ketiga senopati memergokinya dan berhasil menangkap Pangeran Muhammad kemudian dibawanya ke hadapan Ratu Ayu Rambut Payidagan, dan baru saja sampai di halaman istana Ratu Ayu Panyidagan sudah keluar duluan dan bersabda "Lepaskan dan biarkan orang itu beristirahat dulu, perlakukan orang itu seperti kalau kamu menerima tamu!"

Ki Gedeng Cigobang tidak berkata apa-apa, ia kembali lagi ke pendopo akan melaksanakan perintah ratu. Pangeran Muhammad disuruh beristirahat dan mandi sebelum menghadap ratu, Ki Gedeng Mardapa dan Ki Gedeng Kulur menyediakan makanan dan minuman dan setelah itu Pangeran Muhammad di suruh menghadap ke kaputren untuk bertemu ratu.

Setelah pangeran muhammad berada dihadapan ratu kemudian ratu bertanya "Hai pemuda, kamu berasal dari mana? mengapa kamu berani masuk ke negara ini, dan apa maksudmu datang kemari ?"

"Hamba ini berasal dari Cirebon, Hamba datang ke sini diutus oleh Sunuhun Jati, mencari buah maja yang ada di daerah kerajaan ini untuk mengobati rakyat kerajaan Cirebon yang terkena wabah penyakit demam. Oleh sebab itu mudah-mudahan kiranya ratu bisa membantu hamba.

"Hanya itu permintaanmu?"

"Ya ratu!"

"Baiklah akan kami penuhi permintaanmu ini, bahkan semua kebun maja dan seluruh daerah Panyidagan akan menjadi milikmu, asal kamu memenuhi syarat ini!"

"Ya ratu apa yang menjadi syaratnya?"

"Syaratnya sangat mudah, coba dengarkan ! Kami ini seorang ratu yang termasyur dan dihormati oleh semua rakyat Panyidagan, kami hanya ingin mempunyai keturunan untuk melanjutkan kerajaan Panyidagan ini. Pilihan yang sesuai untuk menjadi suami kami, hanyalah engkau seorang diri. Nah itulah syaratnya! Bagaimana ? apakah kamu dapat melaksanakan ?"

"Ampun ratu, syarat ini terlalu berat, bukan tidak mengagumi kecantikan tuan ratu, dan menurut perasaan hamba tidak satu orangpun yang tidak tertarik tuan ratu tapi ada suatu rintangan yang merintang hamba, hamba ini sudah mempunyai istri dan lagi menurut agama hamba tidak baik mencintai orang yang sudah punya istri."

Dan setelah mendengar ucapan pangeran muhammad sang ratu sangat murka sekali mendengar perkataan tersebut.

"Beliau berteriak memanggil patih, " Patih tangkap orang ini, masukkan ke dalam penjara, jangan sampai dapat kembali ke Cirebon, obat yang berupa buah maja tidak dapat dimilikinya dan bahkan kebun-kebunya akan saya hancurkan sampai ke akar-akarnya".

Setelah itu Ratu Panyidagan pergi meninggalkan pendopo dan masuk ke kaputren. Tidak berapa lama langit mendung makin lama makin gelap dan turunlah hujan yang sangat lebatnya menyebabkan orang-orang porak-poranda masuk ke rumah masing-masing karena saking takutnya kan hujan tersebut.

Keeseokan harinya langit cerah dan matahari bersinar menyinari kerajaan tersebut. Rakyat Panyidagan seperti biasa mengerjakan pekerjaan sehari-harinya untuk mencari nafkah, alangkah terkejutnya Rakyat Panyidagan karena melihat pemandangan yang berlainan dengan sebelumnya yaitu berubahnya Kerajaan Panyidagan menjadi menjadi hutan belantara, Keputren Ratu Panyidagan menghilang ke "marcapada". Kebun maja yang menghijau itu hilang tanpa bekas berubah menjadi hutan belantara.

Semua Rakyat Panyidagan menjadi ribut sambil berteriak. "Gusti ratu menghilang,!! Maja ..... langka!!!! Maja ..... langka!!!!.

Maka sejak itu timbullah istilah sebutan Majalangka, yang sekarang terkenal dengan nama Majalengka sekarang ini.

Kemudian Pangeran Muhammad yang diutus Sinuhun Jati mencari kembali Buah Maja tersebut, namun tidak berhasil karena buah maja sudah tidak ada. Kemudian ia bertapa di gunung Haur sampai meninggal. Jenasahnya dikebumikan di sana. Sejak itu **Gunung Haur** terkenal dengan **Margatapa**.

Sumber: [siicoklatlovers.wordpress.com](http://siicoklatlovers.wordpress.com)

## **Asal Usul Majalengka (JAWA BARAT)**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 25 Maret 2011 jam 0:53

**Kabupaten Majalengka**, adalah sebuah kabupaten di **Provinsi Jawa Barat, Indonesia**. Ibukotanya adalah Majalengka. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di utara, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan di timur, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya di selatan, serta Kabupaten Sumedang di barat.

-----

Alkisah zaman dahulu ada suatu negeri aman dan makmur, murah sandang murah pangan, terkenal dengan nama **Negeri Panyidagan**. Ratu yang memerintah negeri ini sangat cantik bernama **Ratu Ayu Panyidagan**, ada juga yang menyebut **Ratu Ayu Rambut Kasih**. Dan ada juga yang menyebut Nyi Rambut Kasih saja.

Kecantikan Ratu Ayu Panyidagan ini tak ada bandingannya sehingga kalau dilukiskan dengan kata-oleh penyair ialah, badannya ramping sebagai pohon pinang, rambutnya sebagai mayang terurai, mukanya berseri sebagai bulan empat belas hari, alisnya sebagai bentuk taji, hidungnya mancung sebagai bunga mekar merekah, giginya sebagai dua barisan mutiara, dagunya sebagai lebah bergantung, jarinya sebagai duri landak, pepat kukunya sebagai bulan tiga hari, pahanya sebagai paha belalang, betisnya sebagai perut padi, tumitnya sebagai telur burung.

Menurut cerita dari mulut ke mulut bahwa ratu mendapat pujian Ratu Rambut Kasih ialah karena semua orang (rakyat negeri ini) tidak berani menatap wajah ratu yang cantik dan berwibawa itu, mereka hanya berani menatap bila ratu telah pergi membelakangi mereka.

Mereka hanya dapat melihat badannya yang ramping dan rambutnya yang hitam bergelombang menutupi badannya. Rambut ratu yang indah ini menimbulkan rasa kasila setiap orang yang melihatnya sehingga semua orang memuji kecantikannya yang sesuai dengan tingkah lakunya yang ramah tamah dan baik budi bahasanya. Oleh karena itu mereka memberi julukan Ratu Ayu Rambut Kasih. Selain itu beliau mempunyai ilmu lahir dan ilmu batin, lagi pula beliau dapat meramalkan kejadian yang akan dialaminya.

Dalam pemerintahan Ratu Ayu Panyidagan yang adil dan bijaksana itu kesejahteraan rakyat terjamin, baik petani maupun pedagang merasa aman dan tentram menggarap pekerjaannya karena tak pernah ada pencuri dan perampok yang mengganggu pekerjaannya. Pemerintahan Ratu Ayu Panyidagan dibantu oleh para patih yang terkenal dalam bidang kesejahteraan dan keamanan negara ialah Ki Gedeng Cigobang, Ki Gedeng Mardapa, dan Ki Gedeng Kulur. Pada suatu hari Ratu Ayu Panyidagan mengadakan pertemuan di pendopo, yang dihadiri oleh para manteri dan para penggawa negara, bahkan rakyat mendengarkan asal tidak mengganggu suasana perundingan itu.

Setelah semua undangan hadir, Ratu Ayu Panyidagan keluar dari Keputren kemudian sang satu bersabda, "Para manteri dan para penggawa. Negara Panyidagan sudah waktunya dan atas kehendak Sang Hiang, negara kita akan mendapat cobaan. Menurut wangsit yang kami terima, kelak kerajaan ini akan berubah. Oleh karena itu, hadirin harus waspada dan siap siaga menghadapi malapetaka yang akan datang. Bila ada huru-hara di luar kerajaan, kalian harus cepat memusnahkannya jangan sampai musuh dapat masuk mengganggu ketertiban negara kita. Lindungilah rakyat dari segala bencana yang mengancam negara kita. Mengerti !!"

"Yakseni, yakseni ... ", hadirin serempak menjawab.

Sang ratu bersabda lagi, "Sebentar lagi akan ada tamu. Menurut ramalanku, orang yang akan datang tegap dan cakap, tetapi orang itu akan menimbulkan bencana bagi diri kami, hanya belum tahu bencana apa yang akan terjadi. Akan tetapi, semua rakyat Panyidagan tidak akan mendapat bencana itu, hanya akan merubah keyakinan dan kepercayaan, sesudah kerajaan ini lepas dari tangan kami. Nah sekian nasihat kami. sekarang kalian boleh pergi meninggalkan pertemuan ini dan silakan melanjutkan lagi pekerjaan masing-masing dengan aman dan tentram."

Pada suatu hari ketika **Ki Gedeng Cigobang, Ki Gedeng Mardapa, dan Ki Gedeng Kulur** sedang asyik berbincang-bincang, tidak diketahui dari mana datangnya, tahu-tahu kelihatan seorang pemuda sedang menyeberangi sungai, akan masuk ke Negeri Panyidagan. Alangkah

terkejutnya melihat kejadian itu, mereka sudah meramalkan akan terjadi apa-apa kalau pemuda itu tidak tertangkap. Ketiga senopati itu memanggil orang yang sedang menyeberangi sungai, "Hai orang yang sedang menyeberang, siapa namamu dan mengapa kamu berani menyeberangi, tanpa izin dari kami"?

Orang tadi tidak menghiraukan ketiga senopati itu dan pergi menjauhi mereka, karena itu ketiga senopati itu marah dan mengejar pemuda tadi bermaksud mengeroyok pemuda itu. Pemuda itu ialah utusan dari **Negeri Sinuhun Jati Cirebon**, dengan maksud akan minta pertolongan Ratu Ayu Panyidagan. Ia akan minta buah Maja yang ditanam oleh Ratu Ayu Panyidagan untuk mengobati rakyat Sinuhun Jati karena pada waktu itu di daerah Cirebon sedang berjangkit wabah penyakit yang harus diobati oleh godogan buah maja yang banyak terdapat di daerah Panyidagan. Utusan itu bernama **Pangeran Muhammad**. Ia selain mendapat tugas mencari buah maja, juga mendapat tugas mengislamkan orang-orang yang masih menyembah berhala.

Karena dikejar oleh ketiga senopati itu Pangeran Muhammad lari tunggang-langgang menuju ke arah barat. Ketiga senopati itu berusaha menangkapnya dan akan menyerahkan kepada ratunya. Tetapi senopati itu kalah cepat, karena tidak terkejar maka ketiga senopati itu membuat siasat untuk mengepung pemuda itu dari berbagai penjuru. Akhirnya pangeran muhammad terkepung juga, melihat keadaan itu Pangeran muhammad bersembunyi ke dalam rumpun yang tidak jauh dari tempat itu. Disana ia tapakur minta perlindungan Tuhan Yang Mahakuasa dengan mengucapkan syahadat tiga kali dan menjejakkan kakinya ketanah, akhirnya tanah yang diinjak tadi terbelah dan membentuk lubang, kemudian pangeran muhammad masuk ke dalam lubang itu. Setelah pangeran muhammad berada di dalam lubang itu, kemudian tanah yang retak itu tertutup kembali seperti sedia kala. Orang-orang yang mengepung pangeran muhammad merasa kebingungan karena tidak menemukan orang tersebut dan akhirnya putus asa dan kembali lagi.

Kemudian Pangeran Muhammad yang ada di dalam tanah kembali berdoa meminta pertolongan untuk keluar dari tanah tersebut. Akhirnya dapat keluar juga di suatu tempat, yang sekarang terkenal dengan nama **Kampung Munjul** (rupanya terkenal ketika Pangeran Muhammad Punjul/muncul lagi dari dalam tanah).

Setelah keluar penglihatan Pangeran Muhammad masih tetap gelap, segelap di dalam tanah walaupun ia sudah berada di atas tanah, kemudian dari kejauhan terlihat sebuah cahaya dan Pangeran Muhammad mengikuti cahaya tersebut akhirnya Pangeran Muhammad sampai juga di daerah sumber cahaya tersebut rupanya cahaya tersebut keluar dari sebuah Supa yaitu "**Supa Lumar**" yang nempel pada pohon-pohon yang berjejer di sepanjang jalan itu. Kemudian Pangeran Muhammad memberi nama tempat ini **Jatipamor** yaitu kebun jati yang berpamor atau bercahaya.

Suatu hari ketika pangeran muhammad sedang beristirahat, ketiga senopati memergokinya dan berhasil menangkap Pangeran Muhammad kemudian dibawanya ke hadapan Ratu Ayu Rambut Payidagan, dan baru saja sampai di halaman istana Ratu Ayu Panyidagan sudah keluar duluan dan bersabda "Lepaskan dan biarkan orang itu beristirahat dulu, perlakukan orang itu seperti kalau kamu menerima tamu!"

Ki Gedeng Cigobang tidak berkata apa-apa, ia kembali lagi ke pendopo akan melaksanakan perintah ratu. Pangeran Muhammad disuruh beristirahat dan mandi sebelum menghadap ratu, Ki Gedeng Mardapa dan Ki Gedeng Kulur menyediakan makanan dan minuman dan setelah itu Pangeran Muhammad di suruh menghadap ke kaputren untuk bertemu ratu.

Setelah pangeran muhammad berada dihadapan ratu kemudian ratu bertanya "Hai pemuda, kamu berasal dari mana? mengapa kamu berani masuk ke negara ini, dan apa maksudmu datang kemari ?"

"Hamba ini berasal dari Cirebon, Hamba datang ke sini diutus oleh Sunuhun Jati, mencari buah maja yang ada di daerah kerajaan ini untuk mengobati rakyat kerajaan Cirebon yang terkena wabah penyakit demam. Oleh sebab itu mudah-mudahan kiranya ratu bisa membantu hamba.

"Hanya itu permintaanmu?"

"Ya ratu!"

"Baiklah akan kami penuhi permintaanmu ini, bahkan semua kebun maja dan seluruh daerah Panyidagan akan menjadi milikmu, asal kamu memenuhi syarat ini!"

"Ya ratu apa yang menjadi syaratnya?"

"Syaratnya sangat mudah, coba dengarkan ! Kami ini seorang ratu yang termasyur dan dihormati oleh semua rakyat Panyidagan, kami hanya ingin mempunyai keturunan untuk melanjutkan kerajaan Panyidagan ini. Pilihan yang sesuai untuk menjadi suami kami, hanyalah engkau seorang diri. Nah itulah syaratnya! Bagaimana ? apakah kamu dapat melaksanakan ?"

"Ampun ratu, syarat ini terlalu berat, bukan tidak mengagumi kecantikan tuan ratu, dan menurut perasaan hamba tidak satu orangpun yang tidak tertarik tuan ratu tapi ada suatu rintangan yang merintang hamba, hamba ini sudah mempunyai istri dan lagi menurut agama hamba tidak baik mencintai orang yang sudah punya istri."

Dan setelah mendengar ucapan pangeran muhammad sang ratu sangat murka sekali mendengar perkataan tersebut.

"Beliau berteriak memanggil patih, " Patih tangkap orang ini, masukkan ke dalam penjara, jangan sampai dapat kembali ke Cirebon, obat yang berupa buah maja tidak dapat dimilikinya dan bahkan kebun-kebunya akan saya hancurkan sampai ke akar-akarnya".

Setelah itu Ratu Panyidagan pergi meninggalkan pendopo dan masuk ke kaputren. Tidak berapa lama langit mendung makin lama makin gelap dan turunlah hujan yang sangat lebatnya menyebabkan orang-orang porak-poranda masuk ke rumah masing-masing karena saking takutnya kan hujan tersebut.

Keeseokan harinya langit cerah dan matahari bersinar menyinari kerajaan tersebut. Rakyat Panyidagan seperti biasa mengerjakan pekerjaan sehari-harinya untuk mencari nafkah, alangkah terkejutnya Rakyat Panyidagan karena melihat pemandangan yang berlainan dengan sebelumnya yaitu berubahnya Kerajaan Panyidagan menjadi menjadi hutan belantara, Keputren Ratu Panyidagan menghilang ke "marcapada". Kebun maja yang menghijau itu hilang tanpa bekas berubah menjadi hutan belantara.

Semua Rakyat Panyidagan menjadi ribut sambil berteriak. "Gusti ratu menghilang,!! Maja ..... langka!!!! Maja ..... langka!!!!.

Maka sejak itu timbulah istilah sebutan Majalangka, yang sekarang terkenal dengan nama Majalengka sekarang ini.

Kemudian Pangeran Muhammad yang diutus Sinuhun Jati mencari kembali Buah Maja tersebut, namun tidak berhasil karena buah maja sudah tidak ada. Kemudian ia bertapa di gunung Haur sampai meninggal. Jenasahnya dikebumikan di sana. Sejak itu **Gunung Haur** terkenal dengan **Margatapa**.

Sumber: [siicoklatlovers.wordpress.com](http://siicoklatlovers.wordpress.com)

## **Majalengka, Ditukar dengan Permaisuri**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 25 Maret 2011 jam 11:39

### **Pajajaran Runtuh, Islam Masuk (1530-1601)**

#### **Majalengka, Ditukar dengan Permaisuri**

KETIKA **Sumedanglarang** dipimpin Nyi Mas Ratu Inten Dewata ---putra **Nyi Mas Ratu Patuakan**--- pengaruh ajaran Islam mulai berkembang di wilayah ini.

Bermula ketika **Nyi Mas Ratu Inten Dewata** yang bergelar **Ratu Pucuk Umum** (umum=sembah) menikah dengan Pangeran Ulama Islam dari Cirebon, yaitu Pangeran Kusumadinata yang juga putra **Pangeran Pamalekaran** (Dipati Teturung) putra dari Aria Damar Sultan Palembang, keturunan Majapahit.

Sementara dari pihak ibu, yaitu **Ratu Martasari** atau **Nyi Mas Rangga Wulung** merupakan keturunan **Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)**.

Pernikahan **Ratu Inten Dewata** dengan **Aria Pangeran Kusuma Dinata** (P.Santri), mengakhiri masa Hindu di Sumedanglarang, sekaligus awal penyebaran agama Islam. Masa ini, ibukota kerajaan Sumedanglarang dipindah lagi dari Ciguling ke Kutamaya sekira tahun 1530. Karena merupakan seorang murid dari pesantren agama Islam di Cirebon, **Pangeran Kusumadinata** mendapat gelar **Pangeran Santri**. Karena itu pula, setelah menjadi penguasa di Sumedanglarang, ia turut berjasa sebagai tokoh penyebar agama Islam di daerah ini.

Pangeran Santri memiliki 6 putra dari Permaisuri Ratu Pucuk Umum, masing-masing

1. **Raden Angkawijaya** yang bergelar Prabu Geusan Ulun
2. **Kyai Rangga Haji**
3. **Kyai Demang Watang**
4. **Santowaan Wirakusumah** (di Pamanukan, Subang)
5. **Santowaan** (Cikeruh)
6. **Santowaan** (Awiluar)

Setelah wafat, Pangeran Santri dan Ratu Pucuk Umum ini, dimakamkan di Pasarean Kota Sumedang. Sementara, yang meneruskan tahta Pangeran Santri, yakni putra pertamanya, Pangeran Angkawijaya. Setelah menjadi Raja Sumedanglarang, ia mendapat gelar Prabu Geusan Ulun dan memerintah antara tahun 1578 sampai 1601 dengan pusat kerajaan di Kutamaya.

Situasi tegang, mulai muncul bersamaan dengan masa pemerintahan Raja Prabu Geusan Ulun karena kerajaan Pajajaran mengalami awal keruntuhan akibat serangan pasukan Banten pimpinan Sultan Maulana Yusuf yang membawa misi penyebaran agama Islam. Dampak dari penyerangan besar-besaran ini, rakyat kerajaan Pajajaran kocar-kacir melarikan diri ke setiap penjuru. Sebagian besar, sembunyi di hutan-hutan lebat, serta gunung-gunung yang belum dijamah manusia, sedangkan Prabu Siliwangi terakhir, yaitu **Raja Mulya Surya Kencana**, juga meninggalkan Keraton demi menghindari perang terbuka yang lebih besar.

Alhasil, kerajaan Pajajaran pun runtuh. Sebelum meninggalkan Keraton, Prabu Siliwangi sempat mengutus 4 orang **Kandaga Lante** (panglima) untuk menyerahkan barang-barang pusaka kerajaan kepada Prabu Geusan Ulun. Kandaga Lante berangkat meninggalkan keraton dengan diiringi sebagian rakyat Pajajaran yang akhirnya memutuskan mengabdikan kepada Prabu Geusan Ulun. Ada pun barang-barang pusaka amanat Prabu Siliwangi berupa Mahkota Binokasih Sang Hyang Pake Siger terbuat dari emas dan perunggu, sampai sekarang masih tersimpan dengan baik di Museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang.

Empat orang Kandaga Lante yang terdiri **Sang Hyang Hawu** (Embah Jayaperkosa), **Batara Dipati Wiradijaya** (Embah Nanggan), **Sang Hyang Kondang Hapang**, dan **Batara Pancar Buana** (Embah Terong Perot), tetap mengabdikan kepada Raden Angkawijaya (Pangeran Kusumadinata II) yang masih ada pertalian darah dengan raja-raja Pajajaran. Mereka berharap wilayah Pajajaran dikuasai oleh Kerajaan Sumedanglarang.

Setibanya para Kandaga Lante di Sumedanglarang, kerajaan Pajajaran Galuh Pakuan pun hancur (8 Mei 1579) sehingga kerajaan Sumedanglarang mewarisi wilayah bekas Pajajaran.

Meliputi sebelah Barat dibatasi Kali Cisadane, Kali Cipemali di sebelah Timur kecuali Cirebon dan Jayakarta, sebelah Utara Laut Jawa, dan batas Selatan Samudra Hindia.

Pada masa sudah banyak rakyat Sumedanglarang memeluk agama Islam, bahkan, di Demak pun, terdapat sebuah perguruan agama Islam terkenal. Para santrinya datang dari setiap wilayah. Prabu Geusan Ulun pun, tertarik memperdalam ilmu agama. Ia berangkat menuju Demak diiringi oleh panglima yang setia, yaitu para Kandaga Lante. Selesai memperdalam ilmu agama Islam, dalam perjalanan pulang Prabu Geusan Ulun bermaksud singgah di Cirebon untuk silaturahmi dengan Panembahan Ratu. Kunjungan Prabu Geusan Ulun, ternyata diterima Panembahan Ratu dengan penuh hormat serta memujinya karena si-kap dan tingkah lakunya yang dinilai baik.

Sampai-sampai, Permaisuri Panembahan Ratu, yaitu Ratu Harisbaya pun lupa diri, merasa tertarik dan memendam rasa cinta. Pada saat Prabu Geusan Ulun hendak pamit pulang, Ratu Harisbaya ingin ikut ke Sumedanglarang walau saat itu sedang mengandung janin dari Panembahan Ratu. Bahkan, saking cintanya, Ratu Harisbaya mengancam akan nekat bunuh diri, apabila tidak dibawa ke Sumedanglarang. Dalam kondisi itu, Prabu Geusan Ulun menjadi kebingungan. Alhasil, ia berkonsultasi dengan Embah Jaya Perkosa. Akhirnya diputuskan Ratu Harisbaya dibawa ke Sumedang.

Panembahan Ratu kontan menjadi murka, maka saat meneruskan perjalanan pulang menuju Sumedanglarang, pasukan Prabu Geusan Ulun pun dicegat pasukan Panembahan Ratu hingga terjadi peperangan. Bala tentara Cirebon, akhirnya terdesak hingga banyak yang tewas. Tempat terjadinya peristiwa ini, kemudian dikenal dengan nama Dago Jawa, tepatnya di sekitar wilayah Ujungjaya. Meski-pun kemudian Pangeran Panembahan mengirimkan surat agar Harisbaya dikembalikan ke Cirebon, Ratu Harisbaya tetap memilih berada di samping Prabu Geusan Ulun untuk selamanya. Demi menghindari peperangan lebih besar, akhirnya Panembahan Ratu pun menjatuhkan talak dan sebagai penebus talaknya, Prabu geusan Ulun menyerahkan wilayah di sebelah Timur Kali Cilutung, yang disebut daerah **Sindang Kasih** atau **Majalengka** sekarang.

Sejak itu Sumedang dengan Cirebon pun bisa kembali berdamai. Kerajaan Sumedanglarang di masa pemerintahan Prabu Geusan Ulun, mencapai masa keemasan sampai tahun 1601 Masehi. Prabu Geusan Ulun juga merupakan raja Sumedanglarang terakhir karena kemudian Sumedang mendapat pengaruh kebesaran Mataram.

Para raja di Sumedang pun diganti dengan bupati wedana. Sedang akibat persengketaan dengan Cirebon, pusat kerajaan Sumedanglarang dipindahkan ke **Gunung Rengganis** yang sekarang dikenal dengan daerah **Dayeuh Luhur**.

Prabu Geusan Ulun dan Ratu Harisbaya saat wafat dimakamkan di daerah ini. Prabu Geusan Ulun memiliki tiga orang permaisuri, antara lain yang tertua Nyai Mas Cukang Gedeng Waru, puteri dari Sunan Pada. Kemudian Ratu Harisbaya dari Cirebon, dan terakhir Nyi Mas Pasarean dengan keturunan 15 orang anak. (Hary Mashury/-"PR")\*\*\*

[http://groups.yahoo.com/group/baraya\\_sunda/](http://groups.yahoo.com/group/baraya_sunda/)

Pada saat itulah Siti Armilah menamakan tempat yang dituju bukan Sindangkasih tetapi "Maja alengka" sebagai peringatan baginya yang mula-mula dari "maja melangkahakan kakinya sampai ditempat yang ditujunya".

#### **4. ANTARA "ADA DAN TIADA"**

Ada pula ceritera orang yang meriwayatkan terjadinya Majalengka itu lain lagi. Pengaruh kekuasaan Sultan Agung Mataram ternyata meluas ke arah barat, maksudnya pulau Jawa sebelah barat. Tersebutlah seorang Sunan Jebug yang tidak mau tunduk kepada kekuasaan Mataram ia tetap mempertahankan daerahnya (daerah Majalengka sekarang) bebas dari penguasaan Sultan Agung Mataram yang mengakibatkan timbulnya amarah Sultan. Sultan Agung Mataram segera mengirimkan 40 orang hulu balang merebut daerah Sunan Jebug melihat gelagat yang tidak enak ini Sunan Jebug bersepakat dengan senopatinya yang bernama Endang Capang untuk menghindari pertempuran dan pertumpahan darah.

Sebelum 40 orang hulu balang datang dari Mataram tiba di daerahnya, maka Sunan Jebug dan Endang Capang bersembunyi dan hanya meninggalkan patilasan saja. Begitulah ketika pasukan Hulubalang Mataram tiba di daerah ini maka tak seorang pun yang dapat menemukan dimana Sunan Jebug dan Senopati Endang Capang bersembunyi. Akhirnya seorang diantara hulubalang itu berseru: "**Madia Langka**". Antara ada dan tiada. Dikatakan tiada memang tidak sampai ditemukan, dikatakan ada karena ada patilasan berkas-berkasnya. Demikianlah dari **Madia Langka** berubah menjadi Majalengka.

#### **5. NEGARA "TENGAH"**

Pihak lain tidak mengutarakan asal mula terjadinya Majalengka. Tetapi hanya mengupas kata Majalengka setelah meninjau dari segi-segi tertentu. Rakyat pulau Jawa umumnya mengetahui bahwa dahulu kala orang menyebut "Buana Panca Tengah" yang dimaksudkan ialah Indonesia sekarang khususnya Pulau Jawa. Dihubungkannya dengan ceritera Ramayana dan Kerajaan Alengka yang diartikan "Negara". Adapun "maja" diartikan "madia" bukan nama pohon tetapi "tengah". Kenyataan "tengah" itu ditinjau dari segi-segi: Ilmu Bumi, letak daerah Majalengka ini di tengah-tengah antara pegunungan dan pedataran, Pemerintahan, terletak di tengah-tengah kekuasaan Islam (Cirebon/Mataram) dan Hindu/Budha (Galuh-Pajajaran), Ilmu Bangsa-Bangsa, rakyat daerah ini berada di tengah-tengah suku Jawa dan suku Sunda, Kebudayaan, Kebudayaannya sebagian pengaruh kebudayaan Jawa, lainnya kebudayaan Sunda.

Demikian katanya, Majalengka adalah "Negara Tengah", dalam segala hal termasuk golongan "pertengahan", tidak pernah menonjol dan meninggi luar biasa, dan sebaliknya pula belum pernah ketinggalan dan menurun sampai paling terbelakang. Dalam segala hal selalu "siger-tengah".

Sesungguhnya masih terdapat beberapa buah lagi ceritera-ceritera yang meriwayatkan terjadinya Majalengka, demikian pula kupasan-kupasan mengenai tafsiran arti kata Majalengka dan nama-nama pendirinya pun berbeda-beda. Bolehlah mempercayainya, dan tiada larangan untuk menolaknya. Tetapi tiada perlu untuk dijadikan bahan pertengkaran, karena selama riwayat aslinya belum diketemukan dan diketahui umum, semua itu hanya sekedar pembantu sekedar panawar bagi mereka yang ingin mengetahui riwayat nama daerah tempat tumpah darahnya, sebelum memaklumi yang sebenarnya.

Dari ringkasan-ringkasan riwayat yang berbeda-beda itu dapat dikatakan bahwa, "Majalengka" adalah nama yang diwariskan nenek moyang sejak ratusan tahun yang lalu.

Suatu nama yang diberikan untuk menandai suatu daerah yang mengandung nilai-nilai lahir dan nilai-nilai bathin.

Begitu pula halnya dengan Sindangkasih yang mempunyai riwayat lebih luas daripada Majalengka, kedua macam nilai dan unsur lahir dan batin-pun dimilikinya.

Unsur lahir menunjukkan, sejak dulu kala, daerah ini memang masyhur akan kesuburan tanahnya dan kemakmuran rakyatnya.

Unsur batin menyatakan, bahwa nenek moyang pun adalah orang-orang yang memeluk agama menurut zamannya serta keyakinannya. Dalam mempertahankan keyakinan, ditempuhnya jalan yang bijaksana, menghindari perang saudara antara sesama ummat manusia.

Terletaklah tugas dan kewajiban di pundak para keturunannya untuk memelihara warisan nenek moyang ini dengan sebaik mungkin, agar supaya daerah ini dengan modal unsur lahir batin tadi dapat memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat umumnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya hidup bahagia dan sentosa dengan meratakan keadilan dan kemakmuran yang turun-temurun.

Sumber: [siicoklatlovers.wordpress.com](http://siicoklatlovers.wordpress.com)

## **Makna Lambang Daerah Majalengka**

oleh [Kumpulan Dongeng & Cerita Rakyat](#) pada 25 Maret 2011 jam 23:12



Bentuk Lambang Daerah berupa sebuah Perisai bersudut lima bersisi hijau muda, dasar hijau muda yang di tengah-tengahnya terdapat lukisan yang terdiri dari 9 (sembilan) macam wujud benda yaitu :

1. batang tanpa dahan berwarna hitam putih

2. selendang berwarna biru muda bersisi putih bertuliskan Sindangkasih Sugih Mukti warna putih
3. air/sungai berwarna putih dan biru muda
4. bangunan 3 (tiga) suhunan berwarna kuning tua bergaris sisi hitam dan putih sejajar: gunung berwarna biru, padi berwarna kuning bergaris sisi hitam, kapas berwarna putih kuning bergaris sisi hitam
5. kompas/mata angin berwarna hitam kuning
6. pita merah putih yang mengelilingi 9 (sembilan) wujud benda.

Ukuran Lambang Daerah yang berupa sebuah perisai tersebut pada point 1 di atas adalah 2 (dua) berbanding 3 (tiga). Lambang Daerah mengandung makna sebagai berikut :

1. **Perisai** : melambangkan perjuangan dalam menempuh gelombang hidup dan kehidupan dengan ranjau-ranjau bahaya dan aneka pertempuran lahir batin.
2. **Bersudut lima** melambangkan Dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila;
3. **Dasar hijau muda** : melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan;
4. **Batang** tanpa dahan, tanpa ranting, tanpa daun, tanpa pucuk, tegak lurus tunggal, muncul dari sudut bawah perisai menjulang ke atas sampai ke bawah puncak gunung, melambangkan pohon maja sebagai pohon pangkal dan asal permulaannya, yang dilambangkan dengan warna hitam dan putih berseling-seling;
5. **Selendang** dengan warna biru tua adalah suatu pelengkap pakaian wanita: melambangkan kepada masa kebesaran Ratu Nyi Rambut Kasih;
6. **Air/sungai** : melambangkan watak jiwa manusia yang tidak pernah putus asa, warnanya biru muda sebagai tanda kesetiaan, berseling putih sebagai ciri kesucian;
7. **Bangunan berjumlah 3 (tiga) suhunan** : melambangkan 3 (tiga) kebutuhan pokok hidup manusia dalam wujud benda yaitu sandang, pangan dan papan, warnanya kuning tua melambangkan kematangan jiwa;
8. **Gunung** sebagai lambang keagungan dengan warna biru tua perlambang keteguhan;
9. **Padi** : melambangkan kemakmuran dan kejayaan daerah, warnanya kuning tua mengandung falsafah kematangan jiwa;
10. **Kapas** : melambangkan kemakmuran dan kejayaan daerah, warnanya putih bersih dengan tangkai/kelopak kuning tua melambangkan pengabdian yang tulus disertai kematangan jiwa;
11. **Kompas** disebut juga pedoman: melambangkan manusia hidup harus memiliki ketentuan arah dan tujuan, arah yang tidak menyesatkan warnanya kuning tua menunjukkan kematangan jiwa;
12. **Pita merah putih** : melambangkan kepribadian Bangsa Indonesia.

<http://bappeda.majalengkakab.go.id/>